

Antologi Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra

Cetakan pertama, November 2012
ISBN 979-602-18808-1-4

Kata Sapaan dalam Bahasa Kubu

(Ermitati)

**Mitos “Bujang Kelingking” dan “Anak Dewa Padi”:
Analisis Struktural Levi-Strauss**

(Elva Yusanti)

**Pemarkah Plural dalam Bahasa Kubu:
Tinjauan Morfosintaksis**

(Leni Sulastrri)

Kesantunan dalam Bahasa Kubu

(Ristanto)

**Pemakaian Bahasa Perkawinan Campur
dalam Masyarakat Kubu**

(Sabdanur)

... dalam Bahasa Kubu

(Yon Adlis, Sarwono, Maryani)

... dalam Bahasa Kubu

(Stanggang)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI JAMBI**

2012



Antologi

Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra

Cetakan pertama, November 2012

ISBN: 979-602-18808-1-4

Ermitati

Elva Yusanti

Leni Sulastri

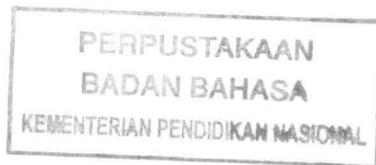
Lukman Tanjung

Ristanto

Sabdanur

Ristanto, Yon Adlis, Sarwono, Maryani

Natal P. Sitanggang



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kantor Bahasa Provinsi Jambi

2012



Antologi

Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra

Cetakan pertama, November 2012

ISBN: 979-602-18808-1-4

Penanggung Jawab
Drs. Yon Adlis, M.Pd.

Editor
Leni Sulastri, S.S.

Desain Sampul: Mhd. Zaki, S.Sos., M.H.

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 499.210.7202 ANT a	No. Induk : 38 Tgl. : 10-1-2013 Ttd. : _____

Diterbitkan pertama kali oleh
Kantor Bahasa Provinsi Jambi
Jalan Arif Rahman Hakim No. 101, Telanaipura
Telepon/Faksimile: 0741-669466
Laman: www.balaibahasajambi.go.id

Dilarang memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin dari penulis

KATA PENGANTAR

KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI JAMBI

Suku Kubu merupakan ikon Provinsi Jambi sehingga Kantor Bahasa Provinsi Jambi memberi perhatian khusus terhadap keberadaan suku Kubu. Terdapat hal-hal unik dalam masyarakat Kubu, seperti sistem sosial, kepercayaan, dan budaya. Masalah bahasa dan sastra masyarakat Kubu juga menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti.

Berkenaan dengan hal tersebut, Kantor Bahasa Provinsi Jambi menerbitkan hasil penelitian yang merupakan ringkasan hasil penelitian yang ditulis oleh tenaga teknis Kantor Bahasa Provinsi Jambi tahun 2012 dalam bentuk antologi yang berjudul *Antologi Penelitian Bahasa dan Sastra*. Antologi ini menggali permasalahan kebahasaan dan kesastraan dalam masyarakat Kubu, yaitu penelitian tentang kata sapaan dalam bahasa Kubu, pemarkah plural dalam bahasa Kubu, kesantunan dalam bahasa Kubu, pemakaian bahasa dalam perkawinan campur di masyarakat Kubu, metafora dalam bahasa Kubu, serta mitos (dongeng) dalam masyarakat Kubu. Selain sebagai kumpulan hasil penelitian, penerbitan antologi ini juga merupakan salah satu usaha Kantor Bahasa Provinsi Jambi dalam mendokumentasikan bahasa dan sastra masyarakat Kubu.

Semoga penerbitan antologi ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan menambah pengetahuan masyarakat luas tentang bahasa dan sastra masyarakat Kubu di Provinsi Jambi.

Jambi, November 2012

Drs. Yon Adlis, M.Pd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Kata Sapaan dalam Bahasa Kubu Dra. Ermitati, M.Hum.	1 ✓
Mitos “Bujang Kelingking” dan “Anak Dewa Padi”: Analisis Struktural Levi-Strauss Elva Yusanti	25 ✓
Pemarkah Plural dalam Bahasa Kubu: Tinjauan Morfosintaktis Leni Sulastri	51 ✓
Pronomina dalam Bahasa Rimba Lukman Tanjung	77 ✓
Kesantunan dalam Bahasa Kubu Ristanto	99 ✓
Pemakaian Bahasa dalam Perkawinan Campur di Masyarakat Kubu Sabdanur	125 ✓
Tabu dalam Bahasa Kubu Ristanto, Yon Adlis, Sarwono, Maryani	150 ✓
Metafora dalam Bahasa Kubu Natal P. Sitanggang	191 ✓

KATA SAPAAN DALAM BAHASA KUBU

Dra. Ermitati, M.Hum
Kantor Bahasa Provinsi Jambi
ermiwandi@yahoo.com

Abstrak

Bahasa Kubu merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki sistem sapaan sangat unik. Tulisan ini menjawab tiga masalah yang berkaitan dengan bagaimana bentuk kata sapaan dalam bahasa Kubu, makna nonproposisional apa yang tersandi dalam setiap kata sapaan yang digunakan oleh pembicara dalam suatu tuturan, dan realitas budaya apa yang tersandi dalam data linguistik bahasa Kubu? Data penelitian ini diambil melalui wawancara dengan menggunakan teknik perekaman, pemancingan, dan pencatatan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menemukan lima jenis bentuk sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Kubu, yakni (a) sapaan pengganti nama diri, (b) sapaan kehormatan, (c) sapaan kekeluargaan, (d) sapaan keakraban, dan (e) sapaan keintiman. Kata sapaan tersebut menyandikan makna nonproposisional berupa informasi tentang usia, kelas sosial, jenis kelamin, dan hubungan interpersonal antara pembicara dan kawan bicaranya.

Kata Kunci: budaya, kata sapaan, bahasa Kubu, istilah kekerabatan

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Kubu adalah salah satu bahasa daerah yang dipakai oleh suku Anak Dalam yang tinggal di pedalaman Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Batanghari, dan

Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Bahasa Kubu merupakan salah satu bahasa daerah yang dapat dikategorikan sebagai bahasa daerah yang hampir punah. Hal itu terjadi karena jumlah penutur bahasa Kubu semakin lama semakin berkurang. Ada tiga faktor yang menjadi penyebab berkurangnya penutur bahasa Kubu. Pertama, adanya program Pemerintah Provinsi Jambi yang berkaitan dengan relokasi suku Anak Dalam. Hal itu menyebabkan suku Anak Dalam terpaksa berbaur dengan masyarakat yang tinggal di sekitar relokasi. Pembauran itu menyebabkan suku Anak Dalam harus berkomunikasi dalam bahasa Melayu Jambi, yakni bahasa yang digunakan oleh penduduk yang tinggal di sekitar tempat relokasi. Hal itu merupakan salah satu penyebab suku Anak Dalam meninggalkan bahasa Kubu. Meskipun sebagian besar suku Anak Dalam, yang direlokasi oleh Pemerintah Provinsi Jambi, meninggalkan relokasi mereka, tetapi program relokasi suku Anak Dalam itu tetap berpengaruh pada berkurangnya penutur bahasa Kubu.

Kedua, setakat ini sudah sering terjadi perkawinan campur antara suku Anak Dalam, yang tetap tinggal di relokasi, dan masyarakat yang tinggal di sekitar relokasi. Perkawinan itu akan berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan oleh keluarga kawin-campur tersebut dalam berkomunikasi. Tentu saja, keluarga itu tidak akan menggunakan bahasa Kubu karena salah seorang dari pasangan itu tidak mampu berbahasa Kubu. Akibat pembauran itu, suku Anak Dalam tersebut perlahan-lahan akan meninggalkan bahasa Kubu.

Ketiga, pembukaan lahan besar-besaran untuk perkebunan sawit dan karet di Provinsi Jambi menyebabkan suku Anak Dalam menjadi terpinggirkan. Hutan tidak dapat lagi mereka jadikan sebagai sumber kehidupan. Akibatnya, mereka meninggalkan hutan untuk mencari nafkah sebagai pengemis di kota kabupaten dan kota di Provinsi Jambi. Hal itu juga menyebabkan mereka akan

berusaha menggunakan bahasa Melayu Jambi agar mereka dapat berkomunikasi dengan penduduk kota. Berdasarkan ketiga faktor tersebut, peneliti ini berasumsi bahwa bahasa Kubu akan menjadi salah satu bahasa daerah yang akan punah. Tentu saja, kita tidak ingin hal itu sampai terjadi. Oleh sebab itu, penelitian dan kodifikasi bahasa Kubu perlu dilakukan sesegera mungkin agar bahasa Kubu tersebut dapat terkodefikasi.

Bahasa Kubu, selain digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi oleh suku Anak Dalam dalam komunitasnya, bahasa Kubu juga digunakan oleh suku Anak Dalam untuk menunjukkan eksistensi kebudayaan mereka, seperti nyayian repa dan basale. Suku Anak Dalam menyebut bahasa yang mereka gunakan sehari-hari itu dengan ***bahasa Rimba***. Sebagai salah satu bahasa daerah yang terancam punah, bahasa Kubu perlu dikodifikasi agar bahasa dan budaya suku Anak Dalam itu dapat dilestarikan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa Kubu tersebut adalah dengan cara melakukan penelitian kosakata kata sapaan bahasa Kubu dan melakukan penerbitan hasil penelitian tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian itu dapat dibaca oleh masyarakat dunia.

1.2 Masalah

Sistem sapaan merupakan salah satu kategorisasi leksikal yang digunakan oleh penutur suatu bahasa untuk menyandikan realitas budaya mereka yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dalam suatu komunitas suatu bahasa. Sistem sapaan dalam bahasa Kubu sangat unik. Keunikan sistem sapaan bahasa Kubu itu akan diungkap dalam penelitian ini. Berkaitan dengan hal itu, dalam penelitian ini akan diajukan tiga masalah yang bertalian dengan kata sapaan dalam bahasa Kubu. Pertanyaan pertama, bagaimanakah bentuk kata sapaan dalam bahasa Kubu? Pertanyaan kedua, makna nonproposisional apa saja yang tersandi

dalam setiap kata sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Kubu? Pertanyaan ketiga, bagaimana realitas budaya penutur bahasa Kubu tersandi dalam data linguistik bahasa Kubu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi tentang kata sapaan yang digunakan dalam bahasa Kubu. Selain itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan makna nonproposisional yang tersandi dalam setiap kata sapaan yang digunakan oleh seorang pembicara untuk menyapa kawan bicaranya. Selain itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan realitas budaya Suku Anak Dalam yang tersandi dalam data linguistik bahasa Kubu.

1.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan menentukan kaidah yang mengatur tentang bentuk-bentuk kata sapaan bahasa Kubu. Metode itu dijabarkan dalam teknik-teknik yang sesuai dengan hakikat dan sifat penelitian ini. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni (a) tahap pengumpulan data, (b) tahap penganalisisan data, dan (c) penyajian hasil analisis. Ketiga tahap penelitian ini akan diuraikan dalam subseksi berikut.

1.4.1 Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi dan metode introspeksi dengan teknik perekaman, pen-catatan, dan pemancingan. Teknik perekaman digunakan untuk merekam data bahasa Kubu ragam lisan informal, yang dipakai dalam per-cakapan sehari-hari di lokasi Bukit Dua Belas, Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun. Kemudian rekaman itu ditranskripsi secara ortografis sesuai dengan sasaran penelitian ini, yakni kalimat yang

mengandung kata sapaan dalam bahasa Kubu. Teknik pencatatan digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dari informan, terutama untuk keperluan pengecekan kesahihan data yang diperoleh. Selain itu, teknik pencatatan juga digunakan untuk mencatat data yang berasal dari peneliti ini. Hal itu dilakukan jika data yang diperlukan tidak ditemukan pada sumber data utama. Teknik pemancingan digunakan untuk memperoleh informasi tambahan yang berkaitan dengan pengecekan kesahihan data yang sudah terkumpul.

1.4.2 Penganalisisan Data

Pada tahap analisis data digunakan metode deskriptif dengan teknik jabarannya, yakni teknik klasifikasi. Teknik klasifikasi digunakan untuk mengklasifikasi data berupa kata sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Kubu. Klasifikasi kata sapaan itu didasarkan jenis kata sapaan yang digunakan oleh pembicara untuk menyapa kawan bicaranya berdasarkan hubungan kekerabatan, keakraban, status sosial, dan hubungan interpersonal.

1.5 Kerangka Teoretis

Kata sapaan didefinisikan oleh Yule (2006) sebagai kata atau frasa yang digunakan oleh pembicara untuk menyapa kawan bicaranya, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Selanjutnya, Yule (2006) menyebutkan bahwa kata sapaan dapat juga digunakan oleh pembicara untuk menyandikan beberapa hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan, serta menunjukkan perbedaan dalam identitas, posisi, dan status sosial. Pernyataan Yule (2006) tersebut sejalan dengan pernyataan Yang (2010) tentang kata sapaan.

Yang (2010) menyebutkan bahwa ada tiga alasan mengapa orang menggunakan kata sapaan. Pertama, pembicara menggunakan kata sapaan untuk untuk mengungkapkan status

sosial kawan bicara atau hubungan interpersonal antara pembicara dan kawan bicara. Kedua, pembicara menggunakan kata sapaan untuk menunjukkan kesopanan dan perbedaan kelas sosial antara pembicara dan kawan bicaranya. Ketiga, kata sapaan digunakan untuk menggambarkan informasi tentang identitas, jenis kelamin, usia, status, dan hubungan sosial yang rumit dalam sebuah komunitas. Dengan menggunakan berbagai jenis kata sapaan, pembicara dapat mengungkapkan penghargaan, solidaritas, kekeluargaan, dan keakraban terhadap kawan bicaranya.

Sementara itu, Brown dan Yule (1989: 54) menyatakan bahwa kata sapaan yang digunakan oleh pembicara akan berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula. Misalnya, kata sapaan yang digunakan oleh seorang pembicara untuk menyapa kawan yang usianya lebih tua daripada usia pembicara akan berbeda dengan kata sapaan yang digunakan oleh pembicara untuk menyapa kawan bicara yang usianya sama dengan pembicara.

Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan teori antropolinguistik. Foley (1997:3) menyebutkan bahwa antropolinguistik merupakan disiplin ilmu linguistik yang berhubungan dengan penempatan bahasa dalam konteks sosial dan konteks budaya. Definisi antropolinguistik tersebut mengacu pada hubungan antara bahasa dan budaya. Sementara itu Sapir-worf (dalam Chandler, <http://www.mcm.aueb.gr/ment/semiotics/whorf/html>) membuat pernyataan bahwa hubungan antara bahasa dan budaya merupakan hubungan koordinatif. Pernyataan Sapir-Worf tersebut dikenal sebagai relativitas bahasa, yang terkenal dengan sebutan hipotesis (*Sapir-Worf Hypothesis*). Sementara itu, Storey (2003:x) menyebutkan bahwa bahasa merupakan alat dan media untuk memunculkan arti penting atau signifikansi (*significance*) atau makna (*meaning*). Mengadakan penelitian budaya berarti mengeksplorasi bagaimana makna diproduksi secara simbolik di dalam bahasa sebagai sebuah sistem tanda (*signifying system*).

Kajian antropologi linguistik juga dipahami sebagai pengkajian untuk melihat hubungan antara bahasa dan budaya. Wawasan tentang hubungan antara bahasa dan budaya dikemukakan oleh Kramsch (2000:3) seperti berikut ini:

- (a) Bahasa mengungkapkan realitas budaya, berarti kosakata yang dituturkan oleh seorang pembicara berhubungan dengan pengalaman seseorang. Kosakata tersebut mengungkapkan fakta, ide, dan peristiwa yang berhubungan dengan pengetahuan tentang dunia. Kosakata tersebut juga merefleksikan sikap dan kepercayaan penuturnya.
- (b) Bahasa menambah realitas budaya, berarti bahwa anggota masyarakat atau kelompok sosial tidak hanya mengekspresikan pengalaman, tetapi mereka juga menciptakan pengalaman melalui bahasa. Mereka memaknai media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan yang lain (misalnya telepon, e-mail, grafik, bagan)
- (c) Bahasa menyandikan realitas budaya, berarti bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mempunyai nilai budaya. Penutur suatu bahasa mengidentifikasi-kan diri mereka sendiri dan orang lain melalui penggunaan bahasa.

Teori Kramsch (2000:3) tersebut semakin mengukuhkan peran bahasa dalam mengungkapkan budaya suatu suku bangsa. Setiap bahasa memiliki kenyataan budaya dalam bentuk leksikal. Dengan kata lain, setiap budaya menentukan kategorisasi kenyataan. Fakta linguistik suatu bahasa dapat dijadikan alat untuk menentukan budaya suatu etnis. Untuk menganalisis data linguistik yang mengungkapkan hubungan antara bahasa dan budaya, tulisan ini menggunakan pendekatan antropologi-linguistik yang didasarkan pada data bahasa Kubu. Analisis data penelitian ini menggunakan teori Kramsch, yang menyatakan bahwa bahasa mengungkapkan, menggambarkan, dan menyandikan realitas budaya penuturnya. Teori Kramsch tersebut akan dikaitkan dengan hipotesis Sapir-

Worf, yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi cara pandang manusia terhadap dunia. Teori Kramsch tersebut akan dikaitkan lagi dengan teori Yule (2006) menyatakan bahwa kata sapaan dapat digunakan oleh pembicara untuk menggambarkan beberapa hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan serta menunjukkan perbedaan dalam identitas, posisi, dan status sosial. Dengan demikian, penggunaan kata sapaan dapat mencerminkan pikiran atau sikap pembicara yang tersandi dalam kata sapaan yang digunakan oleh pembicara untuk menyapa kawan bicaranya. Oleh sebab itu, setiap kata sapaan yang digunakan oleh seorang pembicara dalam tuturannya menyandikan berbagai makna nonproposisional (makna social) yang berkaitan dengan hubungan interpersonal antara pembicara dan kawan bicaranya.

Jika dirunut ke belakang, telaah makna nonproposisional mula-mula dilakukan oleh Frege (1952), yang ia sebut dengan praanggapan. Dengan menggunakan sudut pandang logika ia membedakan makna (*sense*) dari pengacuan (*reference*). Konsep praanggapan itu diterima oleh pegikut semantik formal, seperti Katz (1979:95), sebagai makna kalimat deklaratif, yang dapat benar atau tak benar bergantung pada kebenaran atau ketakbenaran proposisi yang dinyatakan oleh pembicara.

Selama ini pengikut semantik formal, antara lain, Katz-Fodor (1963) dan Montague (1974) menganalisis makna kalimat berdasarkan pandangan bahwa bahasa merupakan seperangkat kalimat yang digunakan untuk membuat pernyataan deskriptif. Oleh sebab itu, mereka berpandangan bahwa makna kalimat hanya dapat dieksplicitkan berdasarkan isi proposisinya. Untuk mengetahui isi proposisi suatu kalimat, Montague membedakan ekstensi (*extension*) dari intensi (*intension*) dalam hubungan dengan dunia kemungkinan (*possible world*). Gagasan dunia kemungkinan itu mengacu pada kebenaran atau ketakbenaran suatu proposisi yang dihubungkan dengan dunia nyata. Intensi itu dirumuskan oleh

Montaque sebagai apa yang tersandi dalam kalimat bahasa alami, yakni maknanya, sedangkan ekstensi adalah pengacuannya pada dunia nyata.

Telaah makna kalimat berdasarkan konsep logika itu tidak memuaskan para ahli bahasa, antara lain Austin. Oleh sebab itu, Austin (1962) dengan kajiannya yang berjudul *How To Do Thing With Word*, yang membedakan tindak lokusi (*Locutionary act*) dari tindak ilokusi (*illocutinary act*). Kajian makna kalimat itu diikuti oleh Grice (1975), Karttunen (1979), dan Levison (1983). Mereka membahas makna kalimat dengan menggunakan ancangan pragmatik. Grice (1975) menyebutkan ada makna kalimat yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam penuturan suatu kalimat, yang disebut implikatur

Definisi makna kalimat yang hanya bergantung pada isi proposisi dan kondisi kebenaran, menurut Lyons (1995:201), memiliki kelemahan karena berbagai jenis makna yang tersandi dalam unsur leksikal dan struktur gramatikal suatu kalimat tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan isi proposisinya saja. Oleh sebab itu, Lyons (1995:44-5) menyebutkan bahwa makna kalimat dan makna tuturan memiliki makna proposisional (*propositional meaning*) dan makna nonproposisional (*non propositional meaning*). Makna proposisional adalah makna yang tersandi dalam ungkapan bahasa alami, yang dapat benar atau takbenar bergantung pada kebenaran atau takbenaran suatu proposisi, sedangkan makna nonproposisional bertalian dengan makna subjektif (*subjective meaning*) dan makna sosial (*social meaning*). Makna subjektif dirumuskan oleh Lyons sebagai jenis makna kalimat yang dicirikan oleh pengungkapan sikap atau daya ilokusi pembicara, sedangkan makna sosial ialah jenis makna yang berkaitan dengan kemungkinan bagi seorang penutur bahasa untuk mengungkapkan perasaan atau sikapnya dengan perbedaan bentuk yang tersandi dalam sistem bahasa.

Lyons (1995:44-5) menyebutkan bahwa makna kalimat dan makna tuturan memiliki makna proposisional (*propositional meaning*) dan makna nonproposisional (*non propositional meaning*). Makna proposisional adalah makna yang tersandi dalam ungkapan bahasa alami, yang dapat benar atau takbenar bergantung pada kebenaran atau takbenaran suatu proposisi, sedangkan makna nonproposisional bertalian dengan makna subjektif (*subjective meaning*) dan makna sosial (*social meaning*). Makna subjektif dirumuskan oleh Lyons sebagai jenis makna kalimat yang dicirikan oleh pengungkapan sikap atau daya ilokusi pembicara, sedangkan makna sosial ialah jenis makna yang berkaitan dengan kemungkinan bagi seorang penutur bahasa untuk mengungkapkan perasaan atau sikapnya dengan perbedaan bentuk yang tersandi dalam sistem bahasa.

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, penutur suatu bahasa dapat meleksikalkan makna sosial dalam kalimat yang dituturkannya. Makna sosial yang tersandi dalam kalimat yang dituturkan oleh seorang pembicara tersebut berkaitan erat dengan peran sosial dan peran interpersonal yang dimainkan oleh seorang pembicara. Pengungkapan peran sosial dan peran interpersonal itu tersandi dalam kata sapaan, seperti leksem kekerabatan, nama diri, dan pronomina persona, yang digunakan oleh pembicara saat berkomunikasi dengan kawan bicara.

1.6 Kebermaknaan Penelitian ini

Kajian tentang kata sapaan bahasa Kubu ini mungkin bukanlah hal yang baru. Akan tetapi, kebermaknaan penelitian ini terletak pada temuan atas kosakata yang bertalian kata sapaan bahasa Kubu ini akan memberi informasi yang sangat berharga bagi peneliti dan mahasiswa yang membutuhkan informasi tentang bahasa Kubu. Hal itu dapat memberikan sumbangan baru menyangkut teori kebahasaan yang berkaitan dengan sosiolinguistik

bahasa Kubu. Kosakata yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat juga dimanfaatkan untuk penyusunan kamus bahasa Kubu. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa bahasa Kubu merupakan salah satu bahasa yang terancam punah. Penelitian ini merupakan salah satu usaha pelestarian bahasa Kubu. Di samping itu, hasil penelitian ini, yang berkaitan dengan pengungkapan budaya suku Anak Dalam, dapat juga dimanfaatkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jambi untuk mempromosikan budaya suku Anak Dalam sebagai salah satu budaya yang patut dijadikan sebagai objek wisata di Provinsi Jambi.

2. Analisis Data

Kata sapaan merupakan salah satu kategorisasi leksikal yang digunakan oleh penutur suatu bahasa untuk menyandikan realitas budaya yang berkaitan dengan sistem sapaan. Setiap bahasa memiliki sistem sapaan sesuai dengan budaya penuturnya. Bahasa Kubu, bahasa yang digunakan oleh Suku Anaka Dalam yang tinggal di desa Pematangkabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi, memiliki sistem sapaan yang khas. Dalam masyarakat Suku Anak Dalam tersebut, nama diri tidak digunakan sebagai kata sapaan. Hal itu berkaitan dengan budaya Suku Anak Dalam, ada kesan kurang ajar atau tidak sopan jika seseorang menyapa kawan bicaranya dengan menggunakan nama diri. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, kata sapaan dalam bahasa Kubu dapat diklasifikasi menjadi lima bagian, yakni (a) Pengganti nama diri, (b) sapaan kehormatan, (c) sapaan kekeluargaan, (d) sapaan keakraban, dan (e) sapaan keintiman. Kelima jenis kata sapaan tersebut akan dibahas dalam subseksi berikut.

2.1 Sapaan Pengganti Nama Diri

Dalam budaya Suku Anak Dalam, nama diri seseorang tidak boleh digunakan sebagai kata sapaan. Sebagai pengganti nama diri tersebut, Suku Anak Dalam memiliki sapaan khusus. Hal itu tergambar dalam sistem sapaan yang dimiliki oleh Suku Anak Dalam. Sistem sapaan Suku Anak Dalam tentang tidak digunakannya nama diri sebagai kata sapaan berkaitan budaya sopan-santun yang terdapat dalam masyarakat Suku Anak Dalam. Mereka berpandangan bahwa penggunaan nama diri sebagai kata sapaan merupakan hal yang tidak sopan. Oleh sebab itu, Suku Anak Dalam memiliki kata sapaan khusus sebagai pengganti nama diri tersebut. Penutur bahasa Kubu, Suku Anak Dalam, memiliki sapaan pengganti nama diri untuk kaum laki-laki pada masa kanak-kanak, yakni *kolup*. Sapaan *kolup* tersebut akan digunakan sampai kaum laki-laki Suku Anak Dalam itu menikah. Sementara itu, sapaan pengganti nama diri bagi kaum perempuan pada masa kanak-kanak adalah *kupik*. Sapaan *kupik* tersebut akan digunakan sebagai sapaan pengganti nama diri sampai seorang perempuan Suku Anak Dalam menikah. Laki-laki Suku Anak Dalam yang telah menikah dan belum mempunyai anak memiliki sapaan pengganti nama diri ***bepak belum***. Sebaliknya, perempuan Suku Anak Dalam yang sudah menikah dan belum mempunyai anak memiliki sapaan pengganti nama diri ***induk belum***.

Kemudian, laki-laki Suku Anak Dalam yang telah menikah dan mempunyai anak akan memiliki sapaan pengganti nama diri ***bepak + nama anak pertama***. Begitu juga halnya dengan perempuan yang telah menikah dan mempunyai anak akan memiliki sapaan pengganti nama diri ***induk+ nama anak pertama***. Dalam hal ini, sistem sapaan Suku Anak Dalam ini sama dengan sistem sapaan dalam bahasa Kerinci. Selanjutnya, jika laki-laki Suku Anak Dalam tersebut mempunyai anak yang telah menikah dan mempunyai seorang cucu, laki-laki Suku Anak Dalam tersebut

tetap memiliki sapaan pengganti nama diri **bepak + nama anak pertama**. Begitu juga sapaan untuk perempuan Suku Anak Dalam yang telah memiliki seorang cucu, mereka tetap memiliki sapaan pengganti nama diri **induk+ nama anak pertama**. Dalam hal ini, sistem sapaan Suku Anak Dalam berbeda dari sistem sapaan bahasa Kerinci. Dalam bahasa Kerinci, sapaan pengganti nama diri bagi laki-laki yang telah memiliki cucu berubah menjadi menjadi **nanggung + nama cucu pertama**. Itulah salah satu contoh kenikan sistem sapaan dalam bahasa Kubu.

Di samping itu, dalam bahasa Kubu, sapaan pengganti nama diri bagi laki-laki dan perempuan Suku Anak Dalam akan berubah jika anak pertama mereka meninggal. Ada keyakinan dalam budaya Suku Anak Dalam bahwa nama orang yang telah meninggal tidak boleh disebut lagi. Untuk mengatasi hal itu, sapaan pengganti nama diri untuk kedua orang tua yang telah kehilangan anak pertamanya itu akan berubah menjadi **bepak + nama anak kedua** dan **induk+ nama anak kedua**. Budaya seperti ini tidak ditemukan dalam sistem sapaan bahasa Kerinci. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (1) a. *Induk Betara mika podoa ndok bamalom?*
'Mak Betara kamu tu mau mengingap?'
- b. *Bepak Biring kawan podoa ndok beburu kuya?*
'Bapak Biring kamu tu mau berburu biawak?'

Pada contoh (1a—b) dapat kita lihat bahwa penggunaan pengganti nama diri lazim dipakai oleh penutur bahasa Kubu. Sebagai kata sapaan, penggunaan pengganti nama diri tersebut tidak boleh digunakan oleh pembicara yang usia atau kelas sosialnya lebih rendah daripada usia atau kelas sosial kawan bicarannya. Hal itu disebabkan ada kesan kurang ajar atau tidak sopan jika pembicara, yang usia atau kelas sosialnya lebih rendah daripada usia atau kelas sosial kawan bicarannya, menyapa kawan bicarannya dengan sapaan pengganti nama. Jadi, pengganti nama diri tersebut hanya boleh digunakan sebagai kata sapaan oleh pembicara yang usia atau

status sosialnya lebih tinggi daripada usia atau status sosial kawan bicaranya. Oleh sebab itu, penggunaan pengganti nama diri dalam tuturan pembicara menyandikan makna nonproposisional tertentu.

2.2 Sapaan Kekeluargaan

Sapaan kekeluargaan ialah kata sapaan yang digunakan oleh pembicara untuk menyapa seseorang yang memiliki hubungan keluarga dengan pembicara. Hubungan keluarga itu dapat berupa hubungan dalam keluarga inti dan hubungan dalam keluarga besar. Dalam bahasa Kubu, ditemukan sapaan kekeluargaan, antara lain, *bepak*, *induk*, *kakok*, *ibung*, *uwak*, *mamok*, *nenek nakan*, *adik*. Sapaan kekeluargaan yang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki adalah *bepak* sapaan kekeluargaan yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan adalah *induk*. Sapaan kekeluargaan untuk menyapa saudara laki-laki atau saudara perempuan yang usianya lebih tua daripada usia pembicara adalah *kakok*. Sementara itu, sapaan kekeluargaan untuk menyapa saudara perempuan yang usianya lebih muda daripada usia pembicara adalah *ibung*. Sapaan kekeluargaan yang digunakan untuk menyapa saudara laki-laki yang usianya lebih muda daripada usia pembicara adalah *adik*. Selanjutnya, Sapaan kekeluargaan yang digunakan untuk menyapa adik laki-laki bapak adalah *mamok*. Sapaan kekeluargaan yang digunakan untuk menyapa saudara laki-laki dan saudara perempuan orang tua laki-laki dan orang tua perempuan adalah *uwak*. Seterusnya, sapaan kekeluargaan yang digunakan untuk menyapa orang tua dari orang tua laki-laki dan orang tua perempuan adalah *nenek*. Sapaan kekeluargaan *nakan* digunakan untuk menyapa kawan bicara yang memiliki hubungan sebagai keponakan n pembicara. Perhatikan penggunaan sapaan kekeluargaan dalam contoh kalimat (2) berikut.

- (2). a. *Induk mika podoa ndok bamalam?*
‘Induk kamu tu mau menginap?’

- b. *Bepak kawana podoa ndok beburu kuya?*
'Bapak kamu itu mau berburu biawak?'
- c. *Kawana podoa nok mancing ibo kakok?*
'Kakok kamu mau memancing, ya?'
- d. *Uwak kawana podoa nok nabai ibo?*
'Uwak kamu mau menebas, ya?'
- e. *Nenek kawan podoa nok mandi ibo?*
'Nenek kamu mau mandi, ya?'
- f. *Adik kawan podoa ndok bejejalan kemano?*
'Adik kamu mau berjalan-jalan ke mana?'
- g. *Diria nok memasak ibo ibung?*
'Adik (perempuan) kamu mau memasak?'
- h. *Kawana nok kerjo apo mamok?*
'Mamok kamu kerja apa?'
- i. *Nakan cobo kawana ambik nak dikayuku kiona!*
'Nakan (laki-laki) coba kamu ambil ubi kayu saya di sana!'
- j. *Nakan cobo diria ambik aek!*
'Nakan (perempuan) coba ambil ar!'

Penggunaan sapaan kekeluargaan *induk* pada kalimat (2a) *Induk mika podoa ndok bamalam?* menyandikan makna nonproposisional berupa kawan bicara yang disapa oleh pembicara adalah seorang perempuan yang telah mempunyai anak, sedangkan pembicara yang menuturkan kalimat itu adalah anak dari kawan bicara.

Penggunaan sapaan kekeluargaan *bepak* pada kalimat (2b) *Bepak kawana podoa ndok beburu kuya?* menyandikan makna nonproposisional kawan bicara yang disapa oleh pembicara adalah seorang laki-laki yang telah menikah dan mempunyai anak. Sementara itu, pembicara yang menuturkan kalimat (2b) itu adalah anak dari kawan bicaranya.

Penggunaan sapaan kekeluargaan *kakok* pada kalimat (2c) *Kawana podoa nok mancing ibo kakok?* menyandakan makna nonproposisional kawan bicara yang disapa oleh pembicara adalah orang yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan serta memiliki hubungan keluarga berupa kakak pembicara. Pembicara yang menuturkan kalimat itu merupakan adik kawan bicara.

Penggunaan sapaan kekeluargaan *uwak* pada kalimat (2d) *Uwak kawana podoa nok nabai ibo?* menyandakan makna nonproposisional berupa pembicara yang menuturkan kalimat tersebut memiliki hubungan keluarga sebagai anak adik kawan bicara. Kawan bicara yang disapa oleh pembicara merupakan kakak dari ayah atau kakak dari ibu pembicara.

Penggunaan sapaan kekeluargaan *nenek* pada kalimat (2e) *Nenek kawan podoa nok mandi ibo?* menyandakan makna nonproposisional berupa kawan bicara yang disapa oleh pembicara adalah orang tua perempuan atau orang tua laki-laki dari ayah atau ibu pembicara. Pembicara yang menuturkan kalimat (2e) tersebut adalah cucu dari kawan bicaranya.

Penggunaan sapaan kekeluargaan *adik* pada kalimat (2f) *Adik kawan podoa ndok bejejalan kemano?* menyandakan makna nonproposisional berupa pembicara yang menuturkan kalimat itu memiliki hubungan keluarga sebagai saudara kandung atau saudara tiri dengan kawan bicaranya. Dengan menggunakan sapaan kekeluargaan *adik* tersebut, tersandi usia pembicara lebih tua daripada usia kawan bicaranya.

Pada kalimat (2g) *Diria nok memasak ibo ibung?* dapat kita bahwa penggunaan sapaan kekeluargaan *ibung* menyandakan makna nonproposisional berupa kawan bicara yang disapa oleh pembicara adalah seorang yang berjenis kelamin perempuan dan usia kawan bicara lebih muda dari usia pembicara. Oleh sebab itu, penggunaan sapaan kekeluargaan pada kalimat itu juga

menyandikan makna nonproposisional berupa pembicara adalah kakak kawan bicaranya.

Penggunaan sapaan kekeluargaan *mamok* pada kalimat (2h) *Kawana nok kerjo apo mamok?* menyandikan makna nonproposisional berupa kawan bicara yang disapa oleh pembicara adalah adik laki-laki dari orang tua laki-laki (ayah) pembicara. selain itu, penggunaan sapaan kekeluargaan *mamok* itu juga menyandikan makna nonproposisional berupa pembicara yang menuturkan kalimat tersebut adalah keponakan kawan bicaranya.

Pada kalimat (2i) *Nakan cobo kawana ambik nak dikayuku kiona!* dapat kita lihat bahwa penggunaan sapaan kekeluargaan *nakan* menyandikan makna nonproposisional berupa kawan bicara yang disapa oleh pembicara adalah anak dari saudara perempuan pembicara, yang usianya lebih tua daripada usia pembicara (kakak), atau saudara laki-laki pembicara, yang usianya lebih tua daripada usia pembicara (abang). Selain itu, penggunaan leksem *kawana* pada kalimat itu menyandikan makna nonproposisional kawan bicara yang disapa oleh pembicara adalah seorang yang berjenis kelamin laki-laki.

Penggunaan sapaan kekeluargaan *nakan* pada kalimat (2j) *Nakan cobo diria ambik aek!* menyandikan makna nonproposisional berupa kawan bicara yang disapa oleh pembicara adalah seorang yang usianya lebih muda daripada usia pembicara. Pembicara yang menuturkan kalimat tersebut merupakan paman atau tante kawan bicaranya. Penggunaan leksem *diria* pada kalimat itu menyandikan makna nonproposisional kawan bicara yang disapa oleh pembicara berjenis kelamin perempuan.

2.3 Sapaan Kehormatan

Sapaan kehormatan adalah kata sapaan yang digunakan oleh pembicara untuk menyapa seseorang yang dihormati. Penggunaan sapaan kehormatan ini berkaitan dengan hubungan interpersonal

antara pembicara dan kawan bicara yang memiliki status sosial lebih tinggi daripada status sosial pembicara. Sebagaimana kita ketahui, status sosial seseorang ditentukan oleh jabatan, usia, dan pendidikan. Pemilihan bentuk sapaan kehormatan ditentukan oleh hubungan interpersonal antara pembicara dan kawan bicaranya, yang menggambarkan status sosial, usia, dan jabatan kawan bicaranya. Sapaan kehormatan yang ditemukan dalam bahasa Kubu adalah *temenggung*, *depati*, *anak dalam*, *menti*, *bepak*, *kakok*, dan *induk*. Sapaan kehormatan *temenggung* digunakan untuk menyapa kawan bicara yang memiliki jabatan sebagai kepala adat dalam budaya Suku Anak Dalam. Sapaan kehormatan *depati* digunakan untuk menyapa kawan bicara yang menduduki jabatan di bawah *temenggung*. Sapaan kehormatan yang berkaitan dengan jabatan di bawah *depati* adalah *anak dalam*. Jabatan tersebut digunakan sebagai sapaan kehormatan untuk menyapa kawan bicara yang menduduki jabatan tersebut. Selanjutnya, ada jabatan adat dalam budaya Suku Anak Dalam yang bernama *menti*. Nama jabatan tersebut dalam budaya Suku Anak Dalam digunakan sebagai sapaan kehormatan. Perhatikan contoh (3) berikut.

- (3) a. *Kawana temenggung suruh uRang ado urayon.*
'Kamu temenggung disuruh orang ke sana ada urusan.'
- b. *Kawana depati kumpulkan budak-budaka suruh kumpul kemai.*
'Kamu depati kumpulkan masyarakat suruh kumpul di sini.'
- c. *Kawana anak delom tolung jago-jago budak-budak seuwo.*
'Kamuk anak dalam tolonh dijaga masyarkatnya yang ada di dalam.'
- d. *Menti kawana duhulula kumpulko uRang kiona!*
'Menti kamu dahulu ke sana kumpulkan orang-orang di sana!'

Dengan menuturkan kalimat (3a) yang menggunakan sapaan kehormatan *temenggung*, kalimat itu menyandikan makna nonproposisional berupa kawan bicara yang disapa oleh pembicara adalah seorang pemimpin tertinggi pada masyarakat Suku Anak Dalam, sedangkan pembicara adalah masyarakat suku Anak Dalam yang dipimpin oleh temenggung. Penggunaan sapaan kehormatan *depati* pada kalimat (3b) *Kawana depati kumpulkan budak-budaka suruh kumpul kemai* menyandikan makna nonproposisional berupa kawan bicara yang disapa oleh pembicara adalah seorang pemimpin adat dalam masyarakat Suku Anak Dalam. Depati merupakan salah satu jabatan pemimpin yang berada pada tingkat di bawah temenggung. Penggunaan sapaan kehormatan *anak delom* dalam kalimat (3c) *Kawana anak delom tolung jago-jago budak-budak seuwo*. Menyandikan makna nonproposisional berupa kawan bicara yang disapa oleh pembicara adalah kawan bicara yang disapa oleh pembicara adalah seorang pemimpin adat dalam masyarakat Suku Anak Dalam. *Anak delom* merupakan salah satu jabatan pemimpin yang berada di posisi di bawah depati. Penggunaan sapaan kehormatan *menti* pada kalimat (3d) *Menti kawana duhulula kumpulko uRang kiona!* Menyandikan makna nonproposisional berupa kawan bicara yang disapa oleh pembicara adalah seorang pemimpin adat dalam masyarakat Suku Anak Dalam. *Menti* merupakan salah satu jabatan pemimpin adat yang berada di posisi di bawah *anak delom*.

Selain sapaan kehormatan yang berkaitan dengan jabatan adat, dalam bahasa Kubu juga ditemukan sapaan kehormatan yang berkaitan dengan

2.2.4 Sapaan Keakraban

Sapaan keakraban ialah kata sapaan yang digunakan oleh pembicara untuk menyapa seseorang yang memiliki hubungan yang akrab dengan pembicara. Hubungan akrab itu biasa terdapat

dalam hubungan pertemanan, persaudaraan, dan hubungan yang terdapat pada pasangan suami dan istri. Sapaan keakraban ini, dalam bahasa Kubu, ditemukan *guding*, yang digunakan untuk menyapa orang yang berjenis kelamin laki-laki, yang usianya atau hampir sama dengan usia pembicara. selain itu, sapaan keakraban yang digunakan oleh pembicara untuk menyapa kawan bicara berjenis kelamin laki-laki atau perempuan dan usia pembicara dan kawan bicaranya sama atau hampir sama adalah *kawana*. Sapaan keakraban yang digunakan oleh pembicara untuk menyapa kawan bicara seorang yang berjenis kelamin perempuan yang belum menikah adalah *diria*.

- (4) a. *Kawana nok mano?*
‘Kamu mau kemana?’
b. *Diria nok mano?*
‘Kamu mau ke mana?’
c. *Guding kawana ndok aku ajok kerjo?*
‘Guding kamu tu mau aku ajak kerja?’

Pada kalimat (4a) *Kawana nok mano?* dapat kita lihat bahwa penggunaan sapaan keakraban *kawana* pada kalimat itu menyandikan makna nonproposisional berupa pembicara yang menuturkan kalimat itu adalah orang yang berjenis kelamin laki-laki, yang usia sama atau hampir sama dengan usia kawan pembicaranya, dan pembicara memiliki hubungan pertemanan yang akrab dengan kawan bicaranya. Penggunaan sapaan keakraban *diria* pada kalimat (4b) *Diria nok mano?* menyandikan makna nonproposisional berupa kawan bicara yang disapa oleh pembicara adalah seorang perempuan yang usianya lebih muda daripada usia pembicara. Selain itu, diantara pembicara dan kawan bicara terdapat hubungan akrab. Penggunaan sapaan keakraban *guding* pada kalimat (4c) *Guding kawana ndok aku ajok kerjo?* Menyandikan makna nonproposisional berupa kawan bicara yang

disapa oleh pembicara adalah seorang laki-laki yang memiliki hubungan pertemanan dengan pembicara. Hubungan pertemanan antara pembicara dan kawan bicaranya terdapat hubungan yang akrab.

2.2.5 Sapaan Keintiman

Sapaan keintiman ialah kata sapaan yang digunakan oleh pembicara untuk menyapa seseorang yang memiliki hubungan percintaan dengan pembicara. Hubungan tersebut terjadi antara dua orang yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kedua orang itu memiliki hubungan percintaan, seperti pasangan kekasih dan pasangan suami istri. Sapaan keintiman yang ditemukan dalam bahasa Kubu adalah *kinde* dan *obe*. Sapaan keintiman *kinde* digunakan oleh pembicara untuk menyapa kawan bicara berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang memiliki hubungan percintaan dengan pembicara. Sapaan keintiman *kinde* tersebut khusus digunakan oleh sepasang kekasih dalam hubungan pacaran. Sebaliknya, sapaan keintiman *obe* digunakan oleh pembicara untuk menyapa kawan bicara berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang memiliki hubungan percintaan sebagai suami atau istri pembicara. perhatikan contoh kalimat (5) berikut.

- (5) a. *Kinde maro kito bejejejan!*
 ‘Kinde mari kita berjalan-jalan!’
 b. *Obe kemano budak tadi?*
 ‘Obe kemana anak tadi?’

Penggunaan sapaan keintiman pada kalimat (5a—b) menunjukkan bahwa sapaan keintiman lazim digunakan dalam bahasa Kubu. Sapaan keintiman *kinde* yang terdapat pada kalimat (5a) menyandakan makna nonpropositional berupa kawan bicara yang disapa oleh pembicara (baik berjenis kelamin laki-laki

maupun perempuan) merupakan pacar atau kekasih pembicara. Selain itu, penggunaan sapaan keintiman *kinde* pada kalimat (5a) tersebut juga menyandikan makna nonproposisional berupa pembicara yang menuturkan kalimat itu dan kawan bicaranya adalah dua remaja yang belum menikah.

Penggunaan sapaan keintiman *obe* pada kalimat (5b) menyandikan makna nonproposisional berupa pembicara yang menuturkan kalimat tersebut adalah seorang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang telah menikah dan kawan bicaranya adalah suami atau istri pembicara. Di samping itu, penggunaan sapaan keintiman pada kalimat (5b) tersebut menyandikan makna nonproposisional pembicara dan kawan bicara adalah pasangan suami istri.

3. Simpulan

Bertolak dari analisis yang telah dilakukan pada Bab 2, kata sapaan dalam bahasa Kubu dapat diklasifikasi menjadi lima bagian, yakni (a) sapaan pengganti nama diri, (b) sapaan kekeluargaan, (c) sapaan kehormatan, (d) sapaan keakraban, dan (e) sapaan keintiman. Sapaan pengganti nama diri yang ditemukan dalam bahasa Kubu adalah *kolup*, *kupik*, *bepak belum*, *induk belum*, *bepak + nama anak pertama*, dan *induk + nama anak pertama*. Sapaan kekeluargaan dalam bahasa Kubu, yang digunakan oleh Suku Anak Dalam dalam penggunaan bahasa sehari-hari adalah *bepak*, *induk*, *kakok*, *ibung*, *uwak*, *mamok*, *nenek*, *nakan*, dan *adik*. Sapaan kehormatan dalam bahasa Kubu, yang digunakan oleh Suku Anak Dalam, dalam penggunaan bahasa sehari-hari, adalah *temenggung*, *depati*, *anak delom*, *menti*, *bepak*, *kakok*, dan *induk*. Sapaan keakraban yang ditemukan dalam bahasa Kubu adalah *guding*, *kinde*, *kawana*, dan *diria*. Sapaan keintiman yang ditemukan dalam bahasa Kubu adalah *kinde* dan *obe*. ✓

Penggunaan kata sapaan dalam setiap tuturan pembicara menandakan makna nonproposisional tertentu karena setiap kata sapaan yang digunakan oleh pembicara menggambarkan hubungan interpersonal antara pembicara dan kawan bicara. Makna nonproposisional yang tersandi dalam kata sapaan tersebut menggambarkan hubungan antara pembicara dan kawan bicaranya, seperti pertemanan, percintaan, persaudaraan, hubungan suami-istri, atau hubungan orang tua dan anak. Selain itu, penggunaan kata sapaan juga menandakan makna nonproposisional berupa jenis kelamin kawan bicara dan perbedaan usia antara pembicara dan kawan bicaranya.

Sementara itu, penggunaan kata sapaan dalam suatu komunitas tertentu juga menggambarkan realitas budaya penutur suatu bahasa. Hal itu tergambar dalam sistem sapaan bahasa Kubu, seperti masyarakat Kubu tidak memperbolehkan nama diri digunakan sebagai kata sapaan. Oleh sebab itu, dalam bahasa Kubu terdapat kata sapaan pengganti nama diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G. & Yule, G. (1989). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Esmae'li, Saeedeh. 2011. "Terms of Address Usage: The case of Iranian Spouses" dalam *International Journal and Social Science Vol. 1 No.9 (Special Issue)*.
- Fang, H. & Heng, J. H. (1983): "Social changes and changing address norms in China." *Language in Society*, 12, 495-507.
- Fasold, Ralph W. 1990. *Sociolinguistics of Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Keshavarz, M.H. 2001. "The role of social context, intimacy, and distance in the choice of forms of address." *Int'l. J. Soc. Lang.* 148, 5-18.
- Lyons, J. 1977. *Semantics*. London: Cambridge University Press
- . 1995. *Linguistic Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Oyetade, S.O. 1995. "A sociolinguistic analysis of address forms in Yoruba". *Language in Society*, 24 (4), 515-535
- Taavitsainen, I. & Jucker, H. A. 2003. *Diachronic Perspective on Address Term Systems*. Philadelphia: John Benjamins North America
- Yang, C. (2010). "Translation of English and Chinese Addressing Terms from the Cultural Aspect" *Journal of Language Teaching and Research*, 1(5), 738-742.
- Yule, G. 2006. *The study of language*. UK: Cambridge University Press (3rd Ed.)

MITOS “BUJANG KELINGKING” DAN “ANAK DEWA PADI”: ANALISIS STRUKTURAL LEVI-STRAUSS

Elva Yusanti
Kantor Bahasa Provinsi Jambi
mak_farhan74@yahoo.com

Abstrak

Mitos, dalam konteks Levi-Strauss, adalah dongeng yang dihasilkan oleh daya nalar manusia, yakni suatu naratif yang berkaitan dengan aspek-aspek kebudayaan tertentu. Kisah-kisah dalam mitos (dongeng) menggambarkan budaya komunitas pemilikinya, sarat dengan aspek khayalan, sindiran, dan bersifat edukatif. Dalam mitos, khayalan manusia memperoleh kebebasan mutlak untuk mengisahkan kejadian-kejadian di luar kenyataan.

Kehidupan Orang Rimba yang sarat dengan kemistikan, ketabuan, dan kesahajaan, tecermin melalui mitos-mitosnya yang bercerita tentang kebersamaan, kesaktian, dan kegigihan dalam bekerja. Melalui analisis struktur mitos Levi-Strauss dapat terlihat struktur organisasi sosial, sistem mata pencaharian, dan sistem kepercayaan yang dianut Orang Rimba sehingga mitos tersebut dapat dikatakan merepresentasikan kehidupan Orang Rimba.

Kata kunci: mitos, struktur mitos, Orang Rimba

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Mitos “Bujang Kelingking” dan mitos “Anak Dewa Padi” adalah dua dari beberapa dongeng (mitos) yang dimiliki oleh komunitas Orang Rimba. “Bujang Kelingking” mengisahkan perjalanan hidup seorang pemuda Rimba yang memiliki tubuh

seukuran kelingking, sedangkan “Anak Dewa Padi” mengisahkan anak lelaki sakti yang membantu seorang lelaki Rimba dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ditinjau dari strukturnya, kedua dongeng ini dapat dikatakan sebagai representasi kehidupan Orang Rimba yang sarat dengan kebersamaan dan kebersahajaan.

Kebersamaan dan kebersahajaan Orang Rimba tampak dalam pola kehidupannya yang berkelompok. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut tumenggung. Mereka menetap, mencari sumber makanan, dan melakukan aktivitas bersama di dalam hutan. Pola kehidupan seperti ini yang menyebabkan mereka dijuluki sebagai Komunitas Suku Anak Dalam. Sebagian masyarakat menyebut mereka dengan sebutan Orang Kubu. Akan tetapi, Orang Rimba berkeberatan dengan sebutan seperti itu karena kata *kubu* dalam bahasa mereka berarti ‘bodoh’, ‘kotor’, atau ‘terbelakang’. Selain itu, sebutan Orang Rimba, menurut mereka, berkaitan dengan identitas, yakni konseptualisasi hubungan timbal balik antara hutan dan keberadaan mereka. Mereka menyebut dirinya “orang rimba” yang berarti bahwa hutan atau rimba adalah jati diri yang tidak bisa dilepas, ditukar, atau diganti oleh siapapun karena terkait dengan kelangsungan hidup mereka.

Orang Rimba pada awalnya tinggal di pelosok hutan yang ada di Provinsi Jambi dan termarginalkan dari penduduk di luar komunitasnya. Berdasarkan identifikasi asal-usulnya, Orang Rimba terdiri atas tiga golongan, yakni keturunan Sumatera Selatan, keturunan Jambi asli (disebut juga “Kubu”), dan keturunan Minangkabau (Sedyawati, 2008:24). Berdasarkan identifikasi ini pula komunitas mereka tersebar di tiga wilayah di Provinsi Jambi, yaitu di daerah bagian barat Provinsi Jambi, di area Bukit Dua Belas, dan di area Bukit Tiga Puluh. Akan tetapi, pada saat ini kediaman mereka, berupa pondok-pondok yang tidak permanen, sudah semakin dekat dengan rumah penduduk karena semakin

banyaknya penebangan hutan atau pembalakan liar. Meskipun sebagian komunitas sudah berbaur dengan penduduk kampung, tradisi dan bentuk-bentuk kebudayaan lisan yang mereka warisi dari nenek moyangnya tetap terpelihara.

Salah satu bentuk kebudayaan lisan yang mereka miliki adalah dongeng—dalam bahasa Rimba disebut *ande-ande*. Dongeng biasanya dituturkan pada waktu menjelang tidur atau pada waktu senggang. Setiap orang, baik orang tua maupun anak-anak, dapat menuturkan dongeng tanpa melalui tahapan ritual tertentu. Dongeng-dongeng Orang Rimba bahkan sudah ada yang diterbitkan dalam bentuk tulisan, antara lain *Kisah-Kisah Anak Rimba* yang diterbitkan oleh Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi dan *Seri Cerita Rakyat Jambi* terbitan Karisma Publishing Group.

Menurut Sikana (2009:20), dongeng adalah cerita yang menggambarkan kisah hidup seorang tokoh atau peristiwa yang berlaku di dunia nyata, tetapi kejadiannya tidak sebenarnya berlaku. Dongeng lebih tepat disebut sebagai cerita rekaan yang mengandung unsur mitos, legenda, kesaktian, keajaiban, dan sebagainya. Dongeng tergolong ke dalam kelompok cerita rakyat, yakni produk sastra lisan (*oral literature*) yang berkembang melalui pertuturan, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui perantaraan mulut. Dongeng biasanya memberikan gambaran tentang cara hidup atau budaya suatu masyarakat yang bukan hanya memberi hiburan, melainkan juga memberi nasihat dan pengajaran yang baik kepada masyarakat. Dongeng, dan cerita rakyat lainnya, dianggap sebagai ekspresi budaya yang memiliki ciri tersendiri, antara lain dilahirkan oleh masyarakat yang belum mencapai taraf kehidupan yang maju, menggambarkan budaya komunitas tertentu, anonim, serta isi ceritanya tidak mementingkan fakta dan kebenaran (Osman dalam Sikana, 2009:17). Dengan kata lain, kisah-kisah dalam dongeng merupakan produk imajinasi dan nalar manusia yang menekankan aspek khayalan, sindiran,

kejenaan, serta sarat dengan pesan yang mendidik (Endraswara, 2008:151).

Sehubungan dengan itu, Levi-Strauss memandang dongeng sebagai sebuah mitos. Mitos, dalam konteks Levi-Strauss, tidak sama dengan pengertian mitos dalam kajian mitologi (Ahimsa-Putra, 2001:77). Menurut Levi-Strauss, mitos adalah dongeng yang dihasilkan oleh daya nalar manusia. Hal ini terimplementasi melalui fenomena budaya yang terdapat dalam mitos. Fenomena budaya yang dimaksud adalah ditemukannya mitos-mitos (dongeng-dongeng) yang mirip atau agak mirip, baik pada unsur, bagian, maupun episodenya, padahal mitos-mitos itu berasal dari suku bangsa yang berbeda tempat tinggal dan kebudayaannya. Dengan demikian, mitos adalah suatu naratif yang berkaitan dengan aspek-aspek kebudayaan tertentu (Levi-Strauss dalam Ratna, 2004:134). Mitos, yang dimaksud Levi-Strauss, bukan sekadar takhayul primitif, melainkan sebagai dasar-dasar berpikir.

Analisis struktur mitos dimulai dari pencarian struktur perjalanan cerita, tokoh, ideologi tokoh, dan sebagainya. Apabila ditemukan lebih dari satu mitos, struktur mitos harus dianalisis satu per satu, kemudian baru diperbandingkan strukturnya. Mitos yang diperbandingkan strukturnya adalah mitos-mitos yang berasal dari daerah, bahkan bangsa yang berbeda. Perbandingan struktur bertujuan untuk menemukan kemiripan unsur di antara mitos yang distrukturkan berdasarkan sistem oposisi Levi-Strauss (Endraswara, 2008:113).

Teori struktural Levi-Strauss bukanlah sebuah teori dengan cara kerja yang tidak tergoyahkan. Menurut Ahimsa Putra (2001:184), teori tersebut dapat diubahsuaikan dengan kondisi mitos (dongeng) yang ada di Indonesia. Dengan demikian, analisis struktural Levi-Strauss yang diterapkan terhadap mitos “Bujang Kelingking” dan “Anak Dewa Padi” juga disesuaikan dengan kondisi mitos Orang Rimba.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur mitos “Bujang Kelingking”?
2. Bagaimana struktur mitos “Anak Dewa Padi”?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Struktur mitos “Bujang Kelingking”.
2. Struktur mitos “Anak Dewa Padi”.

2. Kerangka Teori

2.1 Teori Genre William R. Bascom

Sastra lisan merupakan bentuk kesusasteraan yang mula-mula lahir dalam semua kebudayaan manusia. Sastra lisan dihasilkan oleh masyarakat kolektif yang animisme, hidup secara sederhana, dan bergantung kepada alam sekitar. Sastra lisan juga dianggap sebagai ekspresi budaya dan berkembang melalui pertuturan dan diwarisi dalam masyarakat melalui tradisi lisan (Sikana, 2009:16).

Sastra lisan memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan kebudayaan pada umumnya. Berdasarkan pandangan Danandjaya (2008:58), ciri-ciri tersebut adalah (a) penyebaran dan pewarisannya bersifat lisan; (b) bersifat tradisional; (c) memiliki versi dan varian yang berbeda; (d) bersifat anonim; (e) biasanya mempunyai bentuk berumus; (f) memiliki fungsi dalam kehidupan kolektifnya; (g) bersifat paralogis; (h) milik bersama (kolektif); dan (i) pada umumnya bersifat polos dan lugu.

Sastra lisan terbagi ke dalam dua bentuk, yakni bentuk naratif dan bukan naratif (Sikana, 2009:18). Bentuk naratif disebut juga bentuk prosa, yakni sastra lisan yang bercorak cerita yang biasanya berisi kisah-kisah tentang kepercayaan, keajaiban, dan

sebagainya. William R. Bascom (dalam Pudentia, 2003:5) membagi sastra lisan naratif ke dalam tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Di antara ketiganya, dongeng merupakan prosa rakyat yang unik karena mengandung unsur mitos, legenda, kesaktian, dan keajaiban dalam pengisahannya. Dongeng mengisahkan kehidupan seseorang atau peristiwa yang berlaku dalam dunia nyata, tetapi kejadiannya bersifat rekaan semata. Dongeng dapat ditokohi oleh siapa saja, baik manusia maupun hewan, sesuai dengan pengelompokan dongeng yang dilakukan Stith Thompson (dalam Pudentia, 2003:85), yaitu (1) dongeng binatang karena tokohnya semua binatang, (2) dongeng biasa yang di dalamnya terdapat tokoh manusia, dan (3) dongeng jenaka/lelucon yang mengandung cerita penuh kejenakaan, tokohnya dapat manusia, dapat pula binatang.

2.2 Teori Struktural Claude Levi-Strauss

Levi-Strauss menerapkan metode analisis strukturalnya terhadap fenomena budaya di luar bahasa, seperti sistem kekerabatan, totemisme, ritual, mitos, dan tabu. Fenomena budaya tersebut berkaitan dengan struktur bawah sadar manusia dalam menjalani hidup. Salah satu unsur yang berperan dalam memakai nalar manusia tersebut adalah mitos.

Seperti yang telah diungkapkan pada bagian pendahuluan, mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss adalah dongeng yang lahir dari hasil imajinasi (khayalan) manusia. Jadi, mitos Levi-Strauss berbeda dengan pengertian mitos dalam kajian mitologi. Dalam mitos (dongeng), khayalan manusia memperoleh kebebasan mutlak, untuk mengisahkan kejadian-kejadian di luar kenyataan. Khayalan-kayalan itu dapat menghasilkan kemiripan-kemiripan sebagaimana yang tampak dalam beberapa dongeng yang berasal dari komunitas yang berbeda.

Mitos merupakan bahasa yang harus dituturkan agar dapat dimengerti. Mitos dan bahasa adalah produk dari aktivitas pikiran manusia dan pikiran itu di mana-mana satu dan sama kapasitasnya. Mitos dapat dianalisis seperti bahasa karena menyangkut antarmubungan elemen-elemen di dalamnya. Oleh karena itu, dalam pandangan Levi-Strauss, mitos --seperti halnya bahasa-- bersifat dialektikal yang menghasilkan oposisi biner, seperti atas-bawah, kaya-miskin, pria-wanita, dan sebagainya. Oposisi biner itu melahirkan suatu keharmonisan yang terdapat dalam pola pikir masyarakat pemilik mitos.

Dalam analisisnya terhadap mitos Indian yang berjudul “Kisah Si Asdiwal”, Levi-Strauss membedakan empat tataran yang di dalamnya terdapat oposisi, yaitu (1) tataran geografis, (2) tataran tekno-ekonomi, (3) tataran sosiologis, dan (4) tataran kosmologis (Ahimsa-Putra, 2007:124). Empat tataran inilah yang terdapat dalam sebuah cerita, yang disebut Levi-Strauss sebagai struktur mitos.

Tataran pertama, yakni struktur geografis, menunjukkan arah perjalanan tokoh selama cerita berlangsung. Dalam “Kisah Si Asdiwal”, Levi-Strauss menemukan struktur geografis dalam skema yang menunjukkan pola perjalanan masyarakat Indian.



Gambar 2.1 Struktur Geografis dalam “Kisah Si Asdiwal”

Tataran kedua, yakni struktur tekno-ekonomi, berkaitan dengan mata pencaharian tokoh. Untuk menemukan struktur ekonomi, Levi-Staruss memerhatikan unsur mitos yang

Keempat, struktur kosmologis yang dihubungkan Levi-Strauss dengan dunia gaib. Hal ini tampak pada kajiannya terhadap “Kisah Si Asdiwal” yang tokoh utamanya melakukan perjalanan ke dunia gaib sehingga memperlihatkan oposisi atas-bawah (Ahimsa-Putra, 2001:127). Skema yang digambarkan adalah sebagai berikut.



Gambar 2.4 Struktur Kosmologis dalam “Kisah Si Asdiwal”

Berdasarkan paparan di atas, analisis struktural mitos model Levi-Strauss ini dapat pula diterapkan ke dalam analisis mitos Orang Rimba. Namun demikian, analisis yang dilakukan tidaklah seketat dan sedetail seperti yang dilakukan Levi-Strauss karena setiap elemen sudah disesuaikan dengan kondisi cerita rakyat Orang Rimba. Hal ini sesuai dengan pandangan Ahimsa-Putra (2001:184) yang menyatakan bahwa analisis struktural dapat disesuaikan dengan mitos (cerita rakyat) yang ada.

3. Metode Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Penelitian terhadap mitos “Bujang Kelingking” dan “Anak Dewa Padi” dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan kepada perspektif filosofi

penelitian kualitatif, yakni fenomenologi yang menekankan kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (Moleong, 2006:15). Moleong juga menyatakan bahwa metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Hal ini bersesuaian dengan pandangan Muhadjir (2002:19) bahwa metode kualitatif yang berlandaskan fenomenologi, secara epistemologis, menuntut bersatunya subjek peneliti dengan subjek pendukung objek penelitian.

Di samping itu, dasar pemilihan metode ini disesuaikan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif dalam kajian sastra, sebagaimana yang dikemukakan Endraswara (2008:5), yaitu:

- (1) peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra;
- (2) penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka;
- (3) lebih mengutamakan proses daripada hasil karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengandung penafsiran;
- (4) analisis secara induktif; dan
- (5) makna merupakan andalan utama.

Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta sekaligus menganalisisnya. Menurut Widati (2001:35), metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu individu dan gejala yang terjadi melalui analisis yang dilakukan.

3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui mitos (dongeng) Orang Rimba, yakni “Bujang Kelingking” dan “Anak Dewa Padi”. Kedua mitos ini terdapat dalam buku kumpulan dongeng Orang Rimba yang berjudul *Kisah-Kisah Anak Rimba*. Buku ini diterbitkan oleh Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi pada tahun 2007.

Sumber data sekunder diperoleh melalui hasil wawancara antara subjek peneliti dan subjek penelitian (informan). Data-data yang diperoleh melalui informan merupakan klarifikasi data yang diperoleh dari dalam mitos. Di samping itu, sumber data sekunder juga diperoleh melalui media massa, makalah, dan internet.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang berkaitan dengan mitos “Bujang Kelingking” dan “Anak Dewa Padi” dilakukan dengan teknik (metode) dokumenter, yakni pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek yang dianalisis. Dokumen yang menjadi pusat perhatian dalam pengumpulan data ini adalah dokumen publik yang diperoleh melalui media massa dan perpustakaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan secara cermat dan berulang-ulang. Sesuai dengan metode pengumpulan data yang dikemukakan Endraswara (2008:162), data penelitian yang diperoleh dari hasil bacaan, dicatat sekaligus diseleksi. Penyeleksian dilakukan untuk melihat relevansi antara data dan konstruk penelitian. Data yang tidak relevan, ditinggalkan, sedangkan data yang relevan diberi penekanan (digarisbawahi) untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis.

Pengumpulan data penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara kepada masyarakat pemilik mitos, dalam hal ini Orang

Rimba. Teknik ini dilakukan untuk mengklarifikasi informasi yang diperoleh dalam cerita dan menyesuaikannya dengan konteks budaya Orang Rimba, misalnya dalam mitos “Bujang Kelingking” ditemukan data mengenai budaya “menyingkirkan” anak lelaki dalam kehidupan Orang Rimba. Peneliti kemudian mengklarifikasi data tersebut secara langsung kepada informan dan hasil klarifikasi dipaparkan dalam analisis. Dengan demikian, akan ditemukan keselarasan antara teks dan konteks.

Teknik wawancara dilakukan secara terbuka, artinya, pihak yang diwawancarai mengetahui maksud dan tujuan wawancara (Moleong, 2006:189). Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara, yaitu membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Wawancara juga dilakukan secara terstruktur karena peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak secara spontanitas, tetapi telah dipersiapkan terlebih dahulu.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mitos “Bujang Kelingking” dan “Anak Dewa Padi” menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Teknik analisis konten memberi perhatian pada isi pesan atau makna yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2004:49; Endraswara, 2008:161). Teknik ini berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar bagi ilmu-ilmu sosial (Muhadjir, 2002:68). Dalam penelitian kualitatif, penekanan analisis konten tertuju pada cara peneliti melihat keajekan isi komunikasi, memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, serta memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi.

Isi dalam analisis konten terdiri atas dua bagian, yakni isi laten dan isi komunikasi (Ratna, 2004:48). Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen atau naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Analisis isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis isi komunikasi akan menghasilkan makna. Berdasarkan hal tersebut, isi laten dalam kedua mitos ini dapat diketahui melalui analisis yang menggunakan pendekatan struktural Levi-Strauss, sedangkan isi komunikasi adalah makna yang diperoleh berdasarkan interpretasi terhadap hasil analisis.

Analisis konten dalam meneliti mitos “Bujang Kelingking” dan “Anak Dewa Padi” dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

1. Menganalisis struktur mitos.

Struktur mitos diketahui setelah dilakukan pembacaan yang menyeluruh dan berulang-ulang terhadap mitos tersebut. Setiap elemen struktur, seperti struktur geografis, tekno-ekonomi, sosiologis, dan kosmologis, dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai mitos secara utuh. Hasil analisis yang dipaparkan selalui disertai dengan gambar/skema untuk mendukung analisis. Pendekatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pendekatan struktural Levi-Strauss yang berpandangan bahwa mitos bersifat dialektikal, mengandung empat tataran yang memiliki pasangan beroposisi.

2. Mendeskripsikan relevansi antara struktur teks dan konteks sosial Orang Rimba.

Analisis struktur mitos, sebagai teks, diselaraskan dengan pendeskripsian relevansi antara teks dan konteks, yakni antara mitos dan masyarakat Rimba yang menjadi latar sosialnya. Kenyataan fiksional dalam teks kemudian direlevansikan dengan kenyataan faktual yang diperoleh dari hasil wawancara dan informasi dari dokumen publik yang dijadikan sebagai rujukan.

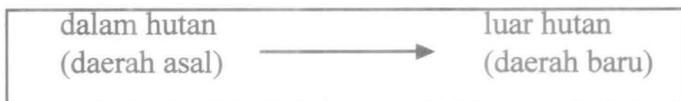
4. Analisis Struktural Mitos “Bujang Kelingking” dan “Anak Dewa Padi”

4.1 “Bujang Kelingking”

4.1.1 Struktur Geografis

Mitos (dongeng) “Bujang Kelingking” menampilkan struktur geografis yang berkaitan dengan wilayah tempat tinggal Orang Rimba, terutama yang sudah menjadi *Orang Terang*. Sebutan Orang Terang ditujukan kepada Orang Rimba yang tidak menetap lagi di dalam rimba karena beberapa alasan tertentu. Salah satu alasan yang paling umum adalah karena pernikahan. Pada umumnya, laki-laki Rimba yang menikah dengan perempuan di luar komunitasnya akan menetap bersama istrinya di dusun (bukan di hutan) sehingga laki-laki Rimba tersebut secara otomatis menjadi Orang Terang.

Dalam “Bujang Kelingking” (selanjutnya disingkat BK) diceritakan bahwa BK, semasa kecil, tinggal bersama kedua orang tuanya di rimba (hutan). Sewaktu lahir, tubuh BK hanya sebesar kelingking orang dewasa. Namun demikian, kedua orang tuanya tetap mengasuh BK sampai dewasa. Karena nafsu makannya yang besar dan membuat orang tuanya kesulitan, BK disuruh merantau, mencari kehidupan sendiri. Saat merantau, BK berjalan menelusuri belantara dan bertemu dengan Serengkuh Tunggul dan Seruntu Manau yang bernasib sama dengannya. Ketiga sahabat ini berjalan terus dan akhirnya sampai di sebuah dusun (perkampungan). Sebuah dusun biasanya terletak di luar hutan sehingga dapat diasumsikan bahwa BK dan dua sahabatnya berjalan sampai ke luar hutan. Di dusun ini ketiga orang itu menikah dan memutuskan menetap di sana. Dengan demikian, secara visual, struktur geografis mitos ini dapat digambarkan sebagai berikut.

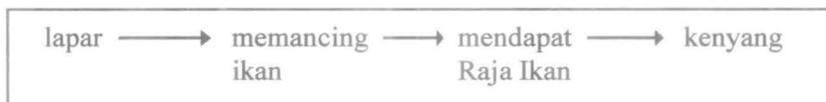


Gambar 4.1 Struktur geografis mitos “BK”

Dalam hutan merupakan daerah asal BK, sedangkan luar hutan merupakan daerah baru tempat BK menetap. Dalam cerita juga disebutkan bahwa setelah menikah, BK kembali lagi ke hutan. Bukan untuk menetap, tetapi untuk mengunjungi orang tuanya. Setelah itu, dia kembali ke dusun, ke tempat tinggal barunya yang berada di luar hutan. Tindakan seperti ini menyiratkan bahwa meskipun Orang Rimba sudah menjadi Orang Terang, ikatan emosional dan persaudaraan di antara mereka tetap terjaga.

4.1.2 Struktur Tekno-Ekonomi

Struktur tekno-ekonomi dalam “BK” diperlihatkan melalui aktivitas memancing yang dilakukan oleh BK dan dua temannya. Seperti kebanyakan Orang Rimba, tokoh-tokoh dalam cerita ini juga menangkap ikan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada beberapa cara yang dilakukan Orang Rimba dalam menangkap ikan, antara lain memancing, memasang bubu (perangkap), atau menombak. Dalam “BK”, usaha penangkapan ikan dilakukan dengan cara memancing. Dengan demikian, struktur tekno-ekonominya dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.2 Struktur tekno-ekonomi mitos “BK”

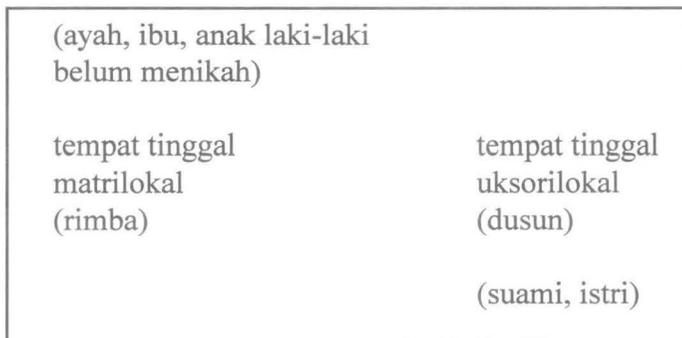
Pada skema tersebut, terdapat hubungan oposisi pada awal dan akhir skema, yakni lapar dan kenyang. BK dan kawan-

kawannya yang sedang kelaparan, mencari makan dengan cara memancing ikan di sungai. Pancing Seruntu Manau ternyata mengenai seekor ikan besar yang memiliki mahkota di kepalanya. Ikan itu disebut Raja Ikan dan diyakini akan memberikan keberuntungan bagi orang yang memakannya. Ketiga orang itu memakan habis ikan tersebut sehingga mereka kekenyangan. Oposisi biner pada skema ini dapat mewujudkan keharmonisan alamiah. Artinya, orang yang lapar akan berusaha untuk mencari sesuatu agar menjadi kenyang.

4.1.3 Struktur Sosiologis

Struktur sosiologis dalam “BK” berhubungan dengan status sosial tokoh. Status sosial tokoh dalam lingkungan masyarakatnya tergambar dalam oposisi bangsawan-rakyat jelata yang tidak timpang. Artinya, mitos “BK” tidak memiliki kesenjangan sosial berkaitan dengan oposisi tersebut.

Status sosial tokoh yang berkaitan dengan konteks budaya terutama tampak pada hubungan antara ayah-anak-ibu, serta hubungan antara suami-istri. Status sosial ini dapat digambarkan dalam skema berikut.



Gambar 4.3 Struktur sosiologis mitos “BK”

Sistem kekerabatan Orang Rimba serupa dengan sistem kekerabatan Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Anak perempuan merupakan harta yang tidak ternilai karena anak perempuanlah yang menjaga orang tua sampai meninggal. Anak laki-laki justru disebut sebagai “anak orang” karena apabila sudah menikah, anak laki-laki menjadi milik istrinya. Setelah menikah, anak perempuan tetap tinggal berdekatan (satu pekarangan) dengan orang tuanya menjadi satu keluarga luas (uksorilokal), sedangkan anak lelaki harus mencari istri di luar pekarangan dan menetap bersama keluarga istrinya pascamenikah (Weintre, 2003:53).

Ketika belum menikah, BK tinggal bersama ayah dan ibunya di dalam *bubungan* 'pondok' yang dibangun ayahnya di dalam rimba. Ketika BK mengembara dan kemudian menikah dengan putri raja yang berasal dari dusun, ia memutuskan menetap di rumah keluarga istrinya di dusun. Status sosial BK berubah menjadi *Orang Terang*, yakni sebutan bagi Orang Rimba yang memutuskan keluar dari rimba dan memulai kehidupan baru layaknya masyarakat pada umumnya. Secara fisik, Orang Terang tidak berbeda dengan Orang Rimba. Yang membedakannya hanyalah penampilan –*Orang Terang* sudah berpakaian lengkap dan beralas kaki-, permukiman, dan *pemakon* 'makanan'. Mereka masih memberlakukan sanksi adat apabila melanggar peraturan yang ditetapkan dalam hukum adat mereka, *Undang nan Delapan*. Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa Orang Terang sesungguhnya adalah Orang Rimba yang “berganti kulit, tetapi isi masih tetap yang lama” (Taufik, 2007).

Berdasarkan deskripsi tersebut, struktur sosial tokoh juga dapat digambarkan sebagai berikut.

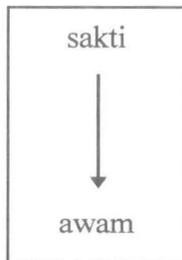


Gambar 4.4 Struktur sosiologis mitos “BK”

Melalui gambar di atas, dapat dilihat oposisi dari struktur perjalanan tokoh. Saat berstatus bujangan, BK menetap di rimba bersama orang tuanya. Budaya Orang Rimba yang mengharuskan anaknya mengembara untuk mencari penghidupan yang lebih baik menyebabkan BK meninggalkan rimba. Dalam pengembaraannya BK mengikuti sayembara yang diadakan raja dan berhasil memenangi sayembara itu. Ia pun dinikahkan dengan puteri raja dan menetap di istana (ke luar dari rimba).

4.1.4 Struktur Kosmologis

Struktur kosmologis dalam mitos “BK” ditunjukkan dengan adanya oposisi antara tokoh manusia yang sakti dan manusia biasa (awam) yang tidak memiliki kesaktian. Struktur kosmologisnya dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.5 Struktur kosmologis mitos “BK”

Oposisi atas-bawah seperti ini menggambarkan bahwa sebagai manusia yang sakti, BK memiliki kemampuan gaib di luar batas kemampuan manusia awam. Ketika tinggal di rimba, orang tua BK beberapa kali berusaha melenyapkan BK karena dianggap menjadi beban keluarga. Akan tetapi, usaha penenyapan itu tidak berhasil karena BK adalah orang yang sakti. Demikian juga ketika di halaman istana raja terdapat bangkai kepala Raja Ikan yang berbau busuk dan tidak seorang pun yang mampu

menyingkirkannya, hanya BK yang mampu membuang bangkai itu. Kesaktian ini tidak terlepas dari bantuan *behelo*, unsur gaib yang diyakini Orang Rimba sebagai dewa.

4.2 “Anak Dewa Padi”

4.2.1 Struktur Geografis

Mitos “Anak Dewa Padi” (disingkat ADP) menampilkan struktur geografis yang berkaitan dengan wilayah perburuan Orang Rimba. Dalam cerita ini, perburuan dilakukan oleh seorang lelaki Rimba ditemani seekor anjingnya. Mereka berburu *napu* ‘kancil’ di tengah hutan. *Napu* itu sulit ditangkap karena larinya sangat kencang dan gerakannya gesit. Dalam perburuan itu lelaki Rimba bertemu seorang anak kecil yang datang menolongnya menangkap *napu*. Meskipun heran dengan keberadaan anak misterius itu, lelaki Rimba membawa anak itu pulang ke *bubungan* ‘pondok’ beserta *napu* hasil tangkapan si anak.

Anak misterius itu ternyata memiliki kesaktian yang luar biasa. Ia mampu menyediakan kebutuhan hidup lelaki Rimba hanya dengan sekali tunjuk. Selain menyediakan hewan buruan, anak itu juga mengubah hutan di sekitar tempat tinggal lelaki Rimba menjadi ladang siap tanam. Dia juga membangun tujuh buah *rongkiang* (rumah padi) dan menetap di dalamnya. Dalam waktu tujuh hari, *rongkiang* sudah penuh dengan beras dan anak itu pun lenyap.

Berdasarkan deskripsi penceritaan di atas, struktur geografis mitos “ADP” dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.6 Struktur geografis mitos “ADP”

Tepi hutan merupakan wilayah tempat tinggal Orang Rimba. Mereka berdiam di bawah *bubungan*, yakni pondok-pondok yang dibuat dari papan dan berbentuk seperti rumah panggung. Bentuk seperti ini dirancang untuk menghindari serangan hewan-hewan yang berkeliaran sampai ke permukiman mereka.

Aktivitas berburu dilakukan di tengah hutan karena hewan-hewan buruan biasanya terdapat di pelosok hutan. Selain *napu*, hewan-hewan yang sering diburu Orang Rimba, antara lain, rusa, babi hutan, landak, tupai, dan labi-labi.

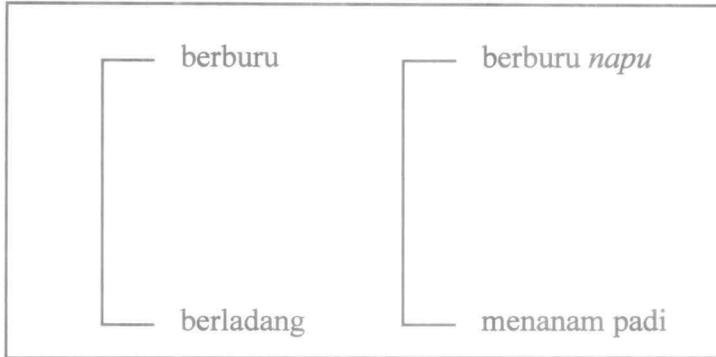
Mereka umumnya membangun *sudung* sebagai tempat berteduh apabila perburuan dilakukan selama beberapa hari. *Sudung* merupakan pondok kecil yang terbuat dari kayu-kayu kecil, berfungsi sebagai rumah sementara yang mudah dilepas dan dibawa pindah. *Sudung* dilapisi plastik atau terpal -sebagai atapnya-dan tidak memiliki dinding. Apabila perburuan telah selesai, *sudung* akan dilepas dan dibawa kembali ke *bubungan*.

Saat ini Orang Rimba sudah kesulitan memperoleh hewan buruan karena maraknya pembalakan dan perburuan liar yang menghabiskan habitat hewan-hewan di hutan. Untuk memperoleh makanan, Orang Rimba biasanya bertani (berladang) dan berbelanja ke dusun.

4.2.2 Struktur Tekno-Ekonomi

Struktur tekno-ekonomi dalam mitos “ADP” diperlihatkan dengan adanya aktivitas berburu yang dilakukan lelaki Rimba. Dia berburu di tengah belantara dengan ditemani anjingnya. Artinya, aktivitas berburu dilakukan jauh dari rumahnya. Selain itu, diceritakan juga tentang kegiatan membuka ladang. Kegiatan ini dilakukan di sekitar tempat tinggal lelaki Rimba, yakni menebas pepohonan yang berada di sekitar rumahnya.

Berdasarkan hal itu, struktur tekno-ekonomi mitos “ADP” dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.7 Struktur tekno-ekonomi mitos “ADP”

Pada awalnya diceritakan tentang seorang lelaki Rimba yang berburu *napu* di tengah belantara. Mula-mula dia mengintai *napu*, kemudian mengejar *napu* yang berlari dan menghilang ke dalam lubang sebelum sempat ditangkapnya. Ketika dia sibuk menggali lubang untuk menangkap *napu*, seorang anak kecil tiba-tiba muncul sambil memegang *napu* yang diburunya tadi. Melalui deskripsi penceritaan di atas, terdapat tiga tahapan berburu yang dilakukan lelaki Rimba, yakni mengintai-mengejar-menangkap.

Lelaki Rimba kemudian membawa si anak kecil ke pondoknya. Esok harinya, ketika lelaki Rimba akan *mengimas* ‘menebas hutan untuk membuat ladang’, lagi-lagi si anak menunjukkan kesaktiannya. *Tugal* ‘lubang untuk bibit padi’ beserta padinya langsung tertanam seketika itu juga. Si anak sakti juga membangun tujuh *rongkiang* dalam waktu sekejap. Tujuh hari setelah itu, *rongkiang* dibuka dan tampak padi-padi yang dulu disimpan dalam *rongkiang* telah berwujud beras. Si anak sakti pun menghilang entah ke mana.

Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat dilihat tiga tahapan berladang yang dilakukan lelaki Rimba, yakni *mengimas-menugal-*

memanen. Hasil panen disimpan dalam *rongkiang* selama beberapa hari sampai kulitnya terkelupas dan berubah menjadi beras.

Secara tradisional, tradisi Orang Rimba dalam mencari kebutuhan pokok disebut dengan berburu dan meramu (*hunting and gathering*). Mereka berburu hewan apa saja, kecuali hewan yang serupa dengan hewan peliharaannya, dan meramu makanan, seperti *benor* 'ubi' dan buah-buahan.

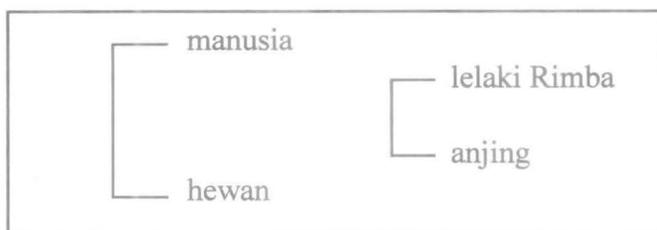
Aktivitas berburu dapat dilakukan sendiri ataupun berkelompok. Mereka mungkin pergi jauh dari hunian dan tinggal di hutan beberapa hari sebelum kembali dengan hasil buruan. Hasil buruan dapat ditukar (barter) dengan pedagang di pinggir sungai, dapat pula dikonsumsi sendiri, dimasak oleh perempuan Rimba, dan dinikmati bersama-sama. Dalam tradisi mereka, kaum lelaki mempunyai hak untuk berburu, sedangkan perempuan mempunyai hak untuk membagi hasil buruan.

Aktivitas membuka ladang dilakukan secara bergotongroyong. Setelah dibuka, ladang akan dibagi ke masing-masing *pesaken* 'keluarga inti'. Setiap *pesaken* mendapat bagian tanah yang digunakan untuk menanam pohon bahan makanan pokok, seperti ubi kayu. Pohon-pohon yang mereka tanam sendiri merupakan harta milik pribadi, sedangkan pohon-pohon yang dikeramatkan, seperti tenggeris, sentubung, dan sialang yang diyakini sudah disediakan *behello* untuk dimanfaatkan bersama disebut *harto bersama*.

4.2.3 Struktur Sosiologis

Struktur sosiologis yang berkaitan dengan organisasi kemasyarakatan tidak ditemukan dalam mitos "ADP". Namun demikian, ada hal menarik yang merepresentasikan cara Orang Rimba bersosialisasi dengan makhluk di sekitarnya. Hal menarik tersebut adalah keterikatan emosional yang terjadi antara manusia dan hewan. Dalam "ADP" diceritakan bahwa lelaki Rimba pergi berburu dengan ditemani anjingnya. Anjing tersebut ikut berlari

mengejar *napu* sambil menggonggong panjang. Keberadaan anjing tersebut kelihatannya sangat membantu lelaki Rimba dalam menjalani aktivitas berburunya. Dengan demikian, struktur sosiologis mitos ini ditandai dengan oposisi manusia-hewan, yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.8 Struktur sosiologis mitos “ADP”

Anjing merupakan hewan yang paling sering dipelihara oleh Orang Rimba. Memelihara anjing mendatangkan banyak manfaat bagi mereka. Anjing membantu Orang Rimba berburu, menjaga rumah dan ladang, serta mendampingi perempuan Rimba dan anak-anaknya berjalan meninggalkan pondok. Di samping itu, Orang Rimba menggunakan anjing untuk menolong membersihkan pantat bayi dan anak yang kotor setelah buang air. Tidak mengherankan apabila dalam bahasa Rimba anjing dijuluki *penjilat burit* ‘penjilat pantat’.

Orang Rimba pantang (tabu) memakan hewan peliharaannya ataupun hewan orang lain yang serupa dengan peliharaannya. Oleh karena itu, mereka tidak mau memakan anjing, ayam, atau kambing, meskipun hewan-hewan tersebut dipelihara oleh orang dusun. Bagi mereka, hewan yang sudah dipelihara dan tinggal bersama manusia mempunyai hak hidup yang sama seperti manusia.

4.2.4 Struktur Kosmologis

Struktur kosmologis dalam mitos “ADP” ditandai dengan adanya oposisi antara alam gaib dan alam nyata. Alam gaib ditandai dengan adanya makhluk gaib dan misterius yang menjelma menjadi anak kecil. Alam nyata ditandai dengan kehidupan sehari-hari yang dilakoni lelaki Rimba, seorang manusia biasa. Dengan demikian, struktur kosmologis mitos ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.9 Struktur kosmologis mitos “ADP”

Skema di atas tersebut memperlihatkan pasangan beroposisi yang sangat jelas. Oposisi dunia gaib-nyata ditunjukkan sebagai oposisi atas bawah karena dunia gaib merupakan dunia yang berada di luar jangkauan manusia biasa, tempat berdiamnya makhluk bukan manusia. Makhluk gaib memiliki kemampuan di luar nalar manusia, yang dapat membawa kebaikan atau keburukan.

Kisah dalam “ADP” difokuskan pada hubungan antara makhluk gaib dan manusia. Makhluk gaib diejawantahkan melalui sosok anak lelaki beroposisi dengan lelaki Rimba (dewasa) sebagai manusia. Anak lelaki tinggal dalam *rongkiang*, yang biasanya digunakan sebagai tempat penyimpanan padi, berbeda dengan lelaki Rimba yang tinggal dalam *bubungan*, seperti kebanyakan Orang Rimba.

Keberadaan dunia gaib, dalam budaya Orang Rimba, selalu diidentikkan dengan keberadaan *behelo* ‘Tuhan (dewa) yang

mengatur alam'. Orang Rimba meyakini bahwa alam tidak terbentuk dengan sendirinya, ada dewa yang mengatur baik buruk hidup seseorang. Hal ini sesuai dengan seloko adat mereka *halom sekato rajo, hidup sekato tuhan*.

5. Simpulan

Analisis struktural mitos Levi-Strauss yang diaplikasikan ke dalam mitos “Bujang Kelingking” dan “Anak Dewa Padi” menunjukkan bahwa mitos-mitos tersebut memiliki empat tataran dalam struktur penceritaannya. Keempat tataran itu adalah struktur geografis, struktur tekno-ekonomi, struktur sosiologis, dan struktur kosmologis yang memiliki relevansi dengan konteks kebudayaan Orang Rimba.

Berdasarkan hal tersebut, hasil analisis terhadap mitos “Bujang Kelingking” dan “Anak Dewa Padi” dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Struktur geografis mitos “Bujang Kelingking” dan “Anak Dewa Padi” menunjukkan pola perjalanan Orang Rimba dalam mempertahankan hidup.
2. Struktur tekno-ekonomi kedua mitos menunjukkan sistem mata pencaharian Orang Rimba, antara lain berburu, berladang, dan menangkap ikan.
3. Struktur sosiologisnya menunjukkan hubungan sosial Orang Rimba, baik antarsesama manusia maupun antara manusia dan hewan.
4. Struktur kosmologis menunjukkan keterikatan yang erat antara dunia nyata dan dunia gaib. Artinya, Orang Rimba memiliki keyakinan bahwa dunia gaib berperan penting dalam mengatur kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Danandjaja, James. 2008. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan" dalam Pudentia (ed). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pudentia, dkk. 2003. *Antologi Prosa Rakyat Melayu Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sikana, Mana. 2009. *Teras Sastera Melayu Tradisional*. Selangor: Pustaka Karya.
- Taufik, Erdi. 2007. "Perubahan Sosial dan Sikap Ambivalen Orang Rimba". www.warsi.or.id.
- Tim Publikasi KKI Warsi. 2007. *Kisah-Kisah Anak Rimba*. Jambi: Komunitas Konservasi Indonesia WARSI.
- Weintre, Johan. 2003. "Organisasi Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia". Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM.
- Widati, Sri. 2001. "Latar Belakang Masalah dan Tujuan Penelitian dalam Penelitian Sastra" dalam Jabrohim (ed.). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

PEMARKAH PLURAL DALAM BAHASA KUBU: TINJAUAN MORFOSINTAKTIS

Leni Sulastri

Kantor Bahasa Provinsi Jambi

lenisulastri@gmail.com

Abstrak

Bahasa yang menjadi fokus penelitian kali ini adalah bahasa Kubu yang dipakai oleh masyarakat suku Kubu yang mendiami beberapa area hutan di Bukit Dua Belas, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Penelitian mengenai pemarkah plural dalam bahasa Kubu ini didasari oleh terdapatnya hubungan persesuaian antarunsur pengisi fungsi sintaktis dalam kalimat yang menyatakan kategori gramatikal jumlah plural. Penelitian ini akan ditinjau dari sudut pandang morfosintaktis. Ditinjau dari sudut pandang morfologis berupa pembentukan kata-kata berdasarkan afiksasi dan reduplikasi. Ditinjau dari sudut pandang sintaktis berupa pembentukan frasa melalui penggabungan pemarkah plural berupa numeralia dengan bentuk dasar, kategori apa saja yang dapat mengalami proses yang menyatakan plural, dan kata-kata yang telah terbentuk yang menyatakan plural selanjutnya dimasukkan ke dalam kalimat sebagai unsur pendukung kalimat yang berkategori gramatikal jumlah plural untuk dianalisis menurut fungsi sintaktisnya.

Kata kunci: pemarkah, plural, bahasa Kubu.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Sudaryanto (1990:22), bahasa merupakan sistem referensial karena pada hakikatnya dia menjadi sistem yang dimanfaatkan akal budi untuk menangkap, mengolah, membentuk,

menafsirkan, menerjemahkan, mengungkapkan, dan membeberkan segala yang dapat diacu oleh manusia. Sedangkan, menurut Harimurti Kridalaksana bahasa ialah sistem lambang yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (1993:21). Dengan mengacu pada kedua pengertian mengenai bahasa ini maka bahasa Kubu merupakan sistem referensial atau alat yang digunakan untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri masyarakat suku Kubu, terutama di wilayah Provinsi Jambi.

Di Provinsi Jambi masyarakat suku Kubu tinggal di pedalaman Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Muarojambi, Kabupaten Batanghari, dan Kabupaten Merangin. Bahasa Kubu merupakan salah satu bahasa daerah yang dapat dikategorikan sebagai bahasa daerah yang hampir punah.

Ada banyak faktor yang memicu sebuah bahasa menuju kepunahan, salah satu yang penulis anggap penting adalah adanya kontak sebuah komunitas dengan komunitas lain yang lebih dominan. Komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa terelakkan dan ada kecenderungan minoritas melakukan proses adaptasi dengan komunitas dominan. Walaupun kontak bahasa dan proses peminjaman struktur dan leksikon terjadi di setiap bahasa, proses peminjaman yang terjadi pada bahasa yang hampir punah dapat terjadi lebih cepat karena adanya kecenderungan penutur bahasa yang hampir punah tersebut untuk secara aktif meminjam kepada bahasa dominan.

Bahasa yang menjadi fokus penelitian kali ini adalah bahasa Kubu yang dipakai oleh masyarakat suku Kubu yang mendiami beberapa area hutan di Bukit Dua Belas, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Bahasa Kubu itu digunakan oleh suku Kubu untuk berkomunikasi dan berinteraksi di dalam kelompoknya. Selain itu, bahasa Kubu juga digunakan oleh suku Kubu sebagai bentuk eksistensi kebudayaan mereka. Sebagai salah satu bahasa daerah

yang ada di Indonesia yang merupakan akar dari bahasa nasional Indonesia, bahasa ini perlu dikodifikasi agar bahasa dan budaya suku Kubu itu dapat dilestarikan sehingga tidak punah.

Eksistensi masyarakat suku Kubu ini semakin terdesak keberadaannya seiring dengan menipisnya sumber penghidupan mereka yang sangat bergantung kepada hutan yang semakin lama semakin sedikit karena tergerus oleh kegiatan manusia yang menggunakan hutan. Orang-orang melakukan penebangan pohon secara terus-menerus sehingga masyarakat Kubu semakin sulit untuk memperoleh sumber makanan dan tempat tinggal.

Selain penebangan hutan, jumlah lahan hutan juga semakin sedikit karena digunakan untuk lahan perkebunan dan tempat tinggal. Salah satu opsi yang menjadi pilihan utama bagi masyarakat Kubu untuk bertahan hidup adalah dengan keluar dari hutan dan berbaur dengan penduduk yang tinggal di perkampungan. Hal ini juga didukung dengan program pemerintah setempat dengan disediakan tempat relokasi bagi masyarakat Kubu. Mereka pun diberikan kesempatan untuk mengikuti program transmigrasi.

Terjadinya pembauran antara suku Kubu dengan masyarakat Jambi inilah yang berpengaruh pada ekstistensi bahasa Kubu. Sebagai kelompok minoritas, masyarakat Kubu akan berusaha untuk beradaptasi dengan masyarakat luar untuk dapat berbaur dan diterima dengan baik. Intensitas penggunaan bahasa dominan tidak bisa mereka hindari karena mereka harus melakukan kontak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi salah satu pemicu bagi masyarakat Kubu untuk terpengaruh menggunakan bahasa masyarakat dominan ketimbang bahasa mereka.

Upacara adat yang menggunakan bahasa mereka berupa upacara adat perkawinan, kematian, kelahiran, dan penyembuhan penyakit. Setakat ini, upacara-upacara adat tersebut tidak lagi sering diadakan masyarakat Kubu dengan berbagai alasan. Salah satunya adalah mereka telah pindah keyakinan mengikuti keyakinan

masyarakat dominan. Inilah yang menjadi faktor lain yang menyebabkan bahasa Kubu mengalami proses kepunahan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu melakukan usaha-usaha untuk membantu agar bahasa Kubu tetap lestari, salah satunya adalah dengan melakukan penelitian tentang bahasa Kubu, yaitu tentang pemarkah plural dalam bahasa Kubu.

Bahasa Kubu mempunyai keunikan dalam kalimat yang menyatakan makna ‘plural’. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) *Kanti-kanti kakok ke baburu segelo.*

S P

‘Teman-teman kakak pergi berburu.’

Kegramatikalitas dalam kalimat (1) ini terlihat dari adanya kesesuaian antarunsur pengisi fungsi sintaktis. Kalimat ini tetap gramatikal bila pengisi fungsi predikat, *ke baburu segelo* ‘pergi berburu’, menjadi *ke baburu* ‘pergi berburu’ (kalimat 1a) dan menjadi tidak gramatikal bila pengisi fungsi subjek diberi numeralia singular (kalimat 1b).

(1a) *Kanti-kanti kakok ke baburu.*

‘Teman-teman kakak pergi berburu.’

(1b) **Siko kanti kakok ke baburu segelo.*

‘Seorang teman kakak pergi berburu.’

Pada contoh kalimat (2) berikut merupakan bentuk gramatikal yang berisi pernyataan plural.

(2) *Segelo omae yoya gedong segelo.*

S P

‘Semua rumah itu besar (semua).’

Dalam kalimat (2) ini unsur pengisi subjek menggunakan pemarkah plural berupa numeralia, *segelo* ‘semua’, yang bergabung

dengan kata benda *omae* ‘rumah’ yang berbentuk singular. Bila pengisi subjek, kata *omae* ‘rumah’ mengalami pengulangan, kalimat ini menjadi tidak gramatikal. Hal ini terjadi karena kata *segelo* ‘semua’ telah bermakna plural sehingga kata *omae* ‘rumah’ tidak perlu lagi mengalami pengulangan..

- (2a) **Segelo oma-oma yoya gedong segelo.*
‘Semua rumah-rumah itu besar (semua).’

Kalimat (2) ini dapat divariasikan dengan kalimat (2b) berikut.

- (2b) *Oma-oma yoya gedong segelo.*
‘Rumah-rumah itu besar (semua).’

Pada kalimat (2b) ini pemarkah *segelo* ‘semua’ dihilangkan dan kata *oma* ‘rumah’ diulang menjadi *oma-oma* ‘rumah-rumah’.

Dengan melihat kenyataan ini, penulis akan mencoba meneliti pembentukan kata yang bermakna ‘plural’ dengan menggunakan pemarkah-pemarkah plural. Selanjutnya, memasukkan kata-kata berpemarkah plural tersebut ke dalam kalimat untuk mendukung kalimat yang berkategori jumlah plural.

Dengan demikian, penelitian mengenai pemarkah plural ini akan ditinjau dari sudut pandang morfosintaktis. Secara morfologis akan diketahui kata-kata yang dibentuk melalui proses pelekatan afiks pada kata dasarnya atau afiksasi dan proses perulangan atau reduplikasi, sedangkan secara sintaktis akan diketahui pemarkah plural berupa numeralia yang bergabung dengan nomina. Selain itu, akan diketahui pula kategori sintaktis apa saja yang dapat dilekati atau berdampingan dengan pemarkah-pemarkah plural tersebut.

Selanjutnya, kata-kata yang telah terbentuk melalui afiksasi, reduplikasi, dan penggabungan pemarkah plural berupa numeralia

dengan nomina akan dimasukkan ke kalimat sebagai unsur pendukung kalimat yang berkategori gramatikal jumlah plural. Setelah itu, akan dianalisis menurut fungsi sintaktisnya dalam kalimat.

Untuk lebih jelasnya, pengertian pemarkah plural ini perlu dijelaskan terlebih dahulu. Pemarkah ialah penanda yang bersifat segmental (Sudaryanto, 1991:12), sedangkan penanda itu sendiri adalah jeda, alunan atau nada, dan tekanan merupakan fenomena dalam tuturan yang semata-mata menyertai bunyi segmental sehingga dapat disebut unsur suprasegmental atau ciri prosodi. Selain itu, penanda dapat pula berupa unsur segmental (Sudaryanto, 1991:11).

Yang dimaksud dengan plural ialah kategori jumlah yang menunjukkan lebih dari satu atau lebih dari dua.

1.2 Tujuan Penelitian

Pengungkapan suatu masalah tentu saja mempunyai tujuan. Demikian pula penelitian ini mempunyai tujuan untuk menginventarisasi wujud pemarkah plural dalam bahasa Kubu dan distribusinya (kategori apa saja yang dapat dilekati dan bergabung dengan pemarkah-pemarkah plural), serta pemakaiannya dalam kalimat, berikut analisis menurut fungsi sintaktisnya. Akhirnya, hasil penelitian ini disajikan dalam suatu laporan penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian mengenai pemarkah plural dalam bahasa Kubu ini mencoba membahas pemarkah plural yang berupa afiks, reduplikasi, dan numeralia. Selain itu, penelitian ini juga membahas kategori sintaktis yang dapat dilekati afiks, kategori sintaktis yang dapat diulang, dan kategori sintaktis apa saja yang dapat mengikuti dan diikuti numeralia yang bermakna ‘plural’.

2. Kerangka Teori

Suatu penelitian akan dapat memberikan analisis yang memuaskan apabila dalam analisisnya didasarkan pada suatu landasan teori. Dalam hal ini kerangka teori tersebut berfungsi sebagai acuan dalam menganalisis maupun mendeskripsikan suatu permasalahan. Demikian pula penelitian terhadap bahasa, karena keilmuan linguistik didasarkan pada penyelidikan yang sistematis terhadap data dengan acuan teori tertentu dari bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini pun tidak akan mengabaikan kerangka teori sebagai acuan dalam membahas dan menganalisis pemarkah plural dalam bahasa Kubu sehingga diharapkan dapat memberikan deskripsi yang jelas terhadap pembahasan mengenai pemarkah plural.

Kerangka teori yang diterapkan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah kerangka teori morfosintaktis (morfologi dan sintaksis). Kerangka teori morfologi yang diterapkan dalam penelitian ini, seperti yang dikemukakan oleh Ramlan.

Menurut Ramlan, morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata, serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dengan kata lain, morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (1987:21).

Kerangka teori sintaksis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori sintaksis yang dikemukakan oleh Ramlan.

Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 1987:21).

3. Metodologi Penelitian

Sesuai dengan tahapan kerja dan strateginya, metode dan teknik dalam penelitian ini dibedakan atas tiga tahap, yaitu

penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5—7).

3.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam tahap penyediaan data digunakan metode simak, dengan teknik dasarnya teknik sadap, sebagai teknik lanjutannya digunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat (cf. Sudaryanto, 1988:2—6; Sudaryanto, 1993:133—136). Data yang terkumpul kemudian dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan kelompok masing-masing.

Pada tahap penyediaan data ini, data-data yang diperoleh berasal dari sumber lisan yang didapat dari hasil mengamati dan menyimak penggunaan bahasa oleh penutur bahasa Kubu.

3.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan dianalisis. Dalam analisis data ini digunakan metode agih atau distribusional. Metode agih ialah suatu metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Sebagai teknik dasarnya digunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) (Sudaryanto, 1993:31—36) dan sebagai teknik lanjutannya digunakan teknik lesap (Sudaryanto, 1993:41—47)) dan teknik ganti (Sudaryanto, 1993:48—54). Metode distribusional dengan teknik lesap yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya pada contoh kalimat di bawah ini.

(3) *Ambungna benyok gedong segelo.*

‘Banyak keranjang besar (semua).’

(3a) * *Ambungna gedong segelo.*

‘Keranjang besar (semua).’

Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa teknik lesap merupakan teknik analisis yang berupa penghilangan atau pelepasan unsur satuan lingual data. Dari hasil pelepasan tersebut ada dua kemungkinan, yaitu berupa tuturan yang dapat diterima oleh para penuturnya, yang berarti bahwa tuturan tersebut gramatikal. Kemungkinan lainnya, berupa tuturan yang tidak dapat diterima oleh para penuturnya, yang berarti bahwa tuturan tersebut tidak gramatikal (Sudaryanto, 1993:41).

Teknik ganti juga digunakan dalam bidang morfologi. Teknik ini digunakan pada pelepasan reduplikasi dalam suatu kalimat yang kemudian diganti dengan satuan lingual yang lain, berupa penunjuk jumlah singular, yang berakibat kalimat menjadi tidak gramatikal. Hal ini tampak pada contoh kalimat berikut.

- (3) *Ambungna benyok gegedong segelo.*
'Banyak keranjang besar (semua).'
(3b) **Ambung yoya gegedong segelo.*
'Keranjang itu besar (semua).'

3.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap ini akan disajikan hasil analisis data pemarkah plural dengan menggunakan metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993:145).

4. Pembahasan

4.1 Afiks sebagai Pemarkah Plural Bahasa Kubu

Afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1987:55). Proses penambahan afiks atau afiksasi ialah proses mengubah

leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu sehingga berstatus kata atau bila telah berstatus kata berganti kategori, dan (3) sedikit banyak berubah maknanya (Kridalaksana, 1992:28).

Dalam pembicaraan mengenai pemarkah plural yang berupa afiks ini maka suatu leksem atau kata akan berubah bentuknya setelah dilekati afiks dan maknanya juga berubah dari makna ‘singular’ menjadi makna ‘plural’.

Secara umum, afiks mempunyai tujuh jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks, dan kombinasi afiks (Kridalaksana, 1992:28—31). Dari ketujuh jenis afiks ini yang merupakan pemarkah plural dalam bahasa Kubu adalah sufiks dan kombinasi afiks.

4.1.1 Afiks sebagai Pemarkah Plural yang Berupa Sufiks

Sufiks ialah afiks yang ditambahkan pada bagian belakang pangkal (Kridalaksana, 1992:205). Sufiks sebagai pemarkah plural bahasa Kubu adalah {-i}. Sufiks {-i} sebagai pemarkah plural bahasa Kubu hanya berdistribusi dengan verba. Melekatnya sufiks {-i} dengan verba menandai objek yang plural.

Contoh:

<i>ambi</i>	+	{-i}	————	<i>ambii</i>
‘ambil’				‘mengambil (banyak)’
<i>kakop</i>	+	{-i}	————	<i>kakopi</i>
‘tangkap’				‘(banyak) ditangkap’

Ada temuan yang diperoleh dari pemarkah plural berupa sufiks ini, yaitu untuk kata *kali* ‘cabut’ sufiks yang diberikan bukan {-i}, melainkan {-si} menjadi *kalisi* ‘mencabuti’.

<i>kali</i>	+	{-si}	————	<i>kalisi</i>
‘cabut’				‘mencabuti’

4.1.2 Afiks sebagai Pemarkah Plural yang Berupa Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks ialah kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar. Afiks ini bukan jenis afiks yang khusus dan hanya merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersamaan pada bentuk dasar, melainkan berasal dari proses yang berlainan (Kridalaksana, 1992:30). Dalam bahasa Kubu pemarkah plural yang berupa kombinasi afiks ini terdiri dari dua macam afiks, yaitu prefiks dan sufiks, berupa $\{N-/i\}$ dan $\{di-/i\}$.

4.1.2.1 Kombinasi Afiks $\{N-/i\}$ sebagai Pemarkah Plural Bahasa Kubu

Sebelum membicarakan kombinasi afiks $\{N-/i\}$ ini terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai prefiks $\{N-\}$. Prefiks $\{N-\}$ sebagai suatu morfem terikat mengalami proses morfofonemik, yaitu analisis dan klasifikasi pelbagai wujud atau realisasi yang menggambarkan morfem. Kombinasi afiks yang terdiri dari prefiks $\{N-\}$ dan sufiks $\{-i\}$ sebagai pemarkah plural bahasa Kubu menyatakan makna ‘banyak objek’.

Dalam kombinasi afiks ini prefiks $\{N-\}$ terjadi lebih dahulu daripada sufiks $\{-i\}$. Kepluralan objek dalam kombinasi afiks ini ditentukan dengan hadirnya sufiks $\{-i\}$. Hal ini disebabkan verba yang terbentuk dari prefiksasi $\{N-\}$ dengan penambahan sufiks $\{i\}$ ini selalu menuntut hadirnya objek yang berbentuk singular, namun bermakna ‘plural’.

Contoh:

<i>/ng-/</i>	+	<i>kakop</i>	+	$\{-i\}$	—	<i>ngakopi</i>
		‘tangkap’				‘menangkap’
<i>/nge-/</i>	+	<i>gantung</i>	+	$\{-i\}$	—	<i>ngegentungi</i>
		‘gantungan’				‘menggantungi’

4.1.2.2 Kombinasi Afiks {di-/i} sebagai Pemarkah Plural Bahasa Kubu

Kombinasi afiks yang terdiri dari prefiks {di-} dan sufiks {-i} sebagai pemarkah plural bahasa Kubu merupakan bentuk pasif dari kombinasi afiks {N-/i} dan menyatakan makna '(plural) ... dikenai pekerjaan yang terus-menerus'. Kombinasi afiks ini hanya dapat melekat pada kategori verba.

Dalam kombinasi afiks {di-/i} ini, prefiksasi {di-} terjadi lebih dahulu daripada sufiksasi {-i}. Sama halnya sufiks {-i} pada kombinasi afiks {N-/i} maka dalam kombinasi afiks {di-/i} ini sufiks {-i} juga menentukan kepluralan suatu objek. Hal ini disebabkan verba yang terbentuk dari prefiksasi {di-} dengan penambahan sufiks {-i} menuntut hadirnya objek plural yang menduduki fungsi subjek dalam kalimat.

Contoh pembentukan kata melalui proses kombinasi afiks {di-/i}:

{di-} + <i>ambi</i>	—	<i>diambi</i> + {-i}	—	<i>diambii</i>
'ambil'		'diambil'		'diambili'

4.2 Pemarkah Plural Numeralia

Numeralia adalah kata atau frasa yang menunjukkan bilangan serta kuantitas (Kridalaksana, 1993:147). Numeralia sebagai pemakah plural bahasa Kubu terbagi menjadi dua, yaitu numeralia takrif dan numeralia tak takrif. Numeralia takrif ialah numeralia yang menyatakan 'jumlah tak tertentu' (Kridalaksana, 1993:147). Pemarkah berupa numeralia ini akan mengisi fungsi atribut dalam frasa nominal.

4.2.1 Numeralia yang Menyatakan 'Jumlah Tertentu'

Numeralia yang menyatakan 'jumlah tertentu' berupa numeralia kardinal dan numeralia kolektif.

pasti’, seperti belasan, puluhan, dan ratusan, bahasa Kubu menggunakan pemarkah plural berupa numeralia yang menyatakan ‘jumlah tak tertentu’, *benyok* ‘banyak’.

Contoh:

(6) *Ikan benyok di sungoi yoya la kakok kakopi.*

‘Banyak (belasan) ikan di sungai itu telah ditangkap kakak.’

4.2.2 Numeralia yang Menyatakan ‘Jumlah Tak Tertentu’ sebagai Pemarkah Plural Bahasa Kubu

Numeralia yang menyatakan ‘jumlah tak tertentu’ dalam bahasa Kubu dapat dibedakan menjadi numeralia yang menyatakan makna ‘semua’, ‘banyak’, ‘sedikit’, dan ‘serba’.

4.2.2.1 Numeralia yang Menyatakan Makna ‘semua’ sebagai Pemarkah Plural Bahasa Kubu

Dalam bahasa Kubu pemarkah plural berupa numeralia yang menyatakan makna ‘semua’ adalah *segelo* ‘semua’. Pemarkah *segelo* ‘semua’ dapat bergabung dengan kategori nomina, baik nomina insan maupun nomina noninsani, verba, dan adjektiva

Pada umumnya pemarkah *segelo* ‘semua’ bila bergabung dengan nomina hanya dapat letak kiri dari nomina yang diterangkan.

segelo + N

Contoh:

(7) *Segelo anak orang dusuna lagi kekeci lah tokang noe.*

‘Semua anak kecil di dusun kami telah pandai memanjat.’

Pemarkah plural *segelo* ‘semua’ yang bergabung dengan verba dan adjektiva hanya dapat letak kanan dari verba dan adjektiva yang diterangkan.

Contoh:

- (8) *Di sungoi yoya segelo anako berenang segelo.*
'Di sungai itu belasan anak berenang.'
- (9) *Sesangkoon kami ko hobion tokang makan peday segelo.*
'Keluarga kami suka makanan pedas.'

4.2.2.2 Numeralia yang Menyatakan Makna 'banyak' dan 'sedikit' sebagai Pemarkah Plural Bahasa Kubu

Dalam bahasa Kubu pemarkah plural berupa numeralia yang menyatakan makna 'banyak' atau 'sedikit' adalah *benyok* 'banyak', *dikit* 'sedikit', dan *sepeduo* 'sebagian'. Dalam membentuk frasa nominal pemarkah *benyok* 'banyak', *dikit* 'sedikit', dan *sepeduo* 'sebagian' hanya dapat bergabung dengan kategori nomina, baik nomina insani maupun nomina noninsani yang dapat dihitung dan tidak dapat dihitung. Pemarkah-pemarkah ini hanya dapat letak kiri dari nomina yang diterangkan.

benyok
dikit
sepeduo } + N

Contoh:

- (10) *Di ombong kamia benyok kemalomon.*
'Di desa kami banyak rumah panggung.'

Adakalanya pemakaian pemarkah plural *benyok* 'banyak' dipisahkan dari nomina yang diterangkannya. Namun, pemarkah ini tetap menerangkan nomina yang plural.

Contoh:

- (11) *Induko benyok buat kue.*
'Ibunya membuat banyak kue.'

Pada kalimat tersebut kue yang dibuat ibu hanya satu macam, tetapi jumlahnya banyak. Bandingkan dengan kalimat berikut.

- (12) *Induko benyok buat kue-kue.*
 ‘Ibunya membuat banyak kue.’

Pada kalimat di atas kue yang dibuat ibu terdiri dari beberapa macam dan jumlahnya pun banyak.

4.2.2.3 Numeralia yang Menyatakan Makna ‘serba’ sebagai Pemarkah Plural Bahasa Kubu

Dalam bahasa Kubu pemarkah plural berupa numeralia yang menyatakan makna ‘serba’ adalah *segelo* ‘serba’. Penggunaan pemarkah *segelo* ‘serba’ dalam membentuk suatu frasa dapat bergabung dengan kategori nomina noninsani, verba dan adjektiva. Pemarkah *segelo* ‘serba’ baik yang bergabung dengan kategori nomina, verba, maupun adjektiva hanya dapat letak kanan dari nomina dan adjektiva yang diterangkan.

Adj }
 N } + *segelo*
 V }

Contoh:

- (13) *Haba-haba kamia beheru segelo.*
 ‘Barang-barang kami serbabaru.’
- (14) *Induko pakoyon mae segelo.*
 ‘Ibunya memakai perhiasan serbaemas.’
- (15) *Budak yoya tentu segelo.*
 ‘Anak kecil itu serbabisa.’

4.3 Reduplikasi sebagai Pemarkah Plural Bahasa Kubu

Reduplikasi atau proses pengulangan ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan tersebut disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar (Ramlan, 1987:63)

Secara umum, reduplikasi mempunyai lima macam bentuk, yaitu dwilingga, dwilingga salin suara, dwipurwa, dwiwasana, dan trilingga (Kridalaksana, 1992:88—90). Dari kelima macam reduplikasi ini yang merupakan pemarkah plural dalam bahasa Kubu ialah dwilingga dan dwipurwa.

4.3.1 Dwilingga sebagai Pemarkah Plural Bahasa Kubu

Bentuk pengulangan dwilingga ialah reduplikasi seluruh bentuk dasar (Kridalaksana, 1993:46). Bentuk pengulangan dwilingga sebagai pemarkah plural bahasa Kubu dapat berdistribusi dengan nomina dan adjektiva.

Contoh:

<i>kanti</i> (N)	+	(Dwl)	—	<i>kanti-kanti</i>
‘teman’				‘teman-teman’
<i>budak</i> (N)	+	(Dwl)	—	<i>budak-budak</i>
‘anak’				‘anak-anak’
<i>haba</i> (N)	+	(Dwl)	—	<i>haba-haba</i>
‘barang’				‘barang-barang’
<i>beik</i> (Adj)	+	(Dwl)	—	<i>beik-beik</i>
‘cantik’				‘cantik-cantik’

4.3.2 Dwipurwa sebagai Pemarkah Plural Bahasa Kubu

Bentuk pengulangan dwipurwa ialah pengulangan sebagian atau seluruh suku awal sebuah kata (Kridalaksana, 1993:47). Bentuk pengulangan dwipurwa sebagai pemarkah plural bahasa Kubu dapat berdistribusi dengan nomina, verba, dan adjektiva.

Contoh:

<i>lapay</i> (N)	+	(Dpw)	—	<i>lelapay</i>
‘gadis’				‘gadis-gadis’
<i>gantung</i> (V)	+	(Dpw)	—	<i>gegantung</i>
‘gantung’				‘bergelantungan’
<i>godong</i> (Adj)	+	(Dpw)	—	<i>gegodong</i>
‘besar’				‘besar-besar’

4.4 Pemarkah Plural Berdasarkan Kesesuaian Subjek dan Predikat

Kesesuaian subjek dan predikat tidak hanya terjadi dalam bahasa Indonesia. Ternyata, hal yang sama juga terjadi dalam bahasa Kubu. Akan tetapi, pemarkah plural untuk verba dalam bahasa Kubu ditandai oleh pemunculan kata *segelo* setelah verba. Perhatikan contoh berikut.

(16a) *Kanti-kanti kakok ke baburu segelo.*
‘Teman-teman kakak pergi berburu.’

(16b) *Benyok kanti kakok ke baburu segelo.*
‘Banyak teman kakak pergi berburu.’

Pada contoh (16a) dan (16b) tampak bahwa kesesuaian subjek dan predikat juga terdapat dalam bahasa Kubu. Subjek kalimat (16a) dan (16b) memiliki pemarkah plural berupa reduplikasi dan pemarkah plural dalam bentuk numeralia *benyok* ‘banyak’. Pada kedua contoh tersebut dapat kita lihat bahwa subjek kalimat yang memiliki pemarkah plural, *benyok kanti kakok* ‘banyak teman kakak’, menghendaki kehadiran predikat berupa frasa verba yang ditandai oleh kehadiran kata *segelo* setelah verba, yakni *baburu segelo* ‘(banyak yang) berburu’. Kasus berikut juga merupakan contoh kesesuaian subjek dan predikat.

(17a) *Anak-anak Tumenggung beik segelo.*
‘Anak-anak Tumenggung cantik.’

- (17b) *Anak-anak Tumenggung beik-beik segelo.*
'Anak-anak Tumenggung cantik.'

Pada kalimat (17a) dan (17b) tampak kesesuaian antara subjek dan predikatnya. Subjek kalimat (17a) dan (17b) memiliki pemarkah plural berupa reduplikasi, *anak-anak* 'anak-anak'. Pada kedua contoh tersebut dapat kita lihat bahwa subjek kalimat yang memiliki pemarkah plural, *anak-anak Tumenggung* 'anak-anak Tumenggung', menghendaki kehadiran predikat berupa frasa adjektiva yang ditandai oleh kehadiran kata *segelo* setelah adjektiva, yakni *beik* 'cantik'. Selain itu, predikat dalam kalimat ini dapat mengalami reduplikasi menjadi *beik-beik* 'cantik-cantik' dan tetap menuntut kehadiran kata *segelo*.

Berdasarkan contoh dan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Kubu terdapat pemarkah plural pada verba dan adjektiva yang menduduki fungsi predikat. Pemarkah plural pada verba dan adjektiva tersebut berupa kata *segelo* yang muncul setelah verba dan adjektiva pada kalimat yang subjeknya berbentuk plural. Penelitian tentang pemarkah plural dalam Bahasa Kubu ini membuktikan bahwa pemarkah plural juga terdapat pada verba.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik simpulan bahwa bahasa Kubu juga memiliki kaidah kesesuaian subjek dan predikat (*subject verb agreement*), seperti kaidah yang berlaku dalam bahasa Inggris.

Ada temuan lain yang diperoleh dalam meneliti pemarkah plural bahasa Kubu, yaitu kata *titi* 'jatuh'. Bila yang diterangkan berupa singular digunakanlah kata *titi* 'jatuh'. Namun, bila yang diterangkan berupa plural, penanda yang digunakan adalah *poruk* 'berjatuhan'. Jadi, untuk kata yang menyatakan *jatuh* dalam bahasa Kubu dari makna singular ke plural tidak mengalami afiksasi atau reduplikasi, tetapi menggunakan kata lain, yaitu dari kata *titi* 'jatuh'

menjadi *poruk* ‘berjatuhan’. Berikut ini adalah contoh kalimat yang menggunakan kata *titi* ‘jatuh’ dan *poruk* ‘berjatuhan’.

(18) *Durion iyoy titi.*

‘Buah durian itu jatuh.’

(19) *Duriona poruk.*

‘Buah durian berjatuhan.’

4.5 Analisis Kalimat Berpemarkah Plural Bahasa Kubu

(20) *Kamia ngakopi ikan yoya di sungoi iyoy.*

S P O K

‘Kami menangkap ikan di sungai.’

Dalam kalimat (20) kata *ngakopi* ‘menangkap’ yang menduduki fungsi predikat terbentuk melalui proses kombinasi afiks {*N-/i*}. Kombinasi afiks {*N-/i*} melekat pada kata *kakop* ‘tangkap’ yang berkategori verba. Dalam kalimat ini predikat yang terbentuk melalui kombinasi {*N-/i*} menyatakan makna plural, *ngakopi* ‘menangkap’. Namun, kalimat ini tidak menuntut objek yang bentuknya plural. Bila pengisi fungsi objek berbentuk plural, kalimat ini menjadi tidak gramatikal. Berikut ini merupakan contoh kalimat yang pengisi fungsi objek berbentuk plural.

(20a) **Kamia ngakopi ikan-ikan yoya di sungoi iyoy.*

‘Kami menangkap ikan-ikan di sungai.’

Kalimat ini juga menjadi tidak gramatikal bila pengisi fungsi objek diberi pemarkah numeralia, *siko* ‘satu’. Berikut contoh kalimatnya.

(20b) **Kamia ngakopi siko ikan yoya di sungoi iyoy.*

‘Kami menangkap satu ekor ikan di sungai.’

Berikut ini merupakan kalimat yang menggunakan pemarkah plural berupa kombinasi afiks {*di-/i*}.

- (21) Kelapo lah diambil adik.
 S P K
 ‘Kelapa telah diambil adik.’

Dalam kalimat (21) terdapat kata *diambil* ‘diambil’ yang menduduki fungsi predikat. Kata ini terbentuk dari kata dasar *ambi* ‘ambil’ yang mengalami proses kombinasi afiks {*di-/-i*} menjadi *diambil* ‘diambil’. Bentuk *diambil* ‘diambil’ menyatakan bahwa subjek yang diterangkan menyatakan plural walaupun bentuknya singular. Kalimat ini menjadi tidak gramatikal bila pengisi subjek mengalami proses reduplikasi atau diberi pemarkah plural berupa numeralia, *siko* ‘satu’.

- (21a) *Kelapo-kelapo lah diambil adik.
 ‘Kelapa-kelapa telah diambil adik.’
 (21b) *Siko kelapo lah diambil adik.
 ‘Satu kelapa telah diambil adik.’
 (22) Kawon-kawon adik lah tokang noe.
 S P
 ‘Teman-teman adik telah pandai memanjat.’

Dalam kalimat (22) terdapat kata yang mengalami reduplikasi, yaitu *kawon-kawon* ‘teman-teman’ dan menduduki fungsi subjek. *Kawon-kawon* ‘teman-teman’ dibentuk dari kata *kawon* ‘teman’ yang mengalami proses reduplikasi berupa dwilingga menjadi *kawon-kawon* ‘teman-teman’.

- (23) Segelo ambungna gegodong segelo.
 S P
 ‘Semua keranjang besar.’

Dalam kalimat (23) terdapat kata *gegodong* ‘besar-besar’ yang mengisi fungsi predikat. Kata *gegodong* ‘besar-besar’ berasal

dari kata *godong* ‘besar’ yang berkategori adjektiva mengalami proses reduplikasi berupa dwipurwa menjadi *gedodong* ‘besar-besar’. Dalam kalimat aktif intransitif *gedodong* ‘besar-besar’ ini, walaupun telah menyatakan makna plural tetap ditambah dengan *segelo* ‘semua’. Dengan demikian, *gedodong segelo* ‘besar-besar’ menuntut pengisi fungsi subjek bermakna plural pula. Dalam kalimat ini, kata yang menduduki fungsi subjek yang bermakna plural adalah *segelo ambungna* ‘semua keranjang’. Kalimat ini menjadi tidak gramatikal bila kata *segelo* ‘semua’ diganti dengan kata *siko* ‘satu’.

(23a) **Siko ambung gedodong segelo.*
 ‘Satu keranjang besar-besar.’

(24) *Bepak nangkop tigo iko bebi.*
 S P O
 ‘Bapak menangkap tiga ekor babi.’

Dalam kalimat (24) terdapat frasa nominal *tigo iko bebi* ‘tiga ekor babi’ yang menduduki fungsi objek. Frasa *tigo iko bebi* ‘tiga ekor babi’ ini terbentuk dari penggabungan pemarkah plural berupa numeralia tertentu *tigo* ‘tiga’ dengan nomina *bebi* ‘babi’. Dalam frasa nominal ini *tigo* ‘tiga’ merupakan unsur atribut dan *bebi* ‘babi’ sebagai unsur pusatnya.

(25) *Segelo budak lalapaya tiado boleh bepoto.*
 S P
 ‘Semua gadis tidak boleh berfoto.’

Dalam kalimat (25) frasa *segelo budak lalapaya* ‘semua gadis’ yang menduduki fungsi subjek terbentuk dari penggabungan pemarkah plural berupa numeralia yang menyatakan makna ‘semua’, *segelo* ‘semua’, dengan *budak lalapaya* ‘gadis’ yang berkategori nomina insani. Kata *lalapaya* ‘gadis’ sendiri merupakan bentuk plural dari kata *lapay* ‘gadis’ yang mengalami proses

reduplikasi berupa dwipurwa. Dalam frasa *segelo budak lelapaya* ‘semua gadis’ pemarkah *segelo budak* ‘semua anak’ merupakan unsur atribut dan *lelapaya* ‘gadis’ sebagai unsur pusatnya.

(26) *Segelo bungae kambang segelo.*
S P

‘Semua bunga bermekaran.’

Dalam kalimat (26) frasa *segelo bungae* ‘semua bunga’ yang menduduki fungsi subjek terbentuk dari penggabungan pemarkah plural berupa numeralia yang menyatakan makna ‘semua’, *segelo* ‘semua’, dengan *bungae* ‘bunga’ yang berkategori nomina noninsani. Dalam frasa *segelo bungae* ‘semua bunga’ ini pemarkah *segelo* ‘semua’ merupakan unsur atribut dan *bungae* ‘bunga’ sebagai predikat terbentuk dari penggabungan pemarkah plural berupa numeralia yang menyatakan ‘semua’, *segelo* ‘semua’, dengan *kambang* ‘bermekaran’ yang berkategori verba. Pemarkah *segelo* ‘semua’ yang bergabung dengan verba berada letak kanan dari verba yang diterangkan. Dalam frasa *kambang segelo* ‘bermekaran’, kata *kambang* ‘bermekaran’ merupakan unsur pusat dan pemarkah *segelo* ‘semua’ merupakan unsur atribut.

(27) *Benyok budak bebujang kamia tokang beburu.*
S P Pel

‘Banyak pemuda kami pandai berburu.’

Dalam kalimat (27) terdapat frasa *benyok budak bebujang kamia* ‘banyak pemuda kami’ yang berkategori nomina insani menduduki fungsi subjek. Frasa ini terbentuk dari pemarkah plural *benyok* ‘banyak’ yang bergabung dengan *budak bebujang kamia* ‘pemuda kami’. Kata *bebujang* ‘pemuda-pemuda’ itu sendiri menyatakan plural yang terbentuk dari kata dasarnya *bujang* ‘pemuda’ mengalami proses reduplikasi berupa pengulangan dwipurwa menjadi *bebujang* ‘pemuda-pemuda’. Dalam frasa

nominal *benyok budak bebujang kamia* ‘banyak pemuda kami’ ini kata *benyok* ‘banyak’, *budak* ‘anak’, dan *kamia* ‘kami’ merupakan unsur atribut dan *bebujang* ‘bujang-bujang’ sebagai unsur pusatnya.

(28) Induko pakayon mae segelo.

S P O

‘Ibu memakai perhiasan serbaemas.’

Dalam kalimat (28) frasa *mae segelo* ‘serbaemas’ yang menduduki fungsi objek terbentuk dari penggabungan *mae* ‘emas’ yang berkategori nomina dengan pemarkah *segelo* ‘serba-’. Dalam frasa *mae segelo* ‘serbaemas’ pemarkah *mae* ‘emas’ merupakan unsur pusat, sedangkan *segelo* ‘serba-’ sebagai unsur atribut.

5. Simpulan

Pada bagian-bagian sebelumnya telah diuraikan mengenai seluk-beluk pemarkah plural dalam bahasa Kubu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap pemarkah plural bahasa Kubu dapat diperoleh simpulan bahwa pemarkah plural tersebut berupa afiks, reduplikasi, dan numeralia.

Pemarkah plural berupa afiks, yaitu prefiks {-i}, kombinasi afiks {N-/i} dan {di-/i}. Pemarkah plural berupa reduplikasi, yaitu *dwilingga* dan *dwipurwa*.

Pemarkah plural berupa numeralia terbagi menjadi dua, yaitu numeralia yang menyatakan ‘jumlah tertentu’ dan numeralia yang menyatakan ‘jumlah tak tertentu’. Numeralia yang menyatakan ‘jumlah tertentu’ berupa numeralia kardinal dan numeralia kolektif. Numeralia yang menyatakan ‘jumlah tak tertentu’ terdiri dari numeralia yang menyatakan ‘semua’, ‘banyak’, ‘sedikit’, dan ‘serba’. Pemarkah plural yang menyatakan ‘semua’ adalah *segelo* ‘semua’. Pemarkah plural yang menyatakan ‘banyak’, ‘sedikit’ adalah *benyok* ‘banyak’, *dikit* ‘sedikit’, dan *sepeduo* ‘seperdua’. Pemarkah plural yang menyatakan ‘serba-’ adalah *segelo* ‘serba-’.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data yang ditemukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Kubu terdapat pemarkah plural pada verba. Pemarkah plural pada verba tersebut berupa kata *segelo* 'semua' yang muncul setelah verba pada kalimat yang subjeknya dalam bentuk plural. Setakat ini hanya sebagian pakar bahasa Indonesia yang sepakat bahwa pemarkah plural juga terdapat pada verba. Penelitian tentang pemarkah plural dalam Bahasa Kubu ini membuktikan bahwa pemarkah plural juga terdapat pada verba.

Selain itu, dapat juga disimpulkan bahwa bahasa Kubu juga memiliki kaidah kesesuaian subjek dan predikat (*subject verb agreement*) dalam kalimat yang berbentuk kalimat aktif intransitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mastoyo, Yohanes Tri. 1988. "Pernyataan Makna Jamak bagi Nomina Bahasa Indonesia." Laporan Penelitian Fak. Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: Karyono.
- _____. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- _____. 1991. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1993. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yusanti, Elva, et.al. 2009. *Kamus Bahasa Kubu*. Kantor Bahasa Provinsi Jambi. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Verhaar, J.W.M. 1983. *Pengantar Linguistik. Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PRONOMINA DALAM BAHASA RIMBA

Lukman Tanjung

Kantor Bahasa Provinsi Jambi

l_tanjung@yahoo.com

Abstrak

Bahasa Rimba adalah bahasa yang lazim digunakan oleh suku Anak Dalam atau Orang Rimba yang tinggal di area hutan di beberapa kabupaten di Provinsi Jambi. Bahasa Rimba memiliki keunikan dengan variasi pronomina. Sebagai contoh, dalam bahasa Rimba, *akeh*, *aku*, dan *engge'ah* sama-sama digunakan sebagai orang pertama tunggal. Fenomena ini menarik perhatian untuk meneliti lebih jauh kapan dan apa alasan penutur bahasa Rimba memilih menggunakan pronomina tertentu dan bukan yang lain. Dalam kerangka *Optimality Theory*, pronomina yang mengacu kepada orang yang sama dikompetisikan satu sama lain. Dengan menggunakan analisis *constraint* kesantunan dan menghindari ambiguitas, dapat disimpulkan ternyata setiap pronomina memiliki fungsi kegunaan yang berbeda-beda. Faktor kesopanan dan ambiguitas menjadi dua faktor penting bagi penutur bahasa Rimba untuk memilih pronomina tertentu dan bukan pronomina yang lain dalam situasi tertentu. Ini disebabkan karena nilai kesantunan yang sangat dijunjung dalam bahasa Rimba dan faktor ini menjadi faktor yang paling penting yang mendasari pemilihan pronomina dalam komunikasi dalam bahasa Rimba.

Kata kunci: variasi pronomina, *Optimality Theory*, *constraint*, keambiguan, kesantunan.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Orang Rimba adalah segelintir populasi yang mendiami beberapa kabupaten di Provinsi Jambi, yaitu Sarolangun,

Batanghari, Bungo, dan Muarojambi. Orang Rimba juga tersebar sampai ke Provinsi Sumatera Selatan. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut masyarakat Rimba. Yang pertama adalah orang Kubu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kubu dapat bermakna sebagai pagar dari kayu yang dilapisi tanah untuk menahan serangan atau tempat pertahanan yang diperkuat dengan pagar-pagar pertahanan. Sejauh ini belum ada penelitian yang cukup jelas apakah istilah kubu digunakan karena pada awalnya orang Rimba ini masuk ke dalam hutan dan membuat kubu pertahanan untuk berlindung dari serangan musuh dan sebutan kubu ini kemudian menjadi umum digunakan. Pada kenyataannya Kubu merupakan sebutan yang paling populer digunakan terutama orang Melayu dan masyarakat internasional. Namun ironisnya, kubu dalam bahasa Melayu Jambi sendiri memiliki makna negatif yang tidak terlalu baik, seperti primitif, bodoh, kafir, kotor, dan menjijikan. Kubu menjadi sebuah kata umpatan yang ditujukan kepada seseorang yang bersikap bodoh atau primitif. Sebutan kedua adalah suku Anak Dalam. Sebutan ini memiliki makna orang-orang yang tinggal di pedalaman hutan. Makna kata Dalam kemudian memunculkan pemikiran untuk memodernisasikan mereka dengan mengeluarkan mereka dari hutan dan dimukimkan melalui program Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PKMT). Ketiga adalah sebutan Orang Rimba. Orang Rimba adalah sebutan yang digunakan oleh etnis ini sendiri untuk menyebut dirinya. Mereka menggunakan sebutan ini untuk menunjukkan jati diri mereka sebagai etnis yang mengembangkan kebudayaannya yang tidak bisa lepas dari hutan. Sebutan ini menjadi sebutan yang proposional dan objektif karena didasarkan kepada konsep Orang Rimba itu sendiri dalam menyebut dirinya.

Bahasa Rimba adalah salah satu bahasa daerah yang dipakai oleh Orang Rimba di Provinsi Jambi. Bahasa Rimba itu digunakan oleh Orang Rimba untuk berkomunikasi dan berinteraksi di dalam

kelompoknya. Selain itu, bahasa Rimba juga digunakan oleh Orang Rimba sebagai bentuk eksistensi kebudayaan mereka. Sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang merupakan akar dari bahasa nasional Indonesia, penelitian-penelitian tentang bahasa ini perlu tetap dilakukan agar bahasa dan budaya Orang Rimba dapat dilestarikan sehingga tidak punah.

Ada beberapa alasan mengapa pelestarian bahasa Rimba harus menjadi perhatian banyak pihak. Saat ini Orang Rimba yang tinggal dalam kelompok-kelompok dan mendiami hutan-hutan di Provinsi Jambi semakin sedikit. Hutan yang menjadi sumber makanan dan kehidupan mereka semakin sedikit karena dialih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit dan karet. Selain itu, penebangan liar yang tidak bertanggung jawab membuat Orang Rimba dipaksa untuk mencari sumber kehidupan lain di luar area hutan. Faktor lain adalah semakin banyaknya Orang Rimba yang keluar dari kelompok mereka dan bersosialisasi, bahkan menikah dengan masyarakat dari luar suku mereka. Hal ini menyebabkan penggunaan bahasa Rimba semakin jarang karena mereka lebih banyak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Melayu Jambi yang dimengerti oleh masyarakat di luar kelompok Orang Rimba.

Satu hal yang sangat menarik perhatian dalam bahasa Rimba, seperti kebanyakan variasi bahasa Melayu yang lain, adalah bervariasinya pronomina yang digunakan yang mengacu kepada referen yang sama. Orang pertama tunggal, misalnya, dalam bahasa Rimba memiliki dua bentuk yang kedua-duanya lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari. Contoh lain adalah bentuk pronomina *mikai* dan *kawana* sama-sama digunakan untuk orang kedua tunggal. Hal ini menarik bagi penulis karena sejauh ini tidak pernah berpikir jauh tentang alasan-alasan di balik pemilihan penggunaan pronominal yang bervariasi itu. Penulis berasumsi bahwa ada beberapa aspek yang dijadikan pertimbangan oleh penutur ketika ia memutuskan untuk menggunakan satu pronomina

tertentu dan bukan pronomina yang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengumpulkan pronomina dalam bahasa Rimba serta fungsi dan kegunaan masing-masing dalam kerangka *Optimality Theory*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam bagian sebelumnya, ada beberapa masalah yang akan didiskusikan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pronomina apa saja yang lazim digunakan dalam bahasa Rimba?
- 2) Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi penutur dalam memilih pronomina tertentu dalam situasi yang berbeda?
- 3) Pronomina apa saja yang optimal untuk digunakan dalam situasi berbeda dalam kerangka *Optimality Theory*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk pronomina yang lazim digunakan dalam bahasa Rimba.
- 2) Mengkaji dan mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi penutur dalam memilih pronomina yang tepat dalam berbagai situasi.
- 3) Mengkaji dan mendeskripsikan pronomina yang optimal dalam kerangka *Optimality Theory*.

2. Kerangka Teori

Pengkajian penelitian ini menggunakan kerangka *Optimality Theory*, selanjutnya disingkat OT. OT adalah model linguistik yang dimunculkan oleh Alan Prince dan Paul Smolensky tahun 1993. Teori ini lalu dikembangkan oleh John J. McCharty dan Alan Prince. Walaupun pada awalnya OT difokuskan kepada

fonologi yang menjadi area pertama OT diaplikasikan, teori ini akhirnya berkembang untuk diaplikasikan pada cabang lainnya, seperti sintaksis dan semantik.

Ide utama OT bentuk-bentuk yang diobservasi dalam bahasa yang muncul dari interaksi *constraint* (batasan) tertentu yang mengalami konflik. Ada tiga komponen dasar dalam OT, yang pertama adalah daftar kandidat yang memungkinkan untuk dikompetisikan, kedua adalah *constraint-constraint* yang menyediakan kriteria-kriteria tertentu, dan ketiga adalah evaluasi pemilihan kandidat yang optimal. OT memandang ketiga komponen tersebut adalah universal. Perbedaan-perbedaan dalam tata bahasa merefleksikan perbedaan peringkat satu set batasan-batasan tertentu.

2.1 *Optimality Theory*

Optimality Theory (OT) awalnya dikembangkan untuk memecahkan masalah-masalah dalam bidang fonologi. Teori ini diperkenalkan oleh Alan Prince dan Paul Smolensky dalam sebuah kursus di Universitas California, Santa Cruz, tahun 1991 (Prince dan Smolensky, 1991). Penjelasan detail yang pertama tentang teori ini dipublikasikan pada tahun 1993. Sejak saat itu, teori ini digunakan dan didiskusikan secara luas dalam bidang penelitian. Menurut Blutner, de Hoop, dan Hendriks (2004), OT tumbuh dengan pesat dalam bidang fonologi karena pesaing atau *competitor* dapat selalu ditemukan dalam model presentasi fonologi. Baru-baru ini OT diaplikasikan dalam domain sintaksis dan semantik.

Menurut Chomsky (1995) semua bahasa dianggap memiliki prinsip-prinsip yang dilanggar oleh bagian bahasa itu sendiri. OT mengklaim semua bahasa tidak dapat dibedakan dalam kriteria bentuk. Perbedaan-perbedaan dalam bahasa terletak pada prioritas kriteria dalam kasus-kasus tertentu ada beberapa faktor yang berperan penting dalam OT. Yang pertama adalah *constraint*.

Constraint dalam sintaktis OT harus merupakan aspek-aspek bahasa yang bersifat umum dan universal. Artinya, *constraint* ini ada dalam tiap bahasa di dunia walaupun memiliki tingkat kepentingan berbeda dalam bahasa-bahasa tersebut. Ide fundamental OT adalah *constraint* yang memiliki peringkat yang lebih tinggi memiliki prioritas absolut atas *constraint* dengan peringkat lebih rendah. Pelanggaran terhadap *constraint* yang paling tinggi akan selalu fatal. Dalam OT, kandidat-kandidat dievaluasi dengan basis *constraint*. *Constraint-constraint* berpotensi untuk konflik dan disusun berdasarkan kekuatan masing-masing. Jika dua *constraint* berkonflik, lebih penting untuk memuaskan *constraint* yang lebih kuat daripada yang lebih lemah. Jika tidak ada pelanggaran yang dibuat oleh *constraint* yang lebih kuat, *constraint* yang lebih rendah akan dievaluasi dan pelanggaran yang dilakukan oleh *constraint* ini akan menjadi fatal. Bagian penting lain dalam OT adalah *input*. Menurut Legendre, Grimshaw, dan Vikner (2001), peran utama *input* adalah menentukan apa yang berkompetisi, apa yang menang ditentukan oleh *constraint-constraint*.

OT adalah sebuah teori linguistik yang propertinya terbebas dari fonologi, sintaksis, atau domain empiris lain (McCarthy, 2002:193). Menurut Chomsky (1995), semua bahasa memiliki sebuah inti sama yang prinsip-prinsipnya, namun dapat dilanggar atau berbeda secara sintaktis. OT mengklaim bahwa semua bahasa tidak memiliki perbedaan dalam kriteria bentuk. Yang membedakan bahasa-bahasa adalah prioritas atau aspek dalam bahasa-bahasa tersebut. Dalam OT hasil (*output*) diperoleh dari masukan (*input*) yang diberikan. Kemudian *output-output* ini akan dievaluasi pada basis-basis *constraint* atau pembatas.

Constraint-constraint dalam OT berpotensi untuk berkonflik dan disusun dalam hierarki menurut kekuatan masing-masing. Jika terjadi konflik antara dua *constraint*, lebih penting

bagi kita untuk memenangkan *constraint* yang lebih kuat daripada yang lemah. *Output* terbaik dalam kompetisi adalah *output* yang optimal. *Output* ini menjadi optimal berdasarkan *input* yang berikan. *Output-output* yang lain harus ditolak. Karena *constraint-constraint* berpotensi berkonflik, sangat mungkin bagi kandidat-kandidat melanggar lebih dari satu *constraint*. Oleh karena itu, *constraint* dalam OT harus dapat dilanggar. Pelanggaran terhadap sebuah *constraint* tidak harus fatal. Satu hal penting dalam OT adalah teori ini harus mampu memberikan bentuk dalam memproduksi bahasa dan memahami bahasa tersebut. Dalam memproduksi bahasa, *input* adalah makna dan *ouput* adalah bentuk, inilah yang disebut sintaksis OT. Sebaliknya, dalam pemahaman bahasa, *input* adalah sebuah makna dan *output* adalah bentuk atau semantik OT (Blutner, et al., 2006).

Satu contoh populer yang dipaparkan oleh Grimshaw dan Samek-Lodovici (1998) adalah tentang prinsip yang dapat dilanggar tentang interpretasi penuh dan prinsip proyeksi. Ide utama dari prinsip interpretasi penuh adalah semua klausa harus memiliki subjek, kecuali bagi bahasa yang kekurangan elemen *expletive*, contohnya, *it* dalam kalimat *it is raining*. *It* dalam kalimat ini tidak mempunyai makna independen. Kompetisi antara interpretasi penuh dan prinsip proyeksi dapat dipresentasikan dan diatasi dengan menggunakan OT. Dua *constraint*, seperti yang ditunjukkan Blutner, de Hoop, dan Hendriks (2004), adalah

- (1) SUBJECT: klausa harus memiliki subjek.
- (2) FULL-INT: konstituen-konstituen dalam *output* harus diinterpretasi.

Konflik antara kedua *constraint* ini dapat terjadi jika makna kerja dalam kalimat tidak membutuhkan subjek. Verba *rain* tidak membutuhkan argumen yang mengalami suatu tindakan atau kejadian. Jadi, secara semantik verba ini tidak membutuhkan sebuah subjek. Namun, *constraint* lain, SUBJECT adalah syarat

sintaksis bahwa sebuah kalimat harus memiliki subjek. Inilah konflik potensial yang dapat muncul di antar kedua *constraint*. Kompetisi antarkedua *constraint* ini dapat diatasi dengan *meperingkat* mereka secara hierarki. Dalam OT, ada istilah '*strict domination*' yang berarti *constraint* yang memiliki peringkat lebih tinggi memiliki prioritas absolut di atas *constraint* lain yang lebih rendah. Kompetisi ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1

Input: "It rain"	SUBJECT	FULL-INT
It rains		*
Rains	*!	

Dalam tabel 1, ada dua kandidat yang relevan: kandidat dengan subjek *expletive* dan kandidat tanpa subjek. Karena konflik antar-*constraint* diatasi dengan dominasi peringkat yang tegas, dapat kita lihat satu kandidat optimal. Walaupun kandidat dengan subjek *expletive* melanggar *constraint* yang lebih rendah, kandidat ini masih menjadi yang optimal karena ia tidak melanggar *constraint* yang lebih kuat. Sebaliknya, kandidat tanpa subjek melanggar *constraint* yang lebih kuat sehingga kandidat ini tidak bisa menjadi optimal. Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan dua *constraint* yang menurut penulis sangat penting dalam bahasa manapun Adapun kedua *constraint* yang dimaksud adalah sebagai berikut.

2.1.1 Sopan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan dapat hidup sendiri tanpa melakukan kontak dengan orang lain. Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita akan selalu melakukan yang terbaik

untuk mengekspresikan apa yang kita inginkan dan apa yang tidak kita inginkan. Kenyataan yang harus kita mengerti adalah kita akan selalu berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai kesempatan. Dengan seorang teman kita bisa mengucapkan kalimat “Hei, tolong ambilkan buku itu!” Akan tetapi, dengan seorang guru tidak mungkin kita menggunakan kalimat yang sama karena kita akan dianggap sangat tidak mempunyai sopan-santun. Intinya adalah kita dituntut untuk selalu sadar untuk menggunakan ungkapan-ungkapan sesuai dengan siapa kita berbicara dan situasi sosial apa kita berbicara. Jika kita mengabaikan hal tersebut, kita akan gagal dalam berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat.

Siewierska (2004) berargumen bahwa hubungan antara seseorang dengan orang lain membentuk banyak variasi dalam sebuah bahasa dan bahasa itu sendiri selalu berkembang sebagai alat komunikasi yang kemudian menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan sosial masyarakat itu sendiri. Pendapat lain tentang kesopanan adalah dari Brown dan Levinson (1987:198) yang menyatakan teori tentang kesopanan bahwa setiap individu memiliki keinginan untuk dihargai, disetujui, didukung, dan tidak diintimidasi.

Beberapa teori ini mendukung keyakinan penulis memilih **sopan** sebagai sebuah *constraint* dalam penelitian ini. Kesopanan dalam bahasa Melayu dialek Jambi sangat penting. Seperti umumnya daerah-daerah lain yang mengenal istilah adat atau budaya timur negara Indonesia, masyarakat Kota Jambi sangat menjunjung nilai kesopanan. Salah satu bentuk kesopanan direalisasikan dalam bentuk pemilihan kata yang digunakan dalam komunikasi. Berbicara dengan teman sebaya, seseorang yang lebih muda, seseorang yang lebih tua, atau seorang atasan di kantor adalah faktor-faktor yang sangat harus dipertimbangkan ketika berkomunikasi dengan orang lain.

2.1.2 Hindari Ambiguitas

Ambiguitas adalah suatu hal yang seharusnya dihindari dalam komunikasi. Suatu proses komunikasi bisa dianggap gagal jika pesan yang ingin disampaikan oleh si penutur tidak dimengerti oleh lawan bicara hingga dapat menimbulkan interpretasi yang salah dan pada akhirnya menciptakan konflik fatal. Baik penutur atau lawan bicara harus menghindari bentuk-bentuk kata yang bermakna ambigu karena dapat menimbulkan salah tafsir karena pesan yang ingin disampaikan ternyata berbeda dengan yang ingin disampaikan oleh penutur. Hal ini dapat berujung kepada konflik dalam hubungan. Brisco (2002) menyatakan bahwa struktur kalimat bermakna ambigu akan sulit dimengerti oleh lawan bicara. Dua hal di atas selanjutnya akan dievaluasi setiap bentuk pronomina dalam bahasa Rimba yang memiliki variasi lebih dari satu dengan *input* atau konteks yang sama dalam tabel.

3. Metodologi Penelitian

Sesuai dengan tahapan kerja dan strateginya, metode dan teknik dalam penelitian ini dibedakan atas tiga tahap, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5—7).

3.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam tahap penyediaan data digunakan metode simak, dengan teknik dasarnya teknik sadap, sebagai teknik lanjutannya digunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat (cf. Sudaryanto, 1988: 2—6; Sudaryanto, 1993:133—136). Data yang terkumpul kemudian dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan kelompok masing-masing.

Pada tahap penyediaan data ini, data-data yang diperoleh berasal dari sumber lisan yang didapat dari hasil mengamati dan menyimak penggunaan bahasa oleh penutur bahasa Kubu.

3.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan dianalisis. Dalam analisis data ini digunakan metode agih atau distribusional. Metode agih ialah suatu metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Sebagai teknik dasarnya digunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) (Sudaryanto, 1993:31—36) dan sebagai teknik lanjutannya digunakan teknik ganti (Sudaryanto, 1993:48—54).

3.4 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap ini akan disajikan hasil analisis data dengan menggunakan pronomina yang terdapat dalam bahasa Rimba dengan menggunakan metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993:145).

4. Pembahasan

4.1 Akeh, Aku, dan Engge'ah

Dalam bahasa Rimba ada tiga pronomina yang mengacu kepada orang pertama tunggal, yaitu *akeh*, *aku*, dan *engge'ah*. Ketiga pronomina ini lazim digunakan oleh Orang Rimba dalam percakapan sehari-hari. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pemilihan ketiga pronomina tersebut. Hal ini bisa dilihat dalam contoh kalimat berikut.

- (3) *Akeh ndoq makon*
'Aku mau makan.'
- (4) *Aku ndoq makon*
'Aku mau makan.'
- (5) *Engge'ah ndoq makon.*
'Aku mau makan.'



Dalam tiga kalimat contoh di atas dapat kita lihat bahwa *akeh*, *aku*, dan *engge'ah* dapat digunakan dalam konteks kalimat yang sama tanpa adanya perbedaan. *Akeh*, *aku*, dan *engge'ah* pun lazim digunakan untuk segala usia. Si penutur bisa menggunakan ketiga pronomina ini jika ia berbicara dengan lawan bicara yang lebih muda, seusia, atau lebih tua yang berarti ketiga pronomina ini tidak melanggar aspek kesopanan. Dari segi ambiguitas juga tidak akan timbul salah interpretasi karena kedua pronomina ini tidak memiliki makna ambigu. Jika demikian, ketiga pronomina ini dapat di peringkat sejajar dalam tabel OT sebagai berikut.

Tabel 2

Input: “aku mau makan” (berbicara dengan ibu)	SOPAN	HINDARI AMBIGUITAS
<i>Akeh</i>		
<i>aku</i>		
<i>engge'ah</i>		

Dalam tabel 2 di atas, *akeh*, *aku*, dan *engge'ah* dikompetisikan dengan menggunakan *constraint* SOPAN dan HINDARI AMBIGUITAS. *Constraint* SOPAN di peringkat lebih tinggi dari pada *constraint* HINDARI AMBIGUITAS. Ketiga pronomina tersebut tidak melanggar kedua *constraint*. Baik *akeh*, *aku*, dan *engge'ah* tidak melanggar nilai kesopanan ketika berbicara dengan ibu sebagai seseorang yang harus dihormati. Kemudian *akeh*, *aku*, dan *engge'ah* juga tidak menimbulkan ambiguitas yang dapat menyebabkan si ibu menjadi salah pengertian tentang siapa yang akan makan karena ketiga pronomina tersebut jelas hanya mengacu kepada si penutur dan bukan orang lain.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pronomina *akeh*, *aku*, dan *engge'ah* merupakan pronomina optimal yang dapat digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dan harus dihormati dan tidak bermakna ambigu. Garis putus-putus dibuat untuk menandakan bahwa ketiga pronomina tersebut sama-sama optimal karena sama-sama tidak melanggar dua *constraint* yang diberikan.

Tabel 3

<i>Input</i> : “aku mau makan” (berbicara dengan teman sebaya)	SOPAN	HINDARI AMBIGUITAS
————→ <i>akeh</i>		
————→ <i>aku</i>		
————→ <i>engge'ah</i>		

Pada tabel 3, *akeh*, *aku*, dan *engge'ah* digunakan si penutur dalam kalimat *akeh ndoq makon*. Lawan bicara si penutur adalah teman sebaya yang tidak memiliki perbedaan usia. Dalam situasi ini, pronominal *akeh*, *aku*, dan *engge'ah* juga muncul sebagai kandidat optimal karena ketika bicara dengan teman sebaya, pronominal *akeh*, *aku* dan *engge'ah* juga lazim dipakai dan tidak melanggar nilai kesopanan. Ketiga pronomina ini juga tidak memiliki makna ambigu yang dapat membingungkan lawan bicaranya. Oleh karena itu, *akeh*, *aku*, dan *engge'ah* diperingkat sejajar dan muncul sebagai tiga kandidat optimal karena sama-sama tidak melanggar *constraint* yang diberikan.

4.2 *Kawana dan Ndiria*

Ketika kita berbicara tentang aspek kesopanan dalam berkomunikasi, banyak peneliti yang mengklaim bahwa jenis

kelamin merupakan salah satu aspek penting yang harus dijaga. Tannen (1993) mengemukakan bahwa bahasa mampu merepresentasikan gaya dan tata bahasa yang berbeda antara wanita dan pria. Pendapat ini membuktikan bahwa jenis kelamin adalah salah satu aspek yang dipertimbangkan untuk menjaga nilai-nilai kesopanan dalam berbicara.

Kawana dan *ndiria* adalah dua bentuk pronomina dalam bahasa Rimba yang sama-sama mengacu kepada orang kedua tunggal. *Kawana* dan *ndiria* menduduki konteks sintaksis yang sama dalam kalimat. Hal ini dapat kita lihat pada contoh berikut.

- (6) *Kawana ndoq kemono?*
'Kamu hendak kemana?'
- (7) *Ndiria ndoq kemono?*
'Kamu hendak kemana?'

Dari dua contoh kalimat di atas, dapat kita lihat bahwa secara sintaktis dan semantis *kawana* dan *ndiria* memiliki makna yang sama, yaitu mengacu kepada pronomina kedua tunggal 'kamu'. Namun, meskipun dua pronomina ini lazim digunakan oleh masyarakat Rimba, kedua pronomina ini pada kenyataannya memiliki perbedaan. Dalam penggunaannya, pronomina *kawana* hanya dapat digunakan untuk menyapa lawan bicara yang berjenis kelamin sama dengan penutur. Artinya, *kawana* hanya digunakan seorang pria untuk menyapa lawan bicara pria dan penutur wanita dengan lawan bicara wanita. Fakta ini dapat dengan jelas kita lihat dalam tabel berikut.

Tabel 4

Input: “kamu hendak kemana?” (seorang berbicara dengan teman sebayu dan berjenis kelamin sama)	SOPAN	HINDARI AMBIGUITAS
→ <i>kawana</i>		
<i>Ndiria</i>	*	

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa pronomina *ndiria* melanggar *constraint* SOPAN yang merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam bahasa Rimba. *Ndiria* tidak tepat jika digunakan untuk menyapa lawan bicara sebaya berkelamin sama dengan si penutur karena dianggap tidak sopan atau kurang sopan. *Kawana* sama sekali tidak melanggar dua *constraint* SOPAN dan HINDARI AMBIGUITAS. *Kawana* adalah pronomina yang lazim dipakai ketika penutur berbicara dengan lawan bicara yang berjenis kelamin sama dengannya baik itu pria maupun wanita. Oleh karena itu, *kawana* menjadi optimal.

Dalam situasi yang berbeda, *ndiria* merupakan pronomina yang menjadi pilihan. Ketika seorang pria berbicara dengan seorang wanita, si pria tersebut harus menggunakan pronomina *ndiria* dan tidak dapat menggunakan pronomina *kawana* karena si penutur pria akan dianggap kurang sopan terhadap si wanita. Hal ini dapat dilihat lebih jelas dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5

Input: “kamu hendak kemana?” (seorang pria berbicara dengan seseorang wanita)	SOPAN	HINDARI AMBITAS
<i>kawana</i>	*!	
→ <i>Ndiria</i>		

Dalam tabel di atas, *kawana* dan *ndiria* sama-sama digunakan dalam konteks kalimat “*Kamu hendak ke mana?*” yang dituturkan seorang pria dengan seorang wanita. *Kawana* melanggar *constraint* yang paling tinggi, yaitu *constraint* SOPAN. *Kawana* tidak dapat digunakan oleh seorang pria untuk menyapa seorang wanita karena akan dianggap sangat tidak sopan dan dapat membuat wanita tersinggung karena tidak dihargai oleh si pria. Pelanggaran ini sangat fatal karena dalam masyarakat Rimba, menghormati wanita adalah sangat penting. *Ndiria* menjadi optimal dalam tabel di atas karena *ndiria* tidak melanggar aspek kesopanan ketika seorang pria bicara dengan seorang wanita. Pronomina *ndiria* adalah pronomina yang selalu digunakan seorang pria ketika berbicara dengan seorang wanita dalam bahasa Rimba.

4.3 *Nye, Anuyoya, dan Orangyoya*

Dalam bahasa Rimba, ada tiga pronomina orang ketiga yang sering dipakai dalam percakapan sehari-hari, yaitu *nye*, *anuyoya*, dan *orangyoya*. Setiap pronomina ini memiliki batasan-batasan penggunaan tersendiri. *Nye* adalah bentuk pronomina yang paling umum karena pronomina ini bermakna sama dengan *dia* dalam bahasa Indonesia yang dapat mengacu kepada pria atau wanita seperti contoh kalimat berikut.

(8) *Nye ndoq pegi mancing.*

‘Dia hendak pergi mancing.’

Dalam kalimat di atas penutur berkata kepada lawan bicara bahwa seseorang hendak pergi memancing. Lawan bicara si penutur butuh penjelasan atau informasi yang lebih detil tentang siapa seseorang tersebut karena pronomina ini bisa saja pria atau wanita. Apabila kalimat di atas langsung dituturkan kepada lawan bicara tanpa mengerti konteks atau situasi siapa *nye* yang dimaksud dalam kalimat, salah interpretasi akan sangat mungkin timbul.

Pronomina yang kedua adalah *anuyoya*. Pronomina ini pada umumnya digunakan seorang penutur mengacu kepada orang ketiga tunggal pria, seperti pada contoh kalimat berikut.

(9) *Anuyoya lah pegi.*

‘Dia sudah pergi.’

Pada kalimat di atas, penutur memberikan informasi kepada lawan bicara bahwa seseorang yang berjenis kelamin pria telah pergi. Dalam kalimat ini, lawan bicara akan dapat langsung menarik kesimpulan bahwa yang telah pergi adalah seorang pria bukan wanita karena pronomina *anuyoya* memang hanya digunakan sebagai referen kata ganti laki-laki tunggal.

Bentuk pronomina orang ketiga yang lain adalah *orangyoya*. *Orangyoya* adalah pronomina ambigu karena pronomina ini dapat mengacu kepada orang ketiga tunggal dan orang ketiga banyak, seperti pada contoh kalimat berikut.

(10) *Orangyoya nyari kawana.*

‘S(tunggal/jamak) mencari kamu.’

Pada contoh kalimat di atas, *orangyoya* dapat menciptakan salah pengertian si lawan bicara penutur. Lawan bicara dapat berkesimpulan bahwa yang mencarinya hanya satu orang atau lebih dari satu karena *orangyoya* dapat bermakna tunggal dan jamak.

Dari penjelasan dan contoh-contoh kalimat yang menggunakan pronominal *nye*, *anuyoya*, dan *orangyoya* dapat kita lihat bahwa masing-masing pronomina memiliki fungsi yang berbeda oleh karena itu ketiga pronomina tersebut digunakan dalam situasi yang berbeda pula. Untuk dapat melihat dengan jelas dalam situasi seperti apa ketiga pronomina itu optimal digunakan dalam percakapan, penulis memasukkan ketiganya ke dalam tabel OT.

Tabel 6 menggambarkan pronomina *nye* dan *orangyoya* menjadi optimal dengan situasi si penutur memberikan informasi

kepada lawan bicara tentang seorang wanita yang sama-sama mereka ketahui, yang ingin pergi memancing.

Tabel 6

Input: ‘ <i>dia hendak pergi memancing</i> ’ (dia mengacu kepada seorang wanita	SOPAN	HINDARI AMBIGUITAS
→ <i>nye</i>		*
<i>Anuyoya</i>	*!	
→ <i>orangyoya</i>		*

Dalam tabel 6, pronomina *anuyoya* melanggar *constraint* SOPAN. *Anuyoya* sangat tidak tepat digunakan untuk menjadi referen seorang wanita karena *anuyoya* hanya bisa digunakan untuk menjadi referen pria. Jika ini dilanggar, lawan bicara akan merasa tidak nyaman dengan penggunaan pronomina tersebut. Lawan bicara dapat berpikir bahwa si penutur merendahkan martabat wanita yang dimaksud.

Pronomina *nye* dan *orangyoya* sama-sama melanggar *constraint* kedua, yaitu HINDARI AMBIGUITAS. *Nye* bermakna ambigu karena pronomina ini dapat mengacu kepada pria maupun wanita. Begitu juga dengan *orangyoya*, pronomina ini tidak hanya dapat mengacu kepada satu orang, tetapi juga lebih dari satu orang. Meskipun *nye* dan *orangyoya* sama-sama melanggar *constraint* HINDARI AMBIGUITAS, kedua pronomina ini tetap menjadi pronomina optimal jika seorang penutur bahasa Rimba ingin menggunakan pronomina yang mengacu kepada seorang wanita. Pronomina *anuyoya* melanggar *constraint* SOPAN yang merupakan *constraint* yang lebih penting di dalam percakapan dalam bahasa Rimba. Oleh karena itu, *anuyoya* bukan pronomina yang optimal sebagai referen seorang wanita.

Pronomina *anuyoya* tetap bisa menjadi pronomina optimal jika digunakan dalam situasi yang tepat. Jika situasi percakapan adalah si penutur ingin memberikan informasi kepada lawan bicara tentang seorang pria yang hendak pergi memancing. Tabel 7 menggambarkan *anuyoya* sebagai pronomina optimal.

Tabel 7

Input: ' <i>dia hendak pergi memancing</i> ' (dia mengacu kepada seorang pria)	SOPAN	HINDARI AMBIGUITAS
<i>Nye</i>		*
→ <i>anuyoya</i>		
<i>Orangyoya</i>		*

Dalam tabel 7, *anuyoya* muncul sebagai kandidat optimal. Ketiga pronomina sama-sama tidak melanggar *constraint* tertinggi, yaitu SOPAN. Hal ini berarti *nye*, *anuyoya*, dan *orangyoya* sama, tidak melanggar nilai kesopanan dalam berbicara. Ketiga pronomina ini bisa digunakan sebagai referen seorang pria. Akan tetapi *nye* dan *orangyoya* sama-sama melanggar *constraint* kedua, yaitu HINDARI AMBIGUITAS. Seperti yang sudah dikemukakan di atas, *nye* dapat mengacu kepada *dia* untuk wanita dan juga *dia* untuk pria, sedangkan *orangyoya* dapat mengacu kepada *dia* satu orang dan juga *mereka*. Oleh karena itu, *anuyoya* menjadi yang optimal.

4.4 *Kamia*

Kamia adalah salah satu pronomina dalam bahasa Rimba yang mengacu kepada orang pertama banyak atau lebih dari satu. Pronomina ini merupakan pronomina tunggal yang digunakan sebagai referen orang pertama banyak. Dalam bahasa Indonesia,

kamia memiliki arti dan fungsi yang sama dengan pronomina *kami*. Penggunaan *kamia* dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

(11) *Kamia pegi motong.*

‘Kami pergi memotong.’

Kalimat (11) di atas bermakna ‘kami pergi memotong’. *Kamia* tidak akan menimbulkan makna ambigu karena jelas bahwa pronomina ini mengacu kepada beberapa orang termasuk si penutur. *Kamia* juga merupakan pronomina netral yang tidak melanggar nilai-nilai kesopanan yang berlaku dalam masyarakat Rimba. *Motong* dalam kalimat ini bermakna ‘memotong getah karet untuk dijual’. Kegiatan memotong getah karet adalah salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat Rimba, di samping berburu hewan dan mencari madu lebah di hutan.

4.5 *Mikae*

Mikae dalam bahasa Rimba sama dengan *kalian*. Pronomina *mikae* berfungsi sebagai kata ganti orang kedua banyak. *Mikae* juga merupakan pronomina netral yang tidak melanggar nilai kesopanan dalam bahasa Rimba dan tidak memiliki makna ambigu sehingga tidak akan menimbulkan interpretasi jika digunakan.

(12) *Mikae ndoq kemono?*

‘Kalian hendak kemana?’

Mikae menjadi bentuk optimal sebagai pronomina yang bermakna kalian karena tidak memiliki makna ambigu dan dapat digunakan dalam situasi percakapan apapun dalam bahasa Rimba.

5. Simpulan

Pronomina dalam bahasa Rimba memiliki keunikan sendiri karena banyak ditemukan pronomina yang berfungsi sebagai referen yang sama. Meskipun demikian, setiap pronomina ternyata

memiliki fungsi semantis yang berbeda-beda. Hal utama yang menjadi pertimbangan Orang Rimba dalam pemilihan pronomina-pronomina tersebut adalah aspek kesopanan. Kesopanan yang merupakan ciri khas budaya timur mendapatkan posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Rimba. Meskipun terkadang ditemukan beberapa pronomina yang memiliki makna ambigu, pronomina-pronomina tersebut tetap menjadi pilihan Orang Rimba dalam percakapan karena bagi mereka selama sopan adalah sesuatu yang sangat penting bagi mereka untuk menjaga dan membina hubungan baik dengan orang lain dalam masyarakat.

Keunikan-keunikan dalam bahasa Rimba seharusnya menjadi motivasi bagi para peneliti untuk turut membantu melestarikan bahasa yang semakin sedikit penuturnya ini melalui penelitian-penelitian yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agha, A. 1998. *Studies in the Social and Cultural Foundations of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Anderdeck, K. L. 2008. *Malay Dialects of the Batanghari River Basin (Jambi, Sumatra)*. SIL e-Books.
- Blutner, R., Helen de Hoop, Petra Hendriks. 2006. *Optimal Communication*. Stanford, California: Center for the Study Language and Information.
- Brown, P. dan Stephen C. Levinson. 1978. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chomsky, N. 1995. *The Minimalist Program*. Cambridge MA: MIT Press.

- Goffman, E. 1967. *Interaction Ritual: Essays on Face to Face Behaviour*. Garden City, New York.
- Holtgraves, T. M. 2001. "Language, Meaning, and Social Cognition." Sage Journals Online. <http://en.wikipedia.org/wiki/Honorific>.
- Legendre, G., et al. 2001. *Optimality-Theoretic Syntax*. London, England: The MIT Press.
- Othman, N. 2006. *Current Trends in Pronoun Usage Among Malay Speakers*. Kuala Lumpur: International Islamic University.
- Prince, A. dan Paul Smolensky. 1991. *Notes on Connectionism and Harmony Theory in Linguistics, Technical Report: Department of Computer Science*. Boulder: University of Colorado.
- Siewierska, A. 2004. *Person*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tannen, D. 1990. *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: Willim Morrow.

KESANTUNAN DALAM BAHASA KUBU

Ristanto

Kantor Bahasa Provinsi Jambi

ristanto_rs@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Taman Nasional Bukit Dua Belas. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam bahasa Kubu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kesantunan berbahasa apa saja yang terdapat dalam bahasa Kubu? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam bahasa Kubu.

Penelitian kesantunan dalam bahasa Kubu pada dasarnya menggunakan metode deskriptif. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian distribusional. Teknik kajian yang digunakan meliputi teknik Bagi Unsur Langsung (BUL).

Bentuk-bentuk kesantunan dalam bahasa Kubu berupa menyuruh, menegur, menolak, menawarkan, merekomendasikan, merayu, mengakui, permisi, meyakinkan, dan memuji. Bentuk kesantunan menyuruh berupa kata *ambiklah* 'tolong', *tahi dimakon kencing diminum* 'kotoran dimakan kencing diminum', *kupek* 'anak perempuan', *tulung* 'tolong', dan *tahi dimakon* 'tolong'. Bentuk kesantunan menegur berupa kata *jengon* 'jangan', dan *jengonlah* 'janganlah'. Bentuk kesantunan menolak berupa kata *tahi dimakon* 'maaf'. Bentuk kesantunan menawarkan berupa kata *petik-petiklah* 'silakan petik', *ngambik* 'ambilah', *makonlah* 'makanlah', dan *maro* 'mari'. Bentuk kesantunan merekomendasikan berupa kata *ngal-ingaO* 'ingat-igatlah' dan *beik* 'baik'. Bentuk kesantunan

merayu berupa kata *tuan* ‘istriku’ dan *beik nihan* ‘baik sekali’. Bentuk kesantunan mengakui berupa kata *tahi dimakon* ‘kotoran dimakan’. Bentuk kesantunan permisi berupa kata *au-au* ‘permisi’. Bentuk kesantunan meyakinkan berupa kata *beik* ‘bagus’, *ayo* ‘ayo’, dan *singgahlah* ‘singgahlah’. Bentuk kesantunan memuji berupa kata *padek* ‘pintar’, ungkapan *Oi...*, *manga* ‘astaga’, dan *beik* ‘baik’.

Kata Kunci : *kesantunan, bahasa Kubu*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Secara geografis Provinsi Jambi terletak antara 0.45°—2.45° Lintang Selatan dan 101.10°—104.55° Bujur Timur. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Riau, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan, sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, dan sebelah timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan. Provinsi Jambi terdiri dari sembilan kabupaten dan dua kotamadya. Kabupaten-kabupaten di Provinsi Jambi, yaitu Kerinci, Merangin, Sarolangun, Batanghari, Muarojambi, Tanjungjabung Timur, Tanjungjabung Barat, Tebo, dan Bungo. Kotamadya di Provinsi Jambi, yaitu Kotamadya Jambi dan Kotamadya Sungaipenuh.

Masyarakat Jambi terdiri dari berbagai suku bangsa, seperti suku Melayu Jambi, suku Batin, suku Kerinci, suku Kubu, suku Jawa, suku Bugis, suku Batak, dan suku Sunda. Terdapat juga beberapa etnis, misalnya etnis Cina, Arab, dan India. Suku Kubu adalah suku asli di Provinsi Jambi. Suku ini bermukim di Bukit Dua Belas, Bukit Tiga puluh, Muarojambi, dan Batanghari. Masyarakat Kubu yang bermukim di Bukit Dua Belas menggunakan bahasa Kubu sebagai alat komunikasi. Bahasa ini merupakan alat komunikasi yang penting karena digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, informasi, pesan, dan menjalin hubungan sosial. Hubungan sosial ini menyebabkan pembicara dan lawan bicara mempunyai kesan yang mendalam, misalnya kesan simpatik, sopan, ramah, dan santun. Untuk mewujudkan hal tersebut penutur dan mitra tutur dituntut untuk menjaga proses komunikasi tetap berlangsung dengan baik. Penutur memerlukan strategi permintaan sehingga mitra tutur dapat menginterpretasikan makna tuturan secara tepat. Strategi seperti ini berkaitan erat dengan aspek kesantunan berbahasa.

Setiap bahasa memiliki kesantunan berbahasa yang digunakan untuk saling menghormati sesama manusia. Cara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya masyarakatnya. Cara berbicara orang Yogyakarta berbeda dengan cara berbicara orang Surabaya meskipun mereka sama-sama berbahasa Jawa. Cara berbicara orang Palembang berbeda dengan cara berbicara orang Jambi meskipun mereka sama-sama berbahasa Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan seseorang berpengaruh terhadap cara berbicara. Oleh sebab itu, kita perlu memahami norma-norma budaya di samping mempelajari bahasanya. Cara berbicara yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

Geertz (1972:282) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat dengan memerhatikan hubungan sosial antara pembicara dan penyimak. Kesantunan berbahasa berhubungan dengan status dan keakraban. Status kehidupan di masyarakat ditentukan oleh kekayaan, keturunan, pendidikan, pekerjaan, usia, hubungan darah, dan kebangsaan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa berkaitan dengan perasaan dan tata nilai moral masyarakat penggunaanya.

Kesantunan berbahasa diinterpretasikan sebagai hasrat agar dihargai oleh orang lain. Hal ini didasari oleh motivasi seseorang untuk mendapatkan respons dari lawan bicaranya. Kesantunan berbahasa adalah kesesuaian penggunaan bahasa sehingga menimbulkan keakraban antara penutur dan pendengar. Kesantunan berbahasa berguna untuk memperlancar proses komunikasi karena pendengar dan penutur akan merasa dihargai. Adapun yang menjadi sumber kesantunan berbahasa adalah umur, naluri, nurani, agama, keluarga, lingkungan, adat istiadat, pengalaman, kebiasaan, dan peradaban bangsa.

Kesantunan berbahasa merupakan faktor pendukung agar percakapan berlangsung dengan lancar dan menyenangkan. Kaidah kesantunan mengungkapkan bahwa kesantunan berbahasa diutamakan bagi penutur daripada petutur. Kalimat-kalimat yang dianggap menguntungkan petutur dipandang lebih sopan. Kesantunan seperti ini berkaitan dengan kedekatan, keakraban, dan penghargaan. Kata-kata seperti coba, tolong, mari, ayo, silakan, sudikah, mohon dan kata-kata lain yang sejenis sebagai pemarkah kesantunan.

Kesantunan dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk. Bentuk kesantunan itu seperti meminta bantuan dan menawarkan bantuan. Membukakan pintu kepada seseorang dianggap lebih sopan daripada membanting pintu di depan orang tersebut. Mempersilakan seseorang dengan tuturan “Silakan makan” lebih sopan daripada tuturan “Makan!”.

Kesantunan berbahasa tidak terlepas dari faktor waktu, tempat, struktur sosial, dan situasi. Waktu dan perubahannya dapat menggeser kesantunan dalam berbahasa, misalnya kesantunan berbahasa zaman kerajaan berbeda dengan zaman kemerdekaan. Kesantunan berbahasa berkaitan dengan tempat, seperti tata krama makan di rumah atau di rumah makan. Kesantunan berbahasa terkait pula dengan struktur sosial, seperti usia, ketokohan, dan

pekerjaan. Demikian pula situasi yang menjadikan kesesuaian tingkah laku pada situasi tertentu.

Kesantunan berbahasa dapat dilihat secara gramatik dan pragmatik. Kesantunan berbahasa secara gramatik menghasilkan penggunaan bahasa yang benar atau salah, sedangkan secara pragmatik menghasilkan penggunaan bahasa yang wajar atau tidak wajar, hormat atau tidak hormat, sopan atau tidak sopan. Orang yang berbahasa santun adalah orang yang dapat berbahasa dengan tepat, jelas, sopan, selaras dengan adat istiadat, dan sesuai dengan peraturan bahasa.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa dilakukan oleh Asim Gunarwan dengan judul “Kesantunan Negative di Kalangan Dwibahasawan Bahasa Indonesia—Bahasa Jawa di Jakarta Kajian Sosiopragmatik” pada tahun 1992 dalam bentuk laporan penelitian. Kemudian Amir Sisbiyanto tahun 1995 dalam bentuk tesis yang berjudul “Kesantunan Direktif Bahasa Inggris di Kalangan Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris di Sepuluh Perguruan Tinggi di Jawa Tengah”. Joni Endardi dan Inyo Yos Fernandez “Sopan Santun Bahasa Jawa di Lingkungan Keluarga (Sebuah Kajian Sosiodialektologi)” pada tahun 2005 dalam bentuk jurnal. “Realisasi Strategi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minangkabau di Padang” dalam bentuk disertasi tahun 2005 oleh Ngusman Abdul Manaf. Agung Pramujiono tahun 2008 meneliti tentang “Kesantunan Positif Komunikasi Dokter-Pasien dalam Program Konsultasi Seks” dalam bentuk jurnal. Yeni Mulyani Supriatin tahun 2007 meneliti “Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah” dalam bentuk jurnal.

Penelitian ini akan difokuskan pada kesantunan berbahasa dalam bahasa Kubu. Kesantunan berbahasa dalam bahasa Kubu sangat penting dalam mempererat hubungan sosial antara pembicara dan penyimak. Kesantunan berbahasa dalam bahasa

Kubu perlu mendapat perhatian yang lebih karena berkaitan dengan kedekatan, keakraban, dan penghargaan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kesantunan berbahasa dalam bahasa Kubu. Sejauh pengamatan penulis, masalah ini belum pernah diteliti sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bentuk-bentuk kesantunan berbahasa apa saja yang terdapat dalam bahasa Kubu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam bahasa Kubu.

2. Kerangka Teori

Pengkajian mengenai pragmatik digunakan teori dari Yule (1996). Selanjutnya, pengkajian mengenai tindak tutur digunakan teori Austin, Searle (1975), dan Leech (1986). Pengkajian mengenai prinsip sopan santun digunakan teori Leech (1986) dan Grice (1975). Pengkajian mengenai kesantunan berbahasa digunakan teori Sperber, Wilson (1989), Brown dan Levinson (1997), Grice (1975), serta Mills dan Leech (1986).

2.1 Pragmatik

Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah ini secara berbeda-beda. Yule (1996:3), misalnya, menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan,

mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Pragmatik merupakan kajian bahasa yang mencakup tataran makrolinguistik. Hal ini berarti bahwa pragmatik mengkaji hubungan unsur-unsur bahasa yang dikaitkan dengan pemakai bahasa, tidak hanya pada aspek kebahasaan dalam lingkup ke dalam. Tataran pragmatik lebih tinggi cakupannya. Secara umum, pragmatik dapat diartikan sebagai kajian bahasa yang telah dikaitkan dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa dalam hubungannya dengan pengguna bahasa.

2.2 Teori Tindak Tutur

Ada beberapa klasifikasi tindak tutur yang disampaikan Austin, Searle, dan Leech. Menurut Austin mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu dan bahasa atau tutur dapat dipakai untuk membuat kejadian karena pada umumnya ujaran yang merupakan tindak tutur mempunyai kekuatan-kekuatan. Berdasarkan hal tersebut, Austin membedakan atau mengklasifikasi tindak tutur menjadi tiga aspek (kekuatan) (May,1996). Ketiga aspek tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut. (1) Kekuatan lokusi adalah makna dasar dan makna referensi (makna yang diacu) oleh ujaran itu. (2) Kekuatan ilokusi adalah kekuatan yang ditimbulkan oleh penggunaan ujaran itu sebagai perintah, ujian, ejekan, keluhan, janji, dan sebagainya. (3) Kekuatan perlokusi adalah hasil atau efek dari ujaran itu terhadap pendengar (mitra tutur), baik yang nyata maupun yang diharapkan.

Searle (1975) mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. Pengembangan jenis tindak tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindak, dari pandangan penutur. Selain itu, Searle juga menyebut lima jenis fungsi tindak tutur, yaitu asertif

(*assertive*), direktif (*directive*), komisif (*comissive*), ekspresif (*expressive*), dan deklarasi (*declaration*) (Littlejohn, 2002:80 dan Yule, 1996:53-54). Asertif atau representatif merupakan tindak tutur yang menyatakan tentang sesuatu yang dipercayai pembicaranya benar; direktif merupakan tindak tutur yang menghendaki pendengarnya melakukan sesuatu; komisif merupakan tindak tutur yang digunakan pembicaranya untuk menyatakan sesuatu yang akan dilakukannya; ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan perasaan pembicaranya; dan deklarasi merupakan tindak tutur yang mengubah status sesuatu.

Menurut Leech, situasi berbeda menuntut adanya jenis-jenis kata kerja berbeda dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Pada tingkat yang paling umum fungsi ilokusi dapat dibagi menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat.

Klasifikasi fungsi ilokusi Leech adalah sebagai berikut.

1. Kompetitif (*Competitif*), tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis.
2. Menyenangkan (*Convivial*), tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, misalnya: menawarkan/mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.
3. Bekerja sama (*Collaborative*), tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya: menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan.
4. Bertentangan (*Conflictive*), tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

Tindakan yang dihasilkan dengan ujaran ini mengandung tiga tindakan lain yang berhubungan, yaitu lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*) (Yule,

1996:48). Tindak lokusioner berkaitan dengan produksi ujaran yang bermakna, tindak ilokusioner terutama berkaitan dengan intensi atau maksud pembicara, dan tindak perlokusioner berkaitan dengan efek pemahaman pendengar terhadap maksud pembicara yang terwujud dalam tindakan (Thomas, 1995:49).

2.3 Prinsip Sopan Santun

Teori ini dikembangkan oleh Leech yang memperkenalkan sejumlah bidal (maksim) yang memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip kerja sama (*Cooperative Principle*) yang dikemukakan oleh Grice. Sejumlah maksim ini disebut Prinsip Sopan Santun (*Principle Politeness*).

Maksim-maksim yang dikemukakan oleh Leech adalah sebagai berikut.

1. Maksim kearifan/kebijaksanaan (*Tact Maxim*)
Prinsip ini menuntut kita untuk berbuat arif. Prinsip ini menekankan keuntungan kepada orang lain. Orang lain diberi beban seringan-ringannya, tetapi diberi keuntungan sebesar-besarnya.
2. Maksim kemurahan hati (*The Generosity Maxim*)
Prinsip ini menuntut kita untuk bermurah hati. Prinsip ini menekankan ekspresi yang dapat menguntungkan orang lain dan menekankan pengurangan ekspresi yang menguntungkan diri sendiri.
3. Maksim Penerimaan (*The Approbation Maxim*)
Prinsip ini menuntut kita untuk menerima orang lain. Kita dituntut untuk meminimalkan ekspresi ketidakpercayaan terhadap orang lain dan memaksimalkan ekspresi penerimaan terhadap orang lain. Prinsip ini menuntut kita untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain.

4. Maksim kesederhanaan (*The Modesty Maxim*)
Prinsip ini menuntut kita untuk bersifat sederhana. Kita dituntut untuk tidak membanggakan diri sendiri. Hal ini berarti meminimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan memaksimalkan rasa hormat terhadap pihak lain.
5. Maksim persetujuan (*The Agreement Maxim*)
Prinsip ini menuntut kita untuk menerima persetujuan. Kita dituntut untuk mengurangi ketidaksetujuan antara dengan orang lain dan memaksimalkan persetujuan antara dengan orang lain.
6. Maksim simpati
Prinsip ini menuntut kita agar mempunyai rasa simpati kepada pihak lain. Hal ini berarti meminimalkan antipati dengan pihak lain dan memaksimalkan simpati dengan pihak lain.

2.4 Teori Kesantunan Berbahasa

Teori kesantunan berbahasa pada penelitian ini menggunakan teori Sperber, Wilson, Brown, Levinson, Grice, Mills, dan Leech. Teori-teori kesantunan berbahasa tersebut adalah sebagai berikut.

2.4.1 Teori Kesantunan Berbahasa Menurut Sperber dan Wilson

Sperber dan Wilson pada tahun 1989 mengemukakan teori kesantunan berbahasa yang disebut dengan teori relevansi. Teori ini mempunyai satu bidal (maksim), yaitu prinsip relevansi. Prinsip relevansi menekankan bahwa antara pembicara dan mitra bicara agar dapat menjalin hubungan komunikasi yang intensif. Teori ini berkaitan erat dengan proses kognitif seseorang dalam penerimaan pesan. Manusia dapat dengan mudah mengerti, mengorganisasikan, dan menggunakan informasi yang ada dalam pesan. Setiap komunikasi tidak boleh ada paksaan bagi kedua pihak untuk

memberi informasi. Informasi diberikan secukupnya agar dapat memahami maksud pembicara.

2.4.2 Teori Kesantunan Berbahasa Menurut Brown dan Levinson

Brown dan Levinson pada tahun 1997 mengemukakan teori rasional dan muka. Teori ini membedakan dua jenis muka, yaitu muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*). Muka positif menunjukkan solidaritas dan muka negatif menunjukkan hasrat untuk tidak diganggu dalam tindakannya. Terdapat dua jenis kesantunan saat kita berinteraksi dengan orang lain, yaitu *positive politeness* dan *negative politeness*. *Positive politeness* ditandai dengan penggunaan bahasa yang informal dan menawarkan pertemanan. *Negative politeness* ditandai dengan penggunaan formalitas bahasa yang mengacu pada perbedaan dan ketidaklangsungan.

2.4.3 Teori Kesantunan Berbahasa Menurut Grice

Pada tahun 1975 Grice mengemukakan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dalam kesantunan berbahasa. Prinsip kerja sama menuntut seseorang mengikuti beberapa maksim agar tujuan komunikasi tercapai. Prinsip ini tidak berlaku jika percakapan dilakukan seorang diri. Prinsip kerja sama yang diperkenalkan oleh Grice memuat empat maksim, yaitu:

1. Maksim Kualitas

Maksim ini menuntut pembicara untuk memberikan kontribusi seinformatif mungkin. Misalnya, jika seseorang membutuhkan empat kursi, jangan memberinya tiga, dua, atau satu kursi.

2. Maksim Kuantitas

Maksim ini menuntut agar pembicara tidak mengatakan hal yang palsu atau tidak memiliki bukti yang cukup. Misalnya,

jika seseorang membutuhkan sebuah gula untuk adonan kuenya, jangan diberi garam.

3. Maksim Hubungan

Maksim ini menuntut pembicara untuk relevan dengan hal yang dibutuhkan. Misalnya, jika seseorang tengah sibuk membuat adonan kue, jangan diberikan buku petunjuk yang benar untuk mengadoni kue.

4. Maksim Cara

Maksim ini menuntut pembicara memberikan informasi yang jelas dan akurat. Janganlah memberikan informasi yang ambigu sehingga akan membingungkan lawan bicara.

2.4.4 Teori Kesantunan Berbahasa menurut Mills

Mills mengemukakan prinsip kesantunan formal dalam kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan formal mengaitkan teori kesantunan berbahasa dengan isu jenis kelamin dan unsur-unsur lainnya dalam masyarakat, seperti pekerjaan, usia, suku, dan status sosial. Dalam berbagai interkasi, individu-individu bersikap berdasarkan identitas dan posisi mereka dalam masyarakat. Menurut Mills, kesantunan berbahasa tidak dapat dilihat secara sederhana saja, seperti menyatakan '*thank you*' atau '*please*' sebagai indikator kesantunan dalam percakapan sehari-hari, tetapi suatu tindakan perilaku yang luas, karena setiap individu itu berbeda, tergantung konteks dan peran pelibat dalam komunikasi.

2.4.5 Teori Kesantunan Berbahasa menurut Leech

Leech pada tahun 1986 mengemukakan teori kesantunan berbahasa yang terdiri dari empat prinsip, yaitu:

1. Prinsip kesopanan (*politeness principle*)

Prinsip ini ditandai dengan memaksimalkan kesenangan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian,

- kecocokan, dan kesimpatikan kepada orang lain dan meminimalkan hal-hal tersebut pada diri sendiri.
2. Menghindari pemakaian kata tabu (*taboo*)
Kata-kata tabu, seperti kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, kata-kata “kotor”, dan kata-kata “kasar”, tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu.
 3. Penggunaan eufemisme
Eufemisme, yaitu ungkapan penghalus. Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif. Eufemisme harus digunakan secara wajar, tidak berlebihan.
 4. Penggunaan honorifik
Honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Sebutan kata diri Engkau, Anda, Saudara, Bapak/Ibu mempunyai efek kesantunan yang berbeda ketika kita pakai untuk menyapa orang.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang teratur, terencana, dan bersistem untuk menjelaskan suatu fenomena. Metode penelitian ini mengacu pada pendapat Djajasudarma (1993a) yang mengatakan bahwa metode digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode penelitian berarti alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan suatu penelitian.

Penelitian kesantunan dalam bahasa Kubu pada dasarnya menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dipahami sebagai metode yang menekankan pada kualitas data alami.

Maksudnya, metode yang digunakan semata-mata berdasarkan fakta kebahasaan yang ada. Metode ini menggambarkan fenomena yang terjadi pada masyarakat penuturnya secara empiris. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajasudarma (1993a) dan Moleong (1995) yang mengatakan bahwa data yang digunakan bersifat akurat dan alamiah. Data yang dihasilkan berupa deskripsi yang tidak mempertimbangkan benar-salah penggunaan bahasa oleh penuturnya, dalam hal ini bahasa Kubu. Metode deskriptif pada penelitian ini bersifat sinkronis, yaitu dalam satu waktu tertentu (Mahsun, 2005).

Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode untuk menyimak penggunaan bahasa. Di dalam metode simak digunakan teknik simak. Sudaryanto (1993:133) mengatakan bahwa teknik merupakan cara melaksanakan metode. Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pancing dan teknik catat. Teknik pancing digunakan untuk memancing munculnya data yang diinginkan peneliti. Teknik catat digunakan untuk mencatat data pada 'kartu data'. Setelah dilakukan pencatatan dan pengartuan, dilanjutkan dengan klasifikasi data dan analisis data.

3.2 Metode dan Teknik Kajian

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian distribusional. Metode ini menggunakan unsur bahasa sebagai alat penentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajasudarma (1993a:62) yang mengatakan bahwa metode distribusional memakai alat penentu di dalam bahasa yang diteliti. Alat penentu di dalam penelitian ini menggunakan bahasa Kubu.

Teknik kajian yang digunakan meliputi teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993:36). Teknik bagi unsur langsung berguna untuk mengkaji konstruksi verbal

turunan bahasa Kubu. Teknik ganti atau substitusi digabung dengan teknik sisip untuk mengenali unsur yang sejenis.

4. Pembahasan

Penelitian ini membahas (1) bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat dalam bahasa Kubu, (2) prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam bahasa Kubu, (3) strategi yang digunakan agar penggunaan bahasa Kubu lebih santun.

4.1 Bentuk-bentuk Kesantunan dalam Bahasa Kubu

Bentuk-bentuk kesantunan dalam bahasa Kubu berupa menyuruh, menegur, menolak, menawarkan, merekomendasikan, merayu, mengakui, permisi, meyakinkan, dan memuji. Bentuk-bentuk kesantunan ini dapat berupa kata, ungkapan, dan kalimat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

4.1.1 Menyuruh

Kesantunan berbahasa dalam bahasa Kubu dapat terjadi pada konteks menyuruh. Bentuk seperti ini akan lebih indah dan santun bila direalisasikan dalam bentuk ‘meminta tolong’. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

1a. *Anaui ambiklah kujukU yoya.*

‘Anakku **ambilkan** tombakku itu.’

‘Anakku **tolong** ambilkan tombakku itu.’

1b. *Mamok tahi dimakon kencing diminum ambikna kujukU yoya.*

‘Paman **kotoran dimakan kencing diminum** ambilkan tombakku itu.’

‘Paman **tolong** ambilkan tombakku itu.’

- 1c. ***Kupek!*** *Ambean kujukU yoya.*
 ‘**Anakku perempuan** ambilkan tombakku itu.’
 ‘Anakku **tolong** ambilkan tombakku itu.’
- 1d. *Betandan **tulung** ambean kujukU yoya.*
 ‘Betandan **tolong** ambilkan tombakku itu.’

Kata *ambiklah* ‘tolong’, *tahi dimakon kencing diminum* ‘tolong’, dan *tulung* ‘tolong’ adalah bentuk kesantunan bahasa Kubu dalam hal menyuruh. Bentuk *ambiklah* ‘tolong’ adalah bentuk kesantunan yang berupa partikel. Bentuk *tahi dimakon kencing diminum* ‘kotoran dimakan kencing diminum’ adalah bentuk kesantunan yang paling halus dan paling tinggi kedudukannya. Ungkapan ini seperti *punten* dalam bahasa Sunda atau *nyuwun sewu* dalam bahasa Jawa. Ungkapan ini berupa metafora. *Tahi dimakon kencing diminum* ‘kotoran dimakan kencing diminum’ berarti menghormati lawan bicara setinggi-tingginya dengan pengandaian mau memakan kotorannya dan meminum air kencingnya. Bentuk *kupek* ‘anak perempuan’ adalah bentuk kesantunan yang berupa kata sapaan. *Kupek* ‘anak perempuan’ adalah kata sapaan halus atau sayang untuk anak perempuan yang masih kecil. Bentuk *tulung* ‘tolong’ adalah pilihan kata yang digunakan untuk menunjukkan kesantunan.

Pilihan kata *tahi dimakon* ‘tolong’ dapat digunakan untuk anak sendiri, orang lain, dan untuk orang yang belum dikenal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- 1e. ***Tahi dimakon nak kujuU podo.***
 ‘**Kotoran dimakan** ambilkan tombakku padaku.’
 ‘**Tolong** ambillah tombakku.’
- 1f. *Uju’o nak kuju’u podoa **tahi dimakon.***
 ‘Tombak itu ambilkan tombakku padaku **kotoran di makan.**’
 ‘**Tolong** ambilkan tombak itu.’

1g. *Katum pintuU podowa tahi dimakon.*

‘Tutup pintu untukku **kotoran dimakan.**

‘**Tolong** tutup pintu.’

Kata *tahi dimakon* ‘tolong’ pada kalimat *Tahi dimakon nak kajuU podo*. ‘Tolong ambiklan tombakku’ adalah bentuk kesantunan yang ditujukan kepada anak sendiri. Kata *tahi dimakon* ‘tolong’ pada kalimat *Uju’o nak kaju’u podoa tahi dimakon*. ‘Tolong ambiklan tombak itu.’ adalah bentuk kesantunan yang ditujukan kepada orang lain. Kata *tahi dimakon* ‘tolong’ pada kalimat *Katum pintuU podowa tahi dimakon*. ‘Tolong tutup pintu.’ Adalah bentuk kesantunan yang ditujukan kepada orang yang belum dikenal.

4.1.2 Menegur

Kesantunan berbahasa dalam bahasa Kubu dapat terjadi pada konteks menegur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

2a. *Jengon binguk di aik, podoa aik diminum.*

‘**Jangan** buang air besar di air, padaku air diminum.’

‘**Jangan** buang air besar di sungai, airnya diminum.’

2b. *Jengonlah mika binguk di aik tahi dimakon.*

‘**Janganlah** kamu buang air besar di sungai kotoran dimakan.’

‘Tolong **janganlah** buang air besar di sungai.’

Kata *jengon* ‘jangan’, dan *jengonlah* ‘janganlah’ adalah bentuk kesantunan bahasa Kubu dalam hal menegur. Bentuk *jengon* ‘jangan’ adalah bentuk kesantunan yang berupa kata larangan dalam menegur. Bentuk *jengonlah* ‘janganlah’ adalah bentuk kesantunan yang berupa kata berpartikel.

4.1.3 Menolak

Kesantunan berbahasa dalam bahasa Kubu dapat terjadi pada konteks menolak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

3a. *Indok akei tahi dimakon kopia.*

‘Tidak saya **kotoran dimakan** kopinya.’

‘**Maaf** saya tidak minum kopi.’

3b. *Bukon menolak budi beik tahi dimakon akei bepantong.*

‘Bukan menolak budi baik **kotoran dimakan** berpantang.’

‘**Maaf** saya tidak mau.’

Kata *tahi dimakon* ‘maaf’ pada kalimat *Indok akei tahi dimakon kopia*. ‘Maaf saya tidak minum kopi.’ adalah bentuk kesantunan yang ditujukan untuk menolak. Pada konteks ini menolak dalam minum kopi. Kata *tahi dimakon* ‘maaf’ pada kalimat *Bukon menolak budi beik tahi dimakon akei bepantong*. ‘Maaf saya tidak mau.’ adalah bentuk kesantunan untuk menolak semua keinginan yang diberikan oleh orang lain.

4.1.4 Menawarkan

Kesantunan berbahasa dalam bahasa Kubu dapat terjadi pada konteks menawarkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

4a. *Petik-petiklah mika berulang beumo kamia.*

‘**Petik-petiklah** kamu sering-sering ke kebun kami.’

‘**Silakan petik** ke kebun kami.’

4b. *Ngambik makon kumokei.*

‘**Mengambil** makan ke kebun kami.’

‘**Ambilah** dan makanlah ke kebun kami.’

4c. *Makonlah tuan.*

‘**Makanlah** tuan.’

- 4d. *Maro ke ma'o.*
'Mari kemari.'

Kata *petik-petiklah* 'silakan petik' pada kalimat *Petik-petiklah mika berulang beumo kamia*. 'Silakan petik ke kebun kami.' adalah bentuk kesantunan yang ditujukan untuk menawarkan. Pada konteks ini menawarkan untuk mengambil buah atau hasil kebun. Kata *petik-petiklah* 'silakan petik' adalah kata berpartikel. Kata *ngambik* 'ambilah' pada kalimat *Ngambik makon kumokei*. 'Ambilah dan makanlah ke kebun kami.' adalah bentuk kesantunan untuk menawarkan semua isi kebun kepada orang lain. Kata *ngambik* 'ambilah' adalah bentuk kata dasar yang sebenarnya adalah kata berpartikel. Kata *ngambik* sebenarnya berarti 'mengambil', tetapi pada konteks ini berarti 'ambilah'. Kata *Makonlah* 'makanlah' pada kalimat *Makonlah tuan*. 'Makanlah tuan.' adalah bentuk kesantunan yang ditujukan untuk mempersilakan orang lain. Pada konteks ini menawarkan untuk makan. Kata *makonlah* 'makanlah' adalah bentuk kesantunan berupa kata berpartikel. Kata *maro* 'mari' pada kalimat *Maro ke ma'o*. 'Mari kemari.' adalah bentuk kesantunan yang ditujukan untuk menawarkan. Pada konteks ini menawarkan untuk datang. Kata *maro* 'mari' adalah kata berpartikel.

4.1.5 Merekomendasikan

Kesantunan berbahasa dalam bahasa Kubu dapat terjadi pada konteks merekomendasikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- 5a. *Ding... Suding...nak kemanoi, Ngangkui nak kepsoi ngal-ingaO.*

'Ding... Suding...mau kemana, Nangkus mau ke pasar **ingat-igatlah.**'

'Ding... Suding... mau ke mana, Nangkus mau ikut ke pasar **perhatikanlah.**'

5b. *Si Betandan baik tiado jaek.*

‘Si Betandan **baik** tidak ada jahat.’

‘Betandan **baik** tidak jahat.’

Kata *ngal-ingaO* ‘ingat-igatlah’ pada kalimat *Ding... Suding...nak kemanoi, Ngangkui nak kepsoi ngal-ingaO*. ‘Ding... Suding... mau ke mana, Nangkus mau ikut ke pasar perhatikanlah.’ adalah bentuk kesantunan yang ditujukan untuk merekomendasikan. Pada konteks ini merekomendasikan untuk membawa Nangkus ke pasar. Kata *ngal-ingaO* ‘ingat-igatlah’ adalah kata ulang berubah bunyi untuk kesopanan yang berarti ‘perhatikanlah’. Kata *baik* ‘baik’ pada kalimat *Si Betandan baik tiado jaek*, ‘Betandan baik tidak jahat.’ adalah bentuk kesantunan yang ditujukan untuk merekomendasikan. Pada konteks ini merekomendasikan bahwa Betandan adalah benar-benar orang yang baik dan tidak jahat. Kata *baik* ‘baik’ adalah bentuk bahasa untuk kesopanan yang berarti ‘baik’.

4.1.6 Merayu

Kesantunan berbahasa dalam bahasa Kubu dapat terjadi pada konteks merayu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

6a. *Jengon marah tuan.*

‘Jangan marah **tuan**.’

‘Jangan marah **istriku**.’

6b. *Oi...baik nihan anak urang yoya.*

‘Oh...**baik sekali** anak orang itu.’

‘Oh...**baik sekali** anak itu.’

Kata *tuan* ‘istriku’ pada kalimat *Jengon marah tuan*. ‘Jangan marah tuan.’ adalah bentuk kesantunan yang ditujukan untuk merayu. Pada konteks ini merayu istri ketika marah agar tidak marah lagi. Kata *tuan* ‘tuan’ adalah panggilan halus untuk

menghormati raja, gubernur, atau orang terhormat lainnya. Kata *tuan* ‘istri’ digunakan untuk memanggil istrinya dengan anggapan memanggil secara halus dan menghormati. Kata *beik nihan* ‘baik sekali’ pada kalimat *Oi...beik nihan anak urang yoya*. ‘Oh...baik sekali anak orang itu.’ adalah bentuk kesantunan untuk merayu anak. Kata *beik nihan* ‘baik sekali’ adalah gabungan kata.

4.1.7 Mengakui

Kesantunan berbahasa dalam bahasa Kubu dapat terjadi pada konteks mengakui. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

7a. *Tahi dimakon parah kawana kepijok sebatong lah patoh.*

‘**Kotoran dimakan** karet temanku terpijak sebatang dan patah.’

‘**Maaf** karetnya terpijak sebatang dan patah.’

Kata *tahi dimakon* ‘kotoran dimakan’ pada kalimat *Tahi dimakon parah kawana kepijok sebatong lah patoh*. ‘Maaf karetnya terpijak sebatang dan patah.’ adalah bentuk kesantunan dalam mengakui. Pada konteks ini mengakui bahwa dia telah memijak pohon karet dan patah. Kata *tahi dimakon* ‘kotoran dimakan’ adalah bentuk kesantunan yang berupa metafora. Bentuk *tahi dimakon* ‘kotoran dimakan’ adalah bentuk kesantunan yang halus dan tinggi kedudukannya. *Tahi dimakon* ‘kotoran dimakan’ berarti menghormati lawan bicara setinggi-tingginya dengan pengandaian mau memakan kotorannya.

4.1.8 Permisi

Kesantunan berbahasa dalam bahasa Kubu dapat terjadi pada konteks permisi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- 8a. *Au-au lewat.*
 ‘**Permisi** lewat.’
 ‘**Permisi** numpang lewat.’
- 8b. *Au-au duluan mikai.*
 ‘**Silakan** duluan kamu.’
 ‘**Silakan** kamu duluan.’

Kata *au-au* ‘permisi’ pada kalimat *Au-au lewat*. ‘Permisi numpang lewat.’ adalah bentuk kesantunan untuk permisi. Pada konteks ini permisi untuk lewat. Kata *au-au* ‘permisi’ adalah bentuk kesantunan berupa kata. Kata *au-au* ‘permisi’ pada kalimat *Au-au duluan mikai*. ‘Silakan kamu duluan.’ adalah bentuk kesantunan untuk permisi. Pada konteks ini permisi mempersilakan orang lain untuk lewat. Kata *au-au* ‘permisi’ adalah bentuk kesantunan berupa kata.

4.1.9 Meyakinkan

Kesantunan berbahasa dalam bahasa Kubu dapat terjadi pada konteks meyakinkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- 9a. *Paraku pukoknya beik.*
 ‘Karetku popoknya **bagus**.’
 ‘Karetku **bagus**.’
- 9b. *Ayo ikuk ke sudung akei.*
 ‘**Ayo** ikut ke rumah saya.’
- 9c. *Singgahlah kema’i.*
 ‘**Singgahlah** kemari’

Kata *beik* ‘bagus’ pada kalimat *Paraku pukoknya beik*. ‘Karetku bagus.’ adalah bentuk kesantunan untuk meyakinkan. Pada konteks ini meyakinkan bahwa kebun karet yang mau dijual adalah bagus. Kata *beik* ‘bagus’ adalah bentuk kesantunan berupa

kata. Kata *ayo* ‘ayo’ pada kalimat *Ayo ikuk ke sudung akei*. ‘Ayo ikut ke rumah saya.’ adalah bentuk kesantunan untuk meyakinkan. Pada konteks ini meyakinkan orang lain untuk datang ke rumah. Kata *ayo* ‘ayo’ adalah bentuk kesantunan berupa kata. Kata *singgahlah* ‘singgahlah’ pada kalimat *Singgahlah kema’i*. ‘Singgahlah kemari’ adalah bentuk kesantunan untuk meyakinkan. Pada konteks ini meyakinkan untuk singgah. Kata *singgahlah* ‘singgahlah’ adalah bentuk kesantunan berupa kata berpartikel.

4.1.10 Memuji

Kesantunan berbahasa dalam bahasa Kubu dapat terjadi pada konteks memuji. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

10a. **Oi...** *tahi dimakon padek kawana.*

‘**Oi...** kotoran dimakan **pintar sekali** kawanku.’

‘**Oi...** sungguh **pintar** kawanku.’

10b. **Manga...** *oi tinggi kayu yoya.*

‘**Kagum...** oi tinggi sekali kayu itu.’

‘**Astaga...** oi tinggi sekali pohon itu.’

10c. **Beik** *masakan yoya.*

‘**Baik** masakan kamu.’

‘**Enak** masakan kamu.’

Kata *padek* ‘pintar’ pada kalimat *Oi... tahi dimakon padek kawana*. ‘Oi... kotoran dimakan pintar sekali kawanku.’ adalah bentuk kesantunan untuk memuji. Pada konteks ini memuji bahwa temannya adalah pintar berburu. Kata *padek* ‘pintar’ adalah bentuk kesantunan berupa kata. Ungkapan *Oi...* juga termasuk ungkapan untuk memuji. Ungkapan ini berupa kalimat elipsis. Kata *manga* ‘kagum’ pada kalimat *Manga...oi tinggi kayu yoya*. ‘Kagum...oi tinggi sekali kayu itu.’ adalah bentuk kesantunan untuk memuji. Pada konteks ini memuji bahwa pohon yang baru saja dilihat tinggi

sekali. Kata *manga* ‘kagum’ adalah bentuk kesantunan berupa kata. Kata ini bisa berarti astaga dalam bahasa Indonesia. Kata *beik* ‘baik’ pada kalimat *Beik masakan yoya*. ‘Baik masakan kamu.’ adalah bentuk kesantunan untuk memuji. Pada konteks ini memuji bahwa masakannya baik. Kata *beik* ‘baik’ adalah bentuk kesantunan berupa kata. Kata ini bisa berarti enak.

5. Penutup

5.1 Simpulan

Bentuk-bentuk kesantunan dalam bahasa Kubu berupa menyuruh, menegur, menolak, menawarkan, merekomendasikan, merayu, mengakui, permissi, meyakinkan, dan memuji. Bentuk kesantunan menyuruh berupa kata *ambiklah* ‘tolong’, *tahi dimakon koncing diminum* ‘kotoran dimakan kencing diminum’, *tulung* ‘tolong’, dan *tahi dimakon* ‘tolong’. Bentuk kesantunan menegur berupa kata *jengon* ‘jangan’, dan *jengonlah* ‘janganlah’. Bentuk kesantunan menolak berupa kata *tahi dimakon* ‘maaf’. Bentuk kesantunan menawarkan berupa kata *petik-petiklah* ‘silakan petik’, *ngambik* ‘ambilah’, *Makonlah* ‘makanlah’, dan *maro* ‘mari’. Bentuk kesantunan merekomendasikan berupa kata *ngaI-ingaO* ‘ingat-igatlah’ dan *beik* ‘baik’. Bentuk kesantunan merayu berupa kata *tuan* ‘istriku’ dan *beik nihan* ‘baik sekali’. Bentuk kesantunan mengakui berupa kata *tahi dimakon* ‘kotoran dimakan’. Bentuk kesantunan permissi berupa kata *au-au* ‘permissi’. Bentuk kesantunan meyakinkan berupa kata *beik* ‘bagus’, *ayo* ‘ayo’, dan *singgahlah* ‘singgahlah’. Bentuk kesantunan memuji berupa kata *padek* ‘pintar’, ungkapan *Oi...*, *manga* ‘astaga’, dan *beik* ‘baik’.

5.2 Saran

Penulis berharap ada penelitian lanjutan yang membahas tentang kesantunan dalam bahasa Kubu secara lebih mendalam. Penelitian selanjutnya dapat membahas mengenai modus dan

aspek-aspek terjadinya kesantunan. Kepada pemerintah daerah agar lebih memerhatikan bahasa dan budaya suku Kubu. Bahasa dan budaya merupakan aset pemerintah daerah yang harus dijaga kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- 1987. “*Universals in Language Usage: Politeness Phenomena*”. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Fishman, J.A. 1974. *Reading in the Sociology and Language*. Den Haag: Mouton.
- 1986. “*Acquiring Social Competence in a Second Language*”, *RELC Journal*, 9. Hal 1—21.
- Geertz, C. 1977. ‘*Linguistic Etiquette*’, in J.A. Fishman, *Reading in The Sociology of Language*. Netherlands: Mouton Publishers.
- Goody, N. Esther. 1987. *Questions and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*. New York: Routledge.
- Gunawan, Asim. 1994. “*Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*” dalam *PELLBA 7*. Penyunting Bambang Kaswanti Purwo. Yogyakarta: Kanisius.
- 1997. “Tindak Tutar Melarang di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Bahasa Jawa.” Makalah Kongres Linguistik Nasional, Surabaya 7-11 November 1997.

- 2004. “Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa”. Makalah dalam Seminar Nasional Semantik III: Pragmatik dan Makna Interaksi Sosial. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Jaworski, A. dan N. Coupland. 1975. *The Discourse Reader*. New York: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Leech, Geoffrey. 1993. “*Prinsip-Prinsip Pragmatik* “ Diterjemahkan oleh Oka, M.D.D. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Searle, John. R. 1996. *What is a Speech Act?* Oxford: Oxford University Press.
- Sudaryanto.1988a. *Metode Linguistik: Bagian Pertama. Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 1988b. *Metode Linguistik: Bagian Kedua. Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Yule, George. 1995. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

PEMAKAIAN BAHASA DALAM PERKAWINAN CAMPUR DI MASYARAKAT KUBU

Sabdanur

Kantor Bahasa Provinsi Jambi

sabdanur37@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian pemakaian bahasa dalam perkawinan campur di masyarakat Kubu yang mendiami beberapa area hutan di Bukit Dua Belas, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Penelitian ini memfokuskan bahasa yang digunakan pada masyarakat Kubu yang melakukan perkawinan campur. Ternyata bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kubu yang melakukan perkawinan campur tidak terlalu mengalami pergeseran. Mereka tetap menggunakan bahasa Kubu dalam melakukan komunikasi di lingkungan keluarganya. Penelitian ini menggunakan metode sosiolinguistik untuk mengetahui apakah terjadi perubahan pada bahasa Kubu saat seorang suku Kubu melakukan perkawinan campur dengan seseorang di luar suku Kubu.

Kata kunci: perkawinan campur, masyarakat Kubu, bahasa Kubu

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Halim (1982:21) mengatakan bahwa pada prinsipnya bahasa daerah mampu berperan sebagai simbol identitas kelompok masyarakat dan senantiasa dihargai dan dipelihara oleh penuturnya. Bahasa merupakan identitas yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat penutur. Bahasa berperan dalam interaksi antar anggota masyarakat untuk membangun hubungan sosial. Pertumbuhan budaya masyarakat memengaruhi perkembangan bahasa yang

mereka tuturkan. Interaksi penutur suatu bahasa juga menimbulkan perubahan terhadap bahasa yang digunakan.

Pada saat ini kehidupan suku Kubu semakin terdesak untuk meninggalkan tempat tinggal mereka. Hutan yang mereka banggakan selama ini menjadi tempat tinggal mereka semakin sempit, bahkan hampir musnah akibat penebangan hutan yang tidak teratur. Di sisi lain, binatang sebagai sumber penghidupan mereka sehari-hari semakin habis. Keadaan ini membuat kehidupan mereka di hutan semakin susah dan tidak ada kenyamanan lagi. Akhirnya, mereka pindah ke desa terdekat yang sudah maju untuk mencari makan.

Perpindahan orang Kubu dari hutan ke desa atau ke kota membuat mereka hidup secara terpisah-pisah. Jumlah orang Kubu yang tinggal di hutan semakin berkurang dan tidak bisa lagi hidup berkelompok sesama mereka. Pada awalnya sewaktu hidup di hutan mereka selalu menggunakan bahasa Kubu, tetapi begitu mereka tinggal di desa bahasa yang ada di desa mulai memengaruhi bahasa yang mereka gunakan. Akhirnya, mereka tidak lagi menggunakan bahasa Kubu, tetapi menggunakan bahasa yang ada di desa.

Bahasa Kubu adalah bahasa yang diperkirakan akan punah pada suatu saat dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya yang ada di Provinsi Jambi. Hal ini, dapat dilihat dari jumlah penuturnya pada saat ini semakin lama semakin berkurang jumlahnya.

Penyebab lain berkurangnya penutur bahasa Kubu adalah terjadinya perkawinan silang antara orang Kubu dan orang desa yang sudah lebih dulu maju. Pasangan baru ini tidak menggunakan bahasa Kubu dalam berkomunikasi sehari-hari dan memilih menggunakan bahasa pasangannya dalam membina rumah tangga mereka. Hal ini berakibat kepada keturunan mereka. Namun, apakah orang Kubu tersebut masih menggunakan bahasa Kubu

terhadap anak-anak mereka atau memilih menggunakan bahasa Melayu Jambi (bahasa pasangannya)?

Dampak dari beragam suku yang datang adalah terjadinya perkawinan antarsuku atau lebih umum disebut dengan perkawinan campur. Perkawinan campur ini yang menjadi cikal bakal lahirnya situasi biligual dan di saat bersamaan juga dapat menjadi multilingual ketika penutur bersosialisasi pada lingkungan dengan bahasa yang berbeda dari bahasa yang digunakan di dalam rumah tangga.

Anak yang lahir dari perkawinan campur seyogyanya menjadi seorang penutur biligual atau multilingual sebagai akibat interaksi komunikasi yang dilakukannya di dalam lingkungan rumah tangga jika ayah dan ibunya masih mempertahankan penggunaan bahasa ibu dari suku masing-masing. Namun, sampai saat ini belum diketahui anak yang lahir dari perkawinan campur tersebut menggunakan bahasa ibu dari suku ayah dan ibunya atau hanya salah satu bahasa ibu dari ayah atau ibu yang dikuasainya. Selanjutnya, bagaimana bahasa dalam lingkungan rumah tangga ketika anak berbicara kepada anggota keluarga dari pihak ibu dan ayah? Beberapa pertanyaan tersebut menjadi masalah menarik untuk melakukan penelitian lebih jauh guna mengetahui secara pasti penggunaan bahasa yang digunakan oleh anak-anak dari perkawinan campur antara suku Kubu dan orang desa.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian penggunaan bahasa dilingkungan rumah tangga perkawinan campur antara suku Kubu dan orang desa dinyatakan dalam beberapa pertanyaan berikut.

- (1) Bahasa apa saja yang digunakan oleh anak-anak ketika berkomunikasi dengan orang tua mereka, anggota keluarga lainnya yang tinggal di dalam keluarga tersebut, dan teman-teman sebaya mereka?

- (2) Dalam situasi dan konteks apa saja bahasa Kubu digunakan di dalam lingkungan rumah tangga tersebut?
- (3) Dalam situasi dan konteks apa saja bahasa ibu dari pasangannya digunakan di dalam lingkungan rumah tangga tersebut?
- (4) Bagaimana pemakaian bahasa Kubu oleh anak di dalam lingkungan rumah tangga perkawinan campur?
- (5) Bagaimana sikap bahasa para responden (orangtua, anak, dan kerabat) terhadap bahasa Kubu yang digunakan di dalam rumah tangga perkawinan campur tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemakaian bahasa anak-anak suku Kubu pada perkawinan campur dengan menemukan:

- 1) bahasa-bahasa yang digunakan anak-anak dalam berinteraksi di dalam lingkungan rumah tangga perkawinan antarsuku
- 2) kekerapan penggunaan bahasa Kubu dan bahasa lain beserta situasi dan konteks yang menyertai penggunaan bahasa tersebut di dalam lingkungan rumah tangga.
- 3) sikap anak-anak dalam keluarga perkawinan antarsuku terhadap bahasa Kubu.

2. Kerangka Teori

Kajian tentang pemakaian bahasa di lingkungan rumah tangga perkawinan campur di lingkungan suku Kubu termasuk dalam kajian sosiolinguistik karena berkaitan dengan fenomena permasalahan pemakaian bahasa dalam masyarakat multilingual. Kajian pemakaian bahasa dalam masyarakat multilingual mengedepankan aspek tutur (*speech*) daripada aspek bahasa (*language*). Hal ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada bahasa sesuai dengan unsur-unsur dalam konteks sosial (Lumintaintang, 1990:45). Labov (dalam Lumintaintang,

1972a:283) merumuskan unsur-unsur dalam konteks sosial tersebut sebagai variabel sosial yang berkaitan dengan permasalahan kontak bahasa karena pemilihan bahasa yang tampak di dalam pemakaian hanya akan terjadi pada penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa (bilingual atau multilingual).

Kemampuan seorang penutur memilih bahasa akan dipakainya berkaitan pula dengan fungsi-fungsi kemasyarakatan bahasa dan di saat bersamaan juga berhubungan erat dengan kemampuannya menguasai bahasa lebih dari satu (bilingual). Di lain sisi, fleksibilitas seorang penutur untuk menggunakan bahasa yang berbeda di dalam konteks sosial yang berbeda. Jika seorang dwibahasawan, seorang penutur sangat ditentukan oleh sikapnya terhadap bahasa yang digunakannya di dalam masyarakat.

2.1 Kedwibahasaan (Bilingualisme) dan Dwibahasawan (Bilingual/ Multilingual)

Grosjean (1982:vii) memperkirakan setengah dari populasi dunia adalah dwibahasawan. Bloomfield (dalam Lumintintang, 1990:46) merumuskan kedwibahasaan sebagai penguasaan bahasa kedua oleh seorang penutur dengan tingkat kemampuan yang sama seperti aslinya (*native-like control of two languages*). Kemampuan seseorang dalam menguasai lebih dari satu bahasa mengindikasikan bahwa orang tersebut juga menguasai dua sistem kode yang berlainan disebabkan, menurut Bloomfield, bahasa merupakan sistem kode yang bebas dan berbeda dengan sistem kode yang lain. Dengan kata lain, seorang dwibahasawan yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih dianggap mampu menggunakan bahasa-bahasa tersebut berikut perbedaan-perbedaan yang muncul dari setiap bahasa yang digunakannya.

Mackey (dalam Lumintintang, 1990:46) mengemukakan pendapat yang berbeda. Menurutnya kedwibahasaan merupakan gejala tutur yang memiliki ciri-ciri pengungkapan, bersifat

individual, dan merupakan karakteristik pemakaian bahasa. Kedwibahasaan menurut Mackey adalah kemampuan seseorang menggunakan bahasa secara bergantian yang ditentukan oleh kondisi dan situasi yang dihadapi saat itu.

Mesthrie, et al. (2007:39) mengartikan kedwibahasaan (bilingualisme) sebagai istilah pemakaian dua atau lebih bahasa di dalam sebuah masyarakat. Hal ini sejalan dengan Nababan (dalam Lumintang, 1990:47) yang merumuskan kedwibahasaan sebagai kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih ketika berkomunikasi dengan orang lain di dalam masyarakat.

2.2 Diglosia

Ferguson (di dalam Mesthrie, dkk., 277:39) memunculkan istilah 'diglosia' untuk merujuk pada sebuah situasi dua variasi bahasa yang berbeda yang hidup berdampingan di dalam sebuah komunikasi tutur. Ferguson menekankan penggunaan variasi bahasa tersebut dalam fungsi sosial bahasa atau sosiolinguistik yang berbeda. Hal ini yang kemudian memunculkan jenis ragam tinggi (*high/H*) untuk variasi yang digunakan untuk kepentingan yang bersifat formal dan ragam rendah (*low/L*) untuk variasi bahasa yang digunakan untuk kepentingan sosial nonformal. Hal yang paling penting menurut Ferguson dari munculnya dua bentuk ragam variasi bahasa ini, baik tinggi (H) maupun rendah (L), adalah bagaimana menggunakan kedua bentuk ragam tersebut di dalam situasi yang tepat.

Hal yang berbeda dikemukakan oleh Fishman (dalam Lumintang, 1990:49) tidak membatasi diglosia hanya pada pemakaian dua variasi dari satu bahasa, tetapi juga termasuk pemakaian dua bahasa atau lebih di dalam masyarakat yang sama. Ada empat jenis masyarakat yang muncul atas dasar pengembangan konsep diglosia yang dilakukan oleh Fishman, yakni (1) masyarakat tutur yang diglosik dan dwibahasawan, (2) masyarakat tutur yang

diglosik tanpa dwibahasawan, (3) masyarakat tutur yang dwibahasawan tanpa diglosik, dan (4) masyarakat tutur yang tanpa diglosik dan tanpa dwibahasawan.

Dalam situasi kedwibahasaan, penutur sering menggantikan bahasa atau ragam bahasa tertentu ke bahasa atau ragam bahasa yang lain. Hal ini disebut dengan peralihan bahasa atau alih kode (*code-switching*). Rayfield (dalam Lumintaintang, 1990:50) mengemukakan dua faktor utama, yakni sebagai jawaban terhadap situasi tutur (seperti kehadiran seseorang dari luar dan perubahan topik pembicaraan) dan sebagai alat retorik (seperti penekanan pada kata-kata tertentu atau penghindaran terhadap kata-kata yang tabu).

Nababan (1984c:31) menyebutkan bahwa peralihan bahasa disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda-beda, antara lain karena faktor partisipan, lokasi, jalur, dan tujuan interaksi. Di samping peralihan bahasa, Nababan juga mengemukakan bahwa kerap terjadi pembauran/campuran (*language – mixing*) diartikan sebagai bercampurnya dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur.

2.3 Sikap Bahasa

Garvin dan Mathiot (dalam Lumintaintang, 1990:53) mengemukakan pandangannya berkaitan dengan sikap bahasa yang ditandai dengan faktor kesetiaan bahasa (*language loyalty*) dan faktor kebanggaan (*pride*), yang ditemukannya berdasarkan kajian terhadap dwibahasawan yang dilakukan di Paraguay.

Halim (1978:3) merumuskan bahwa dalam kaitan dengan sikap terhadap bahasa, apabila seseorang cenderung memakai bahasa Indonesia, itu berarti ia memperlihatkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia.

2.4 Bahasa dalam Hubungan Sosialnya

Terdapat enam belas komponen tutur (*component of speech event*) yang dikemukakan oleh Hymes (dalam Lumintaintang, 1990:54) yang diakronimkan menjadi *SPEAKING* yang diperkecilkan menjadi delapan komponen peristiwa tutur, yang dapat digunakan untuk menganalisis pemakaian bahasa. Kedelapan komponen peristiwa tutur itu adalah (1) latar dan suasana latar, (2) peserta tutur, (3) tujuan tuturan, (4) urutan tindak tutur, (5) nada tutur, (6) sarana pemakaian bahasa, (7) norma-norma bahasa, dan (8) genre. Kedelapan komponen peristiwa tutur tersebut merupakan komponen eksternal bahasa yang menentukan pemakaian bahasa oleh penutur.

Di dalam penelitian ini, tidak semua komponen peristiwa tutur itu akan digunakan sebagai konsep pelaksanaan karena tidak semua komponen dapat muncul di dalam satu peristiwa tutur. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menggunakan komponen (1) latar dan suasana tutur, dalam hal ini penekanan pada suasana tutur, (2) peserta tutur, dan (3) tujuan tindak tutur.

3. Metode Penelitian

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan di dalam penelitian ini berupa data lisan dan tulisan. Pengumpulan data pada penelitian ini akan dilakukan sebagai berikut.

- 1) Penyebaran kuesioner kepada informan terpilih.
- 2) Wawancara terarah (untuk melengkapi faktor-faktor sosiologis yang dibutuhkan).
- 3) Pencatatan informasi yang relevan ke dalam jurnal.

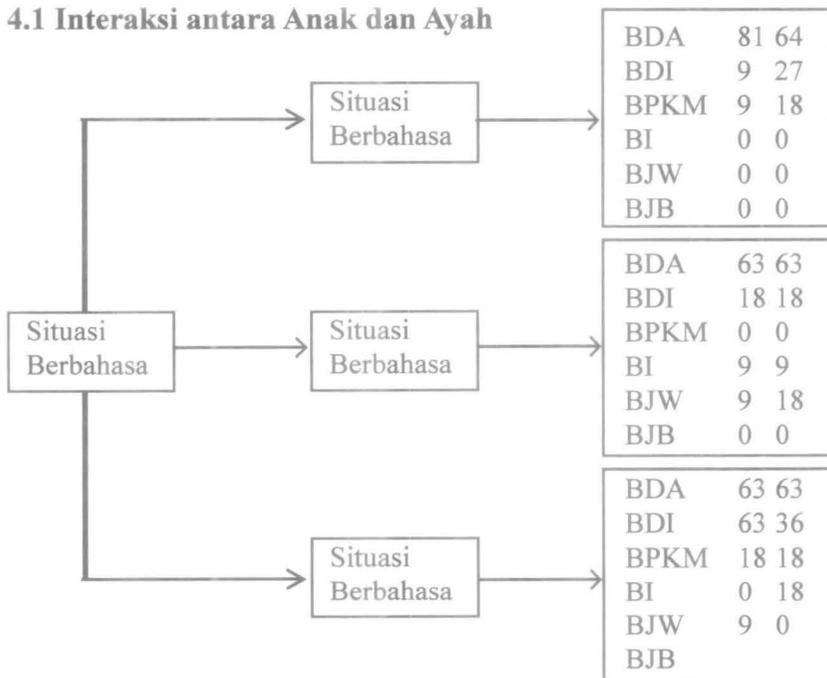
3.2 Teknik Analisis

Data yang didapat akan dianalisis dengan menggunakan metode korelasi, yaitu metode analisis yang menjelaskan objek

kajian berikut hubungannya dengan konteks situasi atau konteks sosial budaya yang memengaruhinya. Metode analisis ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa kajian ini bukan hanya semata ingin mengetahui unsur linguistik yang ada, melainkan juga lebih kepada keterkaitannya dengan unsur-unsur sosial yang menyertainya.

4. Analisis

4.1 Interaksi antara Anak dan Ayah



Bagan 1. Pola interaksi antargenerasi (ayah dan anak) di rumah tangga campuran untuk situasi berbahasa formal, santai, dan emosional.

Bagan 1 di atas merupakan pola tindak berbahasa antargenerasi dari sebelas pasangan ayah dan anak untuk situasi berbahasa yang berlangsung secara formal, santai, dan emosional.

4.1.1 Formal

Pemakaian bahasa pada situasi formal antara ayah dan anak memakai BDA, BDI, BJW, BI, dan BPKM dengan persentasi pemakaian BDA (81,64%), BDI (9,27 %), dan BPKM (9,18 %). Di sini bisa dilihat bahwa BDA lebih dominan digunakan pihak ayah dan pihak anak disebabkan lingkungan yang membawa mereka menggunakan BDA. Hal ini disebabkan lingkungan itu didominasi oleh suku Anak Dalam dan jarang sekali mereka menggunakan bahasa yang lain. Selain BDA dan BDI, juga ditemukan BPKM. Pemakaian BPKM pada ayah memiliki kekerapan (9%), sebaliknya ditemukan (18%) pemakaian BPKM pada anak di dalam interaksi tersebut. Pemakaian BDI pada anak memiliki kekerapan yang tinggi (27%).

4.1.2 Santai

Interaksi dalam situasi santai menunjukkan kecenderungan pemakaian bahasa yang lebih bervariasi daripada situasi formal. Pemakaian BSAD pada anak lebih tinggi frekuensinya dibandingkan dengan pemakaian BPKM pada pihak ayah (80%:80%). Pemakaian BSAD pada ayah setingkat frekuensinya dengan pemakaian BI pada pihak anak (80%:80%). Pemakaian BJW pada pihak ayah tidak ditemukan. Pemakaian BDI pada pihak anak (90%). Jika pada pihak ayah ditemukan pemakaian BPKM dengan frekuensi (10%), pemakaian BI tidak ditemukan pada pihak anak. Jika pada pihak anak ditemukan pemakaian BJW dengan frekuensi (5%), pemakaian BDI tidak ditemukan pada pihak ayah. Jika pada ayah ditemukan pemakaian BDA dengan frekuensi (70%), pemakaian BDI tidak ditemukan pada pihak anak.

4.1.3 Emosional

Pemakaian bahasa pada situasi emosional, komunikasi antara ayah dan anak menggunakan BDA, BDI, BJW, dan BPKM.

Pemakaian BDA pada pihak ayah dan anak memiliki frekuensi yang sama (63%:63%). Pemakaian BDA pada pihak ayah dan anak selaras dengan pemakaian BDA pada situasi interaksi antara ayah dan anak pada situasi santai (63%:63%). Namun, terdapat perbedaan pemakaian BDI dalam interaksi ayah dan anak pada situasi emosional dan situasi santai. Pada situasi emosional, pemakaian BDI dengan frekuensi (63%:36%) dan situasi santai (18%:18%). Pemakaian BDI pada situasi emosional terdapat perbedaan frekuensi antara ayah dan anak (63%:36%) ini menunjukkan seringnya bahasa BDI yang diucapkan ayah dan anak di dalam interaksi sehari-hari. Interaksi antara ayah dan anak pada situasi emosional ditemukan persamaan frekuensi (18%:18%) pemakaian bahasa BPKM. Selain BDA, BDI, dan BPKM juga ditemukan pemakaian BI. Jika pada pihak ayah ditemukan pemakaian BI dengan frekuensi (18%), tidak ditemukan pemakaian BI pada pihak anak. Sebaliknya, ditemukan pemakaian BJW pada pihak ayah dalam interaksi, tetapi tidak ditemukan pada pihak anak.

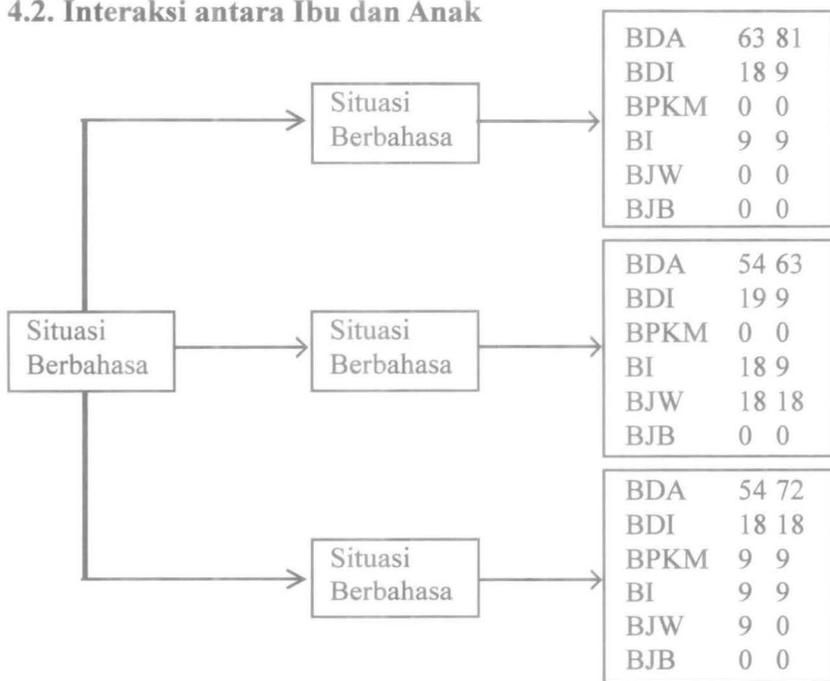
Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Faktor situasi pemakaian BDA, BI, dan BPKM dalam situasi formal. Faktor situasi berbahasa juga kurang menentukan pemakaian BJW. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya anak-anak yang merespons percakapan ayah mereka. Dengan demikian, situasi berbahasa menentukan pemakaian bahasa BI, BC, BJ, dan (BI, BJ).
2. Faktor situasi yang formal cenderung tidak menentukan pemakaian BDA, tetapi lebih pada pemakaian BI.
3. Faktor situasi berbahasa santai terlihat menjadi faktor dominan yang menentukan pemakaian BDA oleh pihak ayah dalam berkomunikasi. Pada situasi ini tidak ditemukan pemakaian BPKM dalam berinteraksi antara ayah dan anak.

4. Faktor situasi berbahasa yang emosional justru menunjukkan fakta pemakaian bahasa yang variasi. Di dalam situasi ini, pihak ayah dan anak sama-sama menggunakan BDA ketika berkomunikasi di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa faktor emosional ternyata memberikan dampak yang signifikan dalam pemilihan jenis bahasa yang digunakan oleh pihak ayah dan anak. Kecenderungan penggunaan BDA dalam situasi berbahasa yang emosional dapat diartikan bahwa BDA lebih menguatkan pesan yang disampaikan oleh pihak ayah kepada anak. Namun, penggunaan BI pada pihak anak tidak mendapat respons dari pihak ayah. Sebaliknya, pihak anak tidak merespons pihak ayah dalam berinteraksi dengan menggunakan BJW.
5. Dengan ditemukannya perubahan pola pemakaian bahasa BDA, BDI BI, dan BPKM antara ayah dan anak di dalam situasi berbahasa formal, santai, dan emosioanal, dapat dikatakan bahwa dalam keluarga tersebut memang terjadi peristiwa peralihan bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain sesuai dengan situasi berlangsungnya pembicaraan atau interaksi antara ayah dan anak.
6. Dilihat dari segi sikap bahasa, lebih tingginya frekuensi pemakaian BDA dan BBDI daripada BI, BJW, BPKM oleh pihak ayah, hal ini menunjukkan bahwa pihak ayah cenderung lebih bersikap positif terhadap pemakaian BDA dan BDI daripada pemakaian bahasa-bahasa yang lain. Hal ini sejalan dengan sikap berbahasa terhadap pemakaian BDA oleh pihak anak. Pihak anak menunjukkan sikap positif dalam pemakaian BDA dan BDI dengan merujuk pada lebih tingginya frekuensi pemakaian BDA pada semua situasi dan BDI pada situasi emosional.
7. Jika kita lihat pemakai bahasa di dalam keluarga, sebagai individu yang memiliki kemampuan dwibahasa (multilingual),

dalam kasus ini ditemukan anak yang menguasai BDA. Indikasi ini menunjukkan bahwa mereka dapat menggunakan BDA. Sebaliknya, pihak ayah memiliki kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu BDA, BDI, BPKM, dan BJW. Hal ini menjadi indikator bahwa pihak ayah cenderung menjadi faktor penentu pemakaian BDA daripada pihak anak.

4.2. Interaksi antara Ibu dan Anak



Bagan 2. Pola interaksi antar generasi (ibu dan anak) di rumah tangga campuran untuk situasi berbahasa formal, santai, dan emosional.

Bagan ke 2 di atas merupakan tindak pola berbahasa yang dilakukan sebelas pasang ibu dan anak. Komunikasi dilakukan dalam situasi berbahasa formal, santai, dan emosional.

4.2.1 Formal

Pada situasi formal, komunikasi antara ibu dan anak menggunakan BDA, BDI, dan BI. Pemakaian BDA pada pihak anak memiliki frekuensi yang paling tinggi dibandingkan BDI dan BI (81%:63%). Hal ini sejalan dengan pemakaian BDA pada pihak anak ketika berkomunikasi dengan ibu mereka. Frekuensi BDA paling tinggi (63%) dibandingkan BDI dan BPKM. Penggunaan BDI dan BPKM pada pihak anak juga relatif tinggi dibandingkan frekuensi BDI dan BPKM pada pihak ibu. Hal ini berbanding terbalik dengan pihak ibu, yang sangat jarang menggunakan BDI dan BPKM dalam berbicara dengan anak-anak mereka.

4.2.2 Santai

Dalam situasi santai, baik pihak ibu maupun pihak anak, sama-sama memiliki kecenderungan memakai BDA dengan perbandingan (54%:63%). Di sini terlihat bahwa pihak anak lebih banyak menggunakan BDA dalam berkomunikasi sehari-hari dalam lingkungan keluarganya. Kekerapan pemakaian BDI dalam suasana santai memiliki frekuensi (9%:9%) yang dipakai oleh pihak ibu dan pihak anak. Pemakaian BI pihak ibu dan anak dengan frekuensi (18%:9%). Sementara itu, kecenderungan yang sama terjadi pada penggunaan BDI dalam berkomunikasi antara ibu dan anak dengan frekuensi (9%:9%). Interaksi menggunakan BI pada pihak ibu lebih sering dilakukan dibandingkan pihak anak ini terlihat dari frekuensi pemakaian BI dari pihak ibu dan anak (18%:9%). Sebanyak (18 %) dari pihak ibu menggunakan BJW. Sementara itu, tidak ditemukan pemakaian BJW pada pihak anak.

4.2.3 Emosional

Dalam situasi emosional, BDA lebih dominan digunakan oleh kedua belah pihak (54%:72%). Akan tetapi, pada pihak anak lebih dominan menggunakan BDA dibandingkan pihak ibu.

Terdapat kesamaan pemakaian BDI dan BPKM dalam berinteraksi sehari-hari pihak ibu dan anak dengan frekuensi (9%:9%).

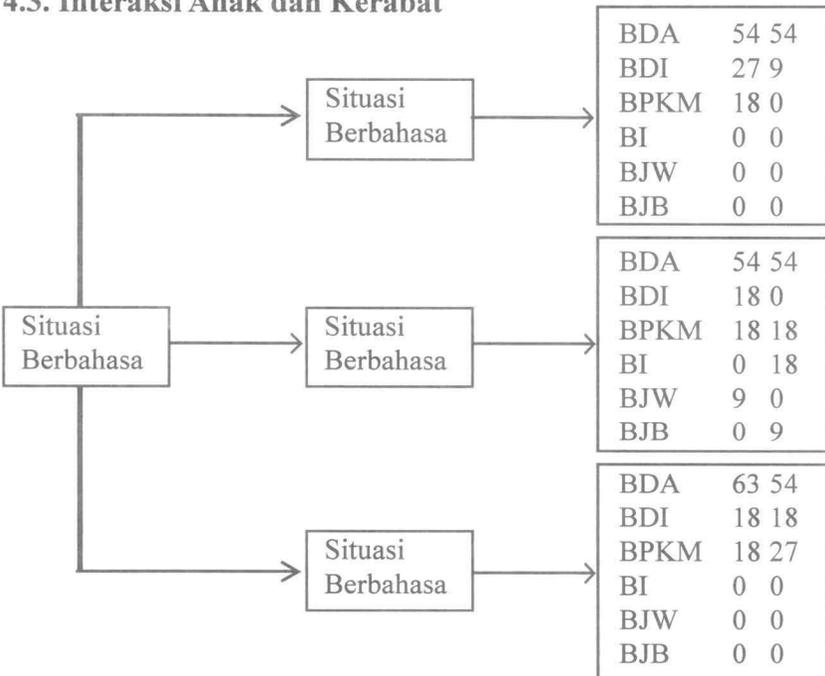
Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah:

1. Terdapat lima jenis bahasa yang dipakai oleh pihak ibu ketika berinteraksi dengan anak-anak mereka, yakni BDA, BDI, BPKM, BI, dan BJW. Pihak anak juga menggunakan jenis bahasa yang sama, yaitu BDA, BDI, BPKM, BI, dan BJW.
2. Untuk situasi formal, sebagian pihak ibu memilih menggunakan BDA dibandingkan BDI, BPKM, BI, dan BJW. Hal ini mengindikasikan bahwa BDA dianggap lebih santai dan dapat menyampaikan pesan melalui tuturan yang akan disampaikan oleh pihak ibu. Untuk pihak anak, pemakaian BDA pada situasi formal lebih tinggi dibandingkan dua situasi lainnya dan ini juga menunjukkan bahwa anak-anak pada dasarnya telah memiliki kesadaran bahwa BDA lebih baik digunakan dalam situasi yang formal dibandingkan bahasa lainnya.
3. Untuk situasi santai, penggunaan BDA yang dominan digunakan oleh kedua belah pihak. Hal ini terjadi disebabkan BDA merupakan bahasa daerah atau bahasa komunikasi yang digunakan oleh masyarakat di tempat pihak ibu dan anak tinggal sehingga bisa dikatakan bahwa BDA lebih sesuai digunakan di dalam situasi santai.
4. Untuk situasi emosional, BDA juga lebih banyak dipilih oleh pihak ibu dan anak untuk digunakan. BDA dianggap lebih tepat digunakan untuk mengekspresikan kemarahan. Jika ditinjau kembali kepada fungsi BDA sebagai bahasa yang digunakan oleh masyarakat di tempat pihak ibu dan anak tinggal, penggunaan BDA yang paling sering digunakan, dibandingkan bahasa lain.
5. Sikap pihak ibu terhadap BDA lebih positif dibandingkan pihak anak. Hal ini muncul disebabkan kebanyakan pihak ibu

tinggal di lingkungan suku Kubu dan tumbuh di lingkungan mereka dan latar belakang yang rata-rata tidak memiliki pendidikan dasar.

6. Untuk pihak anak, sikap mereka terhadap BDA jauh lebih positif daripada sikap terhadap BPKM, BI, dan BJW. Hal ini dapat dimengerti mengingat sebagian besar dari mereka lahir di Pematang Kabau dan bergaul dengan masyarakat yang umumnya menggunakan bahasa Kubu.

4.3. Interaksi Anak dan Kerabat



Bagan 3. Pola interaksi antargenerasi (anak dan kerabat) di lingkungan rumah tangga campur untuk situasi berbahasa formal, santai, dan emosional.

Bagan 3 di atas merupakan pola tindak berbahasa antargenerasi dari sebelas pasangan kerabat dan anak untuk situasi berbahasa yang berlangsung secara formal, santai, dan emosional.

4.3.1 Formal

Pemakaian bahasa pada situasi formal, komunikasi antara anak dan kerabat menggunakan BDA, BDI, dan BPKM. Pemakaian BDA pada pihak anak dan kerabat memiliki frekuensi yang sama (54%:54%). Ada perbedaan pemakaian BDI pada pihak anak dan kerabat yang memiliki frekuensi (27%:9%). Pada pihak anak lebih sering menggunakan BDI dibandingkan kerabat dalam berinteraksi. Terdapat pemakaian BPKM pada pihak anak dengan frekuensi 18% dan tidak ditemukan pada kerabat.

4.3.2 Santai

Interaksi di dalam situasi santai menunjukkan kecenderungan pemakaian bahasa yang lebih bervariasi daripada situasi formal antara anak dan kerabat itu. Bahasa yang dipakai adalah BDA, BDI, BPKM, BI, BJW, dan BJB. Frekuensi sama terdapat pada pemakaian BDA pihak anak dan kerabat (54%:54%). Selain itu, ditemukan juga pemakaian BDI, tetapi tidak ditemukan pada pihak kerabat. Penggunaan BI ditemukan pada pihak kerabat, sebaliknya tidak ditemukan BI pada pihak anak. Selain itu juga, penggunaan BJB ditemukan pada pihak kerabat, tetapi tidak ditemukan BJB pada pihak anak.

4.3.3 Emosional

Interaksi di dalam situasi emosional menunjukkan kecenderungan pemakaian bahasa BDA, BDI, dan BPKM. Pemakaian BDA pada situasi ini memiliki frekuensi (63%:54%) lebih tinggi bila di bandingkan dengan BDI dan BPKM pada situasi emosional ini. Pihak anak memiliki kecenderungan

pemakaian BDA lebih sering daripada pihak kerabat. Sementara itu, ditemukan kesamaan frekuensi pemakaian bahasa pada situasi emosional pada anak dan kerabat yang sama pada BDI (18%:18%), sedangkan pada BPKM ditemukan variasi bahasa pada pihak anak dan kerabat dengan frekuensi yang berbeda (18%:27%). Hal ini menunjukkan keseringan kerabat menggunakan bahasa daerah Pematang Kabau (BPKM) terhadap anak dalam berinteraksi dengan anak.

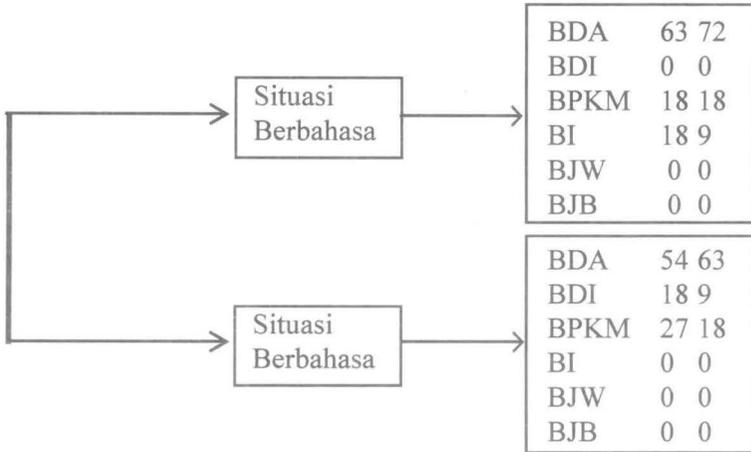
Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Faktor situasi berbahasa kurang menentukan pemakaian BI untuk pihak anak di dalam percakapan sehari-hari dengan kerabatnya. Ini dapat dilihat dari tidak adanya anak-anak yang merespons percakapan dengan kerabat mereka dengan menggunakan BI dalam dua situasi formal dan emosional. Kedua situasi berbahasa justru menentukan pemakaian bahasa selain BDA dan BDI, yaitu BSAD, BDI, dan BPKM.
2. Faktor situasi berbahasa santai terlihat menjadi faktor dominan yang menentukan pemakaian BDA, baik oleh kerabat maupun anak dalam berkomunikasi. Situasi berbahasa santai lebih bervariasi dalam pemakaian bahasa antara pihak anak dan kerabat. Di sini dapat terlihat dengan jelas respons yang diberikan tetap menggunakan BDA dan BDI, serta terlihat juga kecenderungan penggunaan dua bahasa ini.
3. Faktor situasi berbahasa pada situasi emosional cenderung memakai bahasa BDA, BDI, dan BPKM. Pemakaian BDA pada situasi ini memiliki frekuensi (63%:54%) lebih tinggi bila dibandingkan dengan BDI dan BPKM. Pihak anak memiliki kecenderungan memakai BDA lebih sering daripada pihak kerabat. Sementara itu, ditemukan kesamaan frekuensi pemakaian bahasa pada situasi emosional pada

anak dan kerabat yang sama pada BDI (18%:18%). Pada BPKM ditemukan variasi bahasa pada pihak anak dan kerabat dengan frekuensi yang berbeda (18%:27%) ini menunjukkan keseringan kerabat menggunakan BPKM terhadap anak dalam berinteraksi dengan anak di dalam keluarga perkawinan campur pada suku Kubu yang terdapat di Kecamatan Air Hitam, Desa Pematang Kabau.

4. Dengan ditemukan pola pemakaian bahasa dari BDA, BDI, dan BPKM antara kerabat dan anak dalam lingkungan keluarga di dalam situasi berbahasa formal, santai, dan emosional, dapat dikatakan bahwa dalam keluarga tersebut memang terjadi peristiwa peralihan bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain sesuai dengan situasi berlangsungnya pembicaraan atau interaksi antara kerabat dan anak, serta sebaliknya.
5. Jika dilihat dari sikap bahasa, lebih tingginya frekuensi pemakaian BDA daripada BDI, BI, BPKM, BJW, dan BJB pihak kerabat. Hal ini menunjukkan bahwa pihak kerabat cenderung bersikap lebih positif terhadap pemakaian BDA daripada pemakaian bahasa-bahasa yang lain. Hal ini menunjukkan sikap berbahasa yang positif terhadap pemakaian BDA oleh pihak anak dengan merujuk pada lebih tingginya frekuensi pemakaian BDA daripada frekuensi pemakaian bahasa-bahasa lainnya.
6. Jika kita lihat setiap pemakaian bahasa di dalam lingkungan keluarga sebagai individu yang memiliki kemampuan dwibahasa (multilingual), dalam kasus ini tidak ditemukan anak yang kecenderungan menguasai BDA atau BDI. Sebaliknya, pihak kerabat memiliki kemampuan dwibahasa (multilingual) menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu BDI dan BDA.

4.4. Interaksi antara Anak-Anak dan Anak-Teman



Bagan 4. Pola interaksi antar generasi (anak dan teman) di rumah tangga campuran untuk situasi berbahasa santai dan emosional.

Bagan 4 di atas merupakan pola tindak berbahasa antara anak dan teman untuk situasi berbahasa yang berlangsung secara santai dan emosional.

4.4.1 Santai

Pada situasi santai anak dan teman dipakai BDA, BDI, BI, dan BPKM, dengan frekuensi BDA pada pihak anak dan teman tidak memiliki perbedaan yang signifikan (63%:72%). Pemakaian BDI pada situasi santai sama-sama tidak ditemukan pada pihak anak dan teman. Pemakaian BPKM pihak anak dan teman terdapat kesamaan frekuensi (18%:18%). Pemakaian BI situasi santai pada anak dan teman dengan frekuensi (18%:9%).

4.4.2 Emasional

Di dalam situasi emosional, anak dan teman menggunakan BDA, BDI, dan BPKM. Frekuensi penggunaan BDA pada situasi emosional pihak anak dan teman memiliki frekuensi yang tinggi (54%:63%). Penggunaan BDI pada pihak anak dan teman memiliki frekuensi yang sama (18%:9%). Pemakaian BPKM pada pihak teman memiliki frekuensi (27%:8%).

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan hal-hal berikut.

1. Faktor situasi membuat anak dan teman menentukan pemakaian BDA di dalam percakapan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi tertinggi dalam pemakaian bahasa daerah ayah (bahasa Kubu). Dalam berinteraksi, antara anak dan teman dapat merespons percakapan dengan menggunakan BDA di dalam situasi santai dan emosional. Ada sedikit ditemukan antara anak dan teman menggunakan bahasa BDI dan BI
2. Faktor situasi berbahasa justru menunjukkan fakta pemakaian bahasa yang cukup menarik. Hal ini ditemukan adanya frekuensi pemakaian BDA oleh anak. Dalam situasi santai, pihak anak cenderung memilih menggunakan BDA. Hal ini menunjukkan faktor situasi santai ternyata memberikan dampak yang signifikan dalam memilih jenis bahasa yang digunakan oleh pihak anak. Kecenderungan penggunaan BDA dalam situasi santai dapat diartikan BDA lebih menguatkan pesan yang disampaikan oleh pihak anak. Sebaliknya, pada situasi santai ini teman cenderung tidak menentukan pemakaian bahasa BDA, tetapi lebih menentukan pemakaian bahasa BDA.
3. Faktor situasi berbahasa yang emosional justru menunjukkan fakta pemakaian bahasa BDA yang cukup dominan. Dalam situasi ini, pihak anak cenderung memilih menggunakan BDA. Hal ini menunjukkan bahwa faktor situasi emosional ternyata

- memberikan dampak yang signifikan dalam memilih jenis bahasa yang digunakan oleh pihak anak. Namun, tidak ditemukan pemakaian bahasa BI di dalam percakapan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dari frekuensi pemakaian bahasa pada situasi emosional pada pihak anak dan teman.
4. Dengan ditemukan perubahan pola bahasa BDA, BDI, BI, dan BPKM antara anak dan teman di dalam situasi berbahasa santai dan emosional, dapat dikatakan bahwa dalam hubungan tersebut memang menjadi peristiwa peralihan bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain sesuai dengan situasi berlangsungnya percakapan atau interaksi antara anak dan teman, begitu juga sebaliknya.
 5. Dilihat dari sikap bahasa, lebih tingginya frekuensi pemakaian BDA daripada BDI, BI, dan BPKM oleh pihak anak. Hal ini menunjukkan bahwa pihak anak cenderung bersikap positif terhadap pemakaian bahasa BDA daripada pemakaian bahasa yang lain. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh pihak teman dalam BDA dengan merujuk pada frekuensi yang tinggi pemakaian bahasa BDA dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang lain.
 6. Jika dilihat dari setiap pemakaian di dalam hubungan ini, sebagai individu yang memiliki kemampuan dwibahasa (multilingual), dalam kasus ini ditemukannya pihak anak dan teman dalam situasi emosional yang menguasai BI dan tidak ditemukan BI pada situasi santai. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka dapat menggunakan BDA dan BI. Sebaliknya, pihak anak memiliki kemampuan menguasai lebih dari dua bahasa, yaitu bahasa BDA, BDI, BI, BJ, dan BPKM. Hal ini menjadi indikator bahwa pihak anak menjadi penentu pemakaian BDA dibandingkan pihak teman.

5. Penutup

5.1 Simpulan

Dari analisis pemakaian bahasa antargenerasi yang terjadi di lingkungan rumah tangga perkawinan campur di lingkungan suku Kubu, Bukit Dua Belas, Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, sebelas responden yang dipilih secara acak dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkan di dalam lingkungan keluarga perkawinan campur suku Kubu yang berdomisili di Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, umumnya menggunakan BDA (bahasa Kubu) ketika berbicara dengan anggota keluarga mereka.
2. Bahasa Kubu (BDA) dan BDI secara menyeluruh digunakan pada ketiga situasi dan konteks yang ditentukan, formal, santai, dan emosional. Dalam konteks ini, bahasa dominan yang digunakan anak-anak yang dilahirkan dari antargenerasi perkawinan campur menggunakan bahasa daerah (BDA) atau disebut juga bahasa Kubu. Untuk anak-anak menggunakan bahasa daerah ayah dan bahasa daerah ibu, situasi berbahasa yang santai lebih menentukan sikap berbahasa anak-anak tersebut untuk menggunakan bahasa daerah ayah dan bahasa daerah ibu mereka.
3. Bahasa Indonesia dan bahasa Pematang Kabau digunakan anak-anak mereka tidak terlalu signifikan. Hal ini karena mereka jarang sekali menggunakan bahasa selain bahasa Kubu. Hal ini dapat dilihat dari persentase rendah dari tabel penggunaan bahasa tersebut.
4. Bahasa Jawa dan bahasa Melayu Jambi digunakan anak-anak suku Kubu dominan muncul di waktu situasi santai dan emosional. Kedua bahasa tersebut selalu direspons kedua belah pihak.

5. Pihak ayah, ibu, anak, teman, dan kerabat menunjukkan sikap yang positif terhadap penggunaan bahasa suku Kubu ketika berbicara dalam situasi formal, santai, dan emosional.

5.2 Saran

Penelitian mengenai pemakaian bahasa oleh anak dalam lingkungan rumah tangga perkawinan campur di suku Kubu ini memperlihatkan bagaimana sikap bahasa para responden yang ada di Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Dari analisi ini terlihat bahwa suku Kubu yang kawin campur dengan orang bukan dari mereka, anak-anak mereka tetap menggunakan bahasa Kubu. Data ini bisa dijadikan sebagai tolok ukur untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam melakukan penelitian bahasa daerah dan bahasa yang lainnya yang ada di lingkungan suku Kubu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfiel, L. 1993. *Language*. Landon: George Allen X Unwin Ltd.
- Fishman, J.A. 1967."Bilingualism with and without Diglossia; Diglossia with and without Bilingualism". Dalam Macnamara. Editor. *The Journar Social Issues*. April. Vol. XXIII. No. 2 (hlm. 29—38)
- Lumintaintang, Y.B.M. 1990. *Pola pemakaian Bahasa dalam Perkawinan Campur: Telaah Terhadap Beberapa Keluarga Jawa-Sunda Karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Mesthrie, R. et al. 2007. *Introducing Sociolinguistics*. Edinburg University Press.
- Moeliono, A.M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Rancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Jambatan.
- Rayfield, J.R. 1970. *The Language of a Bilingual Community*. The Hegue: Mouton

TABU DALAM BAHASA KUBU
Ristanto, Yon Adlis, Sarwono, Maryani
Kantor Bahasa Provinsi Jambi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk tabu dalam bahasa Kubu, (2) mengungkapkan alasan mengapa terjadi pelanggaran terhadap tabu dan sanksi apa yang dikenakan pada pelanggar, dan (3) mengungkapkan cara masyarakat Kubu menghindari tabu.

Korpus yang dijadikan kajian dalam penelitian ini adalah tabu bahasa Kubu. Korpus diperoleh dari informan yang berjumlah tujuh orang yang berasal dari latar penelitian, yaitu Makekal, Kejasung, dan Air Hitam. Korpus dikumpulkan dengan teknik pengamatan, wawancara, merekam, dan mencatat.

Bentuk-bentuk tabu dalam bahasa Kubu berupa eufemisme, metafora, teknonim, alih kode, diglosia, dan metonimia. Piranti linguistik ini untuk menghindari bahaya dan kesialan. Selain itu, penyulihan ini digunakan untuk menunjukkan kesopanan, keakraban, dan rasa sayang.

Eufemisme digunakan untuk menggantikan ungkapan yang berkaitan dengan kematian, nama kerabat, nama binatang, nama bagian tubuh, aktivitas seksual, nama panggilan, pertengkaran, nama air mani, nama ari-ari, dan keguguran. Penyulihan ini dilakukan untuk menunjukkan kesopanan, keakraban, dan rasa sayang. Selain itu, digunakan juga untuk menghindari bahaya, bencana, dan kemarahan. Penyulihan nama-nama tersebut masing-masing menjadi *bepak*, *induk*, *nenek jenton*, *nenek betina*, *mamok*, *ibung*, *kakok*, dan *mengkadik*. Sebutan tersebut digunakan untuk menunjukkan kesopanan, keakraban, dan rasa sayang.

Nama binatang yang disulih dengan eufemisme berupa harimau dan trenggiling. Harimau disulih dengan istilah *natong* dan trenggiling disulih dengan istilah *pejo*. Penyulihan ini berdasarkan pada kesakralan dan kegunaan dari binatang tersebut.

Nama bagian tubuh yang disulih dengan eufemisme berupa alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan. Alat kelamin laki-laki disulih dengan istilah *cicik* dan alat kelamin perempuan disulih dengan istilah *ciumon*. Aktivitas seks yang disulih dengan eufemisme berupa hubungan badan (senggama) dan onani. Hubungan badan disulih dengan istilah *bepelan-pelan* dan onani disulih dengan istilah *nyebak*. Pertengkaran dengan mengucapkan *campok* disulih dengan istilah *sarok*. Istilah air mani atau *genoh* disulih dengan *aik ganjal*. Nama ari-ari atau *bali budak* disulih dengan istilah *kakka*. Nama keguguram atau *beranak mata* disulih dengan istilah *kebuangon*. Penyebutan nama orang yang sudah meninggal dengan istilah *mlekat*. Nama kematian atau *kemation* disulih dengan menggunakan kata *loban*. Penyulihan ini digunakan untuk menunjukkan kesopanan.

Penyulihan bentuk tabu dengan menggunakan majas metafora berupa nama binatang, nama kerabat, nama dukun, dan nama makhluk halus. Penyulihan ini dilakukan untuk menghindari bahaya, bencana, kutukan, dan menjaga kesopanan. Jenis binatang yang ditabukan dalam bahasa Rimba adalah harimau dan gajah. Harimau disulih berdasarkan sejarah mitosnya, sedangkan gajah disulih berdasarkan ciri-ciri fisiknya. Nama kerabat yang ditabukan berupa nama ipar laki-laki dan nama ipar perempuan. Nama ipar laki-laki disulih dengan panggilan *kakok* dan nama ipar perempuan disulih dengan panggilan *kakok betina*. Panggilan *kakok* dan *kakok betina* digunakan untuk menggambarkan seolah-olah sebagai kakaknya sendiri. Nama *dukun* disulih dengan istilah *orang pintar*. Nama makhluk halus, seperti *setan*, disulih dengan istilah *betunggu*.

Penyulihan dengan teknonim dapat dikenakan pada nama orang tua dan nama kerabat yang lain. Kata-kata yang berhubungan dengan nama orang tua yang disulih dengan alih kode adalah kata sapaan untuk *bepak* ‘Ayah’ dengan *bapak* dan kata sapaan untuk *induk* ‘ibu’ dengan *ibu*. Penyulihan ini digunakan untuk mengikuti perkembangan zaman, yaitu lebih umum dan sopan.

Penyulihan dengan diglosia berupa menyebut *mentuha jenton*. *Mentuha jenton* adalah istilah untuk memanggil bapak mertua. Istilah. Menyebut *mentuha jenton* saat di hadapan bapak mertua terasa janggal dan terasa tidak enak. Menyebut *mentuha jenton* di depan umum atau saat berkumpul juga terasa aneh. Untuk memanggil bapak mertua, yaitu dengan istilah *urang hubanon*.

Penyulihan dengan metonimia dapat dikenakan pada nama anak kecil laki-laki, nama orang pengambil madu, nama seorang dukun beranak, nama orang yang memangku jabatan, dan nama seorang pemimpin. Penyulihan nama anak kecil laki-laki dengan sebutan *kulup*. Nama seorang pengambil madu dengan sebutan *piawang*. Nama seorang dukun beranak dengan sebutan *penuntun*. Nama seorang pemangku jabatan dengan menyebut gelarnya, misalnya *berambai* berarti mempunyai rambut yang lebat. Nama seorang pemimpin kelompok masyarakat Kubu dengan sebutan *tumenggung*. Penyulihan ini digunakan untuk kewajaran, menghindari keanehan, kesopanan, dan rasa hormat.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan untuk mengadakan penelitian tentang tabu dalam bahasa Rimba secara lebih mendalam. Penelitian selanjutnya dapat membahas mengenai sumpah serapah yang ditabukan. Unsur-unsur sumpah serapah tersebut berupa makian, hujatan, kutukan, dan sumpahan.

Kata Kunci: tabu, bahasa Kubu

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Istilah tabu sebenarnya sama maknanya dengan larangan atau pantangan. Larangan tersebut maksudnya penutur tidak diperbolehkan menggunakan ungkapan atau kata tertentu dalam menyampaikan maksud tertentu. Ada beberapa alasan hadirnya kata tabu dalam konteks sosial budaya, di antaranya kata atau ungkapan yang digunakan dinilai kasar, kurang santun, kurang sopan, dan kurang layak. Penggunaan bahasa dalam bentuk “tabu” berkaitan dengan pandangan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai identitas etnis, tetapi juga merupakan media ekspresi perilaku dan budaya.

Tabu atau larangan ditemukan dalam setiap bahasa. Tradisi, kebiasaan, tradisi lisan, sastra, ritual, adat istiadat, dan kegiatan sosial dalam kehidupan masyarakat diekspresikan dalam bahasa. Irama kehidupan masyarakat diatur dengan bahasa yang diwujudkan dengan bentuk nilai-nilai, norma, dan adat istiadat. Perilaku tabu merupakan salah satu fenomena kehidupan suatu etnis yang dapat dilacak dan dipahami secara komprehensif melalui bahasa yang mereka tuturkan.

Dalam bahasa Kubu sebagai salah satu bahasa lokal yang digunakan suku terasing yang hidup di pedalaman hutan Jambi ditemukan cerminan perilaku mereka dalam kehidupan keseharian. Salah satu perilaku yang dapat dilihat secara mendalam dalam bahasa Kubu adalah tingkah laku yang berwujud larangan atau tabu. Dalam kehidupan masyarakat Kubu ditemukan sejumlah tabu, di antaranya tabu menunggu binatang yang sedang minum, tabu bekerja bagi wanita yang sedang menstruasi, tabu menyuruh anak-anak, tabu makan daging, dan tabu menyapa binatang liar dengan nama aslinya, seperti harimau, trenggiling, dan gajah.

Tradisi dan budaya yang diekspresikan dalam bahasa lokal dari hari ke hari kelihatannya semakin hilang akibat serangan

teknologi, kemajuan akses informasi, akulturasi budaya, dan globalisasi. Perilaku dan kepribadian masyarakat lokal begitu jauh berubah. Ramah-tamah semakin menjadi barang langka, santun berbicara semakin sulit ditemukan, malu berkata kasar semakin jarang didengar, sopan dan sayang pada orang tua, anak kecil, orang lemah semakin menjauh dari kehidupan masyarakat. Pergeseran budaya semakin tampak jelas, bahkan demoralisasi terjadi di mana-mana.

Perubahan tatanan kehidupan ini juga sudah melanda masyarakat Kubu sebagai masyarakat terasing. Mereka sudah mulai mengadopsi budaya populer, misalnya mereka tidak malu lagi bertemu dengan Orang Terang (sebutan orang desa yang sudah maju). Mereka tidak lagi melarang wanita mencari nafkah. Kehidupan mereka sudah diwarnai kehidupan desa sehingga tradisi, budaya, serta kebiasaan mereka sedikit demi sedikit menghilang dan akhirnya akan punah.

Tabu dalam bahasa masyarakat Kubu erat hubungannya dengan sosial budaya yang mereka taati dalam menata kehidupan sosial mereka. Adat dan kepercayaan masyarakat Kubu tecermin dalam perilaku tabu yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adat istiadat, tabu, tradisi, dan kepercayaannya masih ditaati untuk menjaga keharmonisan hidup. Namun, perilaku bahasa suatu etnis lama kelamaan akan punah dan hilang dari sistem kehidupan mereka. Hal ini menjadi alasan yang kuat untuk meneliti perilaku tabu dalam masyarakat Kubu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk tabu dalam bahasa Kubu?

- 2) Mengapa terjadi pelanggaran terhadap tabu dalam bahasa Kubu dan apa sanksinya?
- 3) Bagaimana masyarakat Kubu menghindari tabu dalam perilaku sosialnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memperoleh gambaran mengenai bentuk tabu dalam bahasa Kubu, (2) mengungkapkan alasan mengapa terjadi pelanggaran terhadap tabu dan sanksi apa yang dikenakan pada pelanggar, dan (3) mengungkapkan cara masyarakat Kubu menghindari tabu.

2. Kajian Pustaka

Pemaknaan kata tabu (*taboo*) pada awalnya hanyalah larangan. Perkembangan selanjutnya Frazer (1922) mengungkapkan bahwa tabu tidak hanya larangan, tetapi juga melibatkan norma. Sesuatu yang melanggar norma dapat dikatakan tabu karena akan mendapat sanksi. Holden (2001) mengemukakan bahwa tabu bermakna bahaya dan sakral. Perluasan makna tabu ini muncul setelah kata tabu masuk ke dalam kosa kata bahasa Inggris, tabu memperoleh tambahan makna, yaitu bahaya atau sakral di samping pengelakan atau larangan adat atas alasan moralitas dan cita rasa. Tabu pada dasarnya sama dengan ‘larangan’. Tabu merupakan sesuatu yang tidak boleh disentuh, diucapkan karena berkaitan dengan kekuatan supranatural (Sugono, 2008:1406). Pelanggaran terhadap ‘tabu’ menimbulkan hukuman atau sanksi.

Konsep tabu dapat dibedakan menjadi dua macam kecenderungan: (1) kajian tabu dari sudut ‘sistem kepercayaan’ (*belief systems*) dan (2) kajian tabu dari sudut ‘perilaku kebahasaan’ (*linguistic behavior*). Frazer secara sistematis membuat klasifikasi tabu kata-kata menjadi beberapa jenis: (1) nama pribadi yang

ditabukan, (2) nama kerabat yang ditabukan, (3) nama orang yang meninggal yang ditabukan, (4) nama raja dan orang yang disakralkan yang ditabukan, (5) nama Tuhan yang ditabukan, dan (6) kata-kata umum (*common word*) yang ditabukan.

Tabu yang bermakna kata atau ungkapan yang dilarang atau dipantangkan dapat diganti dengan kata atau ungkapan lain yang dilazimkan dalam konteks sosial budaya setempat.. Tabu nama atau kata-kata tertentu, larangannya dapat disulih dengan leksem atau perpaduan leksem sehingga di dalamnya dapat dilihat prinsip linguistik. Penutur dapat melakukan penyulihan dengan menggunakan piranti bahasa, seperti majas metafora, metonimia, dan eufemisme. Prinsip-prinsip linguistik (sosiolinguistik) berupa parafrasa, alih kode, diglosia, dan teknonim.

Menurut Douglas (1966:5), tabu mengandung konsep-konsep, seperti ‘kesakralan’ dan ‘keprofanan’, ‘bahaya’ dan ‘kecemaran’, dan konsep lainnya, seperti ‘ketakteraturan’, ‘ambiguitas’, dan ‘anomali’. Konsep ini berorientasi pada tabu perilaku (*nonverbal*). Frazer (1922) mengemukakan bahwa tabu dapat dibedakan atas: (1) tindakan yang ditabukan, (2) orang yang ditabukan, (3) benda atau hal yang ditabukan, dan (4) kata-kata tertentu yang ditabukan. Frazer juga menggolongkan tabu kata-kata atas: (1) tabu nama orang tua, (2), tabu nama kerabat, (3) tabu nama orang yang meninggal, (4) tabu nama orang dan binatang yang disakralkan, (5) tabu nama Tuhan, dan (6) tabu kata-kata tertentu.

Pelanggaran tabu yang berupa ketakteraturan dan ambiguitas dapat mendatangkan bahaya dan kecemaran. Penutur dapat melakukan penyulihan dengan menggunakan piranti bahasa, seperti majas metafora, metonimia, dan eufemisme.

Eufemisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan tidak mengenakkan, memalukan, atau menyakitkan hati dengan cara menggantikan kata-

kata dengan kata lain yang lebih sesuai dan tidak menyinggung perasaan (Sugono, 2008:400). Eufemisme digunakan untuk menggantikan ungkapan yang berkaitan dengan kematian, aktivitas seksual, dan fungsi-fungsi yang bersifat badaniah lainnya.

Metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata untuk menyatakan maksud yang lain bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Sugono, 2008:190). Terdapat dua unsur di dalam perbandingan, yaitu unsur terbanding dan unsur pembanding. Unsur terbanding ialah kata yang dipakai dalam proses pembanding, sedangkan unsur pembanding ialah kata yang dipakai dalam proses perbandingan. Perubahan yang terjadi pada metafora terletak pada unsur pembanding. Metafora dalam bahasa Kubu, misalnya *senkakalo* ‘sangkakala’ untuk menyebutkan *angin ribut*.

Parafrasa adalah pengungkapan gagasan dengan cara lain tanpa mengubah pengertian. Tujuannya adalah untuk memberikan penekanan yang agak berlainan, misalnya kata *macan* ‘harimau’ dalam bahasa Jawa diungkapkan dengan cara lain, seperti *Den Bagus* ‘anak ganteng’.

Alih kode terjadi karena adanya pergantian bahasa ke dalam bahasa lain pada masyarakat kedwibahasaan (bilingualisme). Peristiwa pergantian bahasa disebut alih kode (Chaer, 2004:107). Peristiwa pergantian bahasa itu, misalnya penggunaan bahasa Kubu menjadi bahasa Indonesia. Peristiwa pergantian bahasa juga dapat berubah dari ragam santai menjadi ragam resmi atau sebaliknya.

Diglosia merupakan munculnya variasi bahasa yang digunakan pada masyarakat tertentu. Keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan mempunyai peranan tertentu (Chaer, 2004:92). Diglosia pada bahasa Kubu dapat dilihat pada pemakaian kata *jukut*

dan *bebi* untuk menyebut ‘babi’. Kata *jukut* lebih kasar daripada *bebi*.

Teknonim adalah penggunaan nama seseorang dengan menggunakan nama anaknya (Laksana, 2003:48), misalnya seseorang bernama *Andi*. Setelah putra pertama lahir dan dinamai *Warno*, yang bersangkutan dipanggil Pak Warno.

Metonimia adalah cara menyebutkan sesuatu secara tidak langsung, yaitu dengan menyebutkan benda atau sesuatu yang lain yang erat hubungannya dengan yang dimaksudkan itu (Sugono, 2008:952). Majas ini mengungkapkan sesuatu dengan mempersautkannya dengan nama ciri atau nama hal. Majas ini juga mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat, misalnya “Pena lebih berbahaya dari pedang.”

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian distribusional. Teknik kajian yang digunakan berupa teknik ganti atau substitusi. Gaya bahasa dengan teknik substitusi berguna untuk membantu penutur menggunakan bahasa yang sesuai. Perhatikan contoh berikut ini. ‘Setiap hari Kamis masyarakat Kubu pergi ke pasar.’ ‘Setiap hari Kamis *masyarakat Kubu* pergi ke pasar.’ Lihat diagram berikut ini.

Metafora \longrightarrow masyarakat Kubu

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa istilah *Kubu* dapat disulih dengan istilah *masyarakat Kubu* dengan menggunakan gaya bahasa metafora. Penggunaan istilah *masyarakat Kubu* menjadi tidak tabu.

4. Analisis Data

Korpus yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan sejumlah pendekatan untuk memerikan kata tabu dalam konteks kehidupan sosial budaya penutur bahasa Kubu.

4.1 Eufemisme

Eufemisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan tidak mengenakkan, memalukan, atau menyakitkan hati. Penyulihan kata dengan eufemisme merupakan penggantian kata-kata dengan kata lain yang lebih sesuai dan tidak menyinggung perasaan. Ungkapan yang berkaitan dengan kematian, nama kerabat, nama binatang, nama bagian tubuh, aktivitas seksual, nama panggilan, pertengkaran, nama air mani, nama ari-ari, dan keguguran sering dilakukan dengan eufemisme. Penyulihan ini dilakukan untuk menunjukkan kesopanan, keakraban, dan rasa sayang sesuai dengan konteks kehidupan sosial budaya penuturnya. Berikut ini adalah uraian penyulihan bentuk tabu dengan menggunakan majas eufemisme.

4.1.1 Nama Orang yang Meninggal

Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Kubu, penyebutan nama pribadi orang yang sudah meninggal harus dihindari karena digolongkan tabu. Penyebutan ini akan mengingatkan orang tersebut sehingga membuat sedih bagi orang yang ditinggalkan, terutama keluarga. Nama seseorang yang sudah meninggal diganti dengan kata *mlekat*. Kata *mlekat* ini berarti orang yang sudah meninggal. Jika yang meninggal bernama *Mijak*, orang dapat menyebut namanya menjadi *mlekat* yang artinya sudah meninggal.

Sanksi pelanggaran dengan menyebut nama orang yang sudah meninggal dapat menimbulkan kebencian karena dianggap tidak sopan dan menghina. Sanksi yang lebih berat dapat berupa

kemarahan bagi keluarga yang ditinggalkan. Cara menghindarinya dengan tidak menyebut nama orang yang sudah meninggal kepada orang lain terutama kepada keluarga yang ditinggalkan atau dengan menggunakan kata *mlekat* untuk menyebut orang yang sudah meninggal tersebut. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Jika orang yang meninggal bernama *Mijak*, dapat disulih dengan kata *mlekat*.

Mijak → *mlekat*

4.1.2 Nama Kematian

Nama kematian atau *kemation* dalam bahasa Kubu dianggap sesuatu yang kasar sehingga dalam konteks penggunaan bahasa Kubu digolongkan sebagai tabu. *Kemation* biasanya hanya pantas digunakan untuk binatang. Kata kematian diganti dengan istilah *loban* yang mempunyai arti terjadi kematian. *Loban* dianggap lebih halus, pantas, dan layak hanya digunakan untuk menyebut kematian orang atau manusia.

Secara sosial sanksi pelanggaran menyebut *kemation* tidak ditemukan, namun penyebut dianggap tidak sopan dalam bertutur kata. Sebutan *kemation*. tidak diterima dengan baik dalam bahasa Kubu sehingga harus diganti dengan kata *loban*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. *Kemation* disulih dengan menggunakan kata *loban*.

kemation → *loban*

Ungkapan penyulih mengacu ke makna yang dirasakan lebih halus, sopan, dan pantas daripada *mati*. Pemakaian kata *loban* dianggap lebih sopan dan arwah orang yang sudah meninggal menganggap keturunannya sudah berbuat sopan. *Loban* berarti pergi ke dunia lain.

4.1.3 Nama Kerabat

Nama kerabat yang dapat disulih dengan eufemisme berupa nama bapak, nama ibu, nama kakek, nama nenek, nama paman, nama bibi, nama kakak, dan nama adik ipar. Penyulihan nama-nama tersebut masing-masing menjadi *bepak*, *induk*, *nenek jenton*, *nenek betina*, *mamok*, *ibung*, *kakok*, dan *mengkadik*. Penyulihan tersebut digunakan untuk menunjukkan kesopanan, keakraban, dan rasa sayang.

Menyebut atau memanggil nama bapak merupakan tabu dalam konteks sosial masyarakat Kubu. Panggilan bapak diganti dengan sebutan *bepak*. Panggilan *bepak* dianggap lebih sopan, lebih santun, dan layak. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama bapak dianggap tidak sopan dan durhaka kepada orang tua laki-laki. Hal ini juga dinilai memalukan keluarga. Menyebut nama bapak harus diganti dengan menggunakan panggilan *bepak*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Jika seorang anak mempunyai bapak bernama *Betaring*, panggilan *Betaring* disulih dengan panggilan *bepak*.

Betaring → *bepak*

Menyebut nama ibu juga merupakan larangan dalam masyarakat Kubu sehingga nama ibu diganti dengan sebutan *induk*. Panggilan *induk* dianggap lebih sopan. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama ibu dianggap tidak sopan bahkan dinilai durhaka pada ibu kandung sendiri. Hal ini juga dinilai meredahkan martabat ibu dan memalukan keluarga. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Jika seorang anak mempunyai ibu bernama *Demenseng*, panggilan *Demenseng* disulih dengan panggilan *induk*.

Demenseng → *induk*

Menyebut atau memanggil nama kakek dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Kubu juga merupakan tabu. Untuk memanggil nama kakek harus diganti dengan sebutan *nenek jenton*. Panggilan *nenek jenton* dianggap lebih sopan, santun, layak, serta menghargai orang tua. Sanksi pelanggaran bagi yang memanggil nama kakek dianggap tidak sopan, kwalat, dan durhaka pada orang tua karena kakek juga orang tua dari ibu dan bapak. Hal ini sangat memalukan keluarga kalau ada anak yang memanggil nama kakek. Sanksi ini dapat dihindari dengan tidak menyebut nama kakek dan diganti dengan menggunakan panggilan *nenek jenton*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Jika seorang adik mempunyai kakek bernama *Terib*, panggilan *Terib* disulih dengan panggilan *nenek jenton*.

Terib → *nenek jenton*

Sama halnya dengan menyebut nama kakek, menyebut atau memanggil nama nenek juga merupakan tabu. Untuk memanggil nama nenek diganti dengan sebutan *nenek betina*. Panggilan *nenek betina* dianggap lebih sopan, santun, layak, dan tidak memalukan keluarga. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama nenek dianggap durhaka pada orang tua dan memalukan. Jika seorang anak mempunyai nenek bernama *Demenseng*, panggilan *Demenseng* disulih dengan panggilan *nenek betina*.

Demenseng → *nenek betina*

Menyebut atau memanggil nama paman juga salah satu tabu dalam masyarakat Kubu. Untuk memanggil nama paman, yaitu dengan sebutan *mamok*. Panggilan *mamok* dianggap lebih sopan dan sayang. Jika seorang anak mempunyai tiga paman, paman tersebut mempunyai panggilan masing-masing. *Mamok muda* untuk memanggil paman paling muda atau bungsu. *Mamok dotangah* untuk memanggil paman nomor dua. *Mamok tuha* untuk

memanggil paman paling tua atau sulung. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama paman dianggap tidak sopan dan memalukan keluarga. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut nama paman atau dengan menggunakan panggilan *mamok*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Jika seorang adik mempunyai paman bernama *Mijak*, panggilan *Mijak* disulih dengan panggilan *mamok*.

Mijak → *mamok*

Menyebut atau memanggil nama bibi dalam kehidupan keluarga masyarakat Kubu digolongkan pada kata tabu. Untuk memanggil nama bibi, yaitu dengan sebutan *ibung*. Panggilan *ibung* dianggap lebih sopan dan sayang. Jika seorang anak mempunyai tiga bibi, bibi tersebut mempunyai panggilan masing-masing. *Ibung muda* untuk memanggil bibi paling muda atau bungsu. *Ibung dotangah* untuk memanggil bibi nomor dua. *Ibung tuha* untuk memanggil bibi paling tua atau sulung. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama bibi dianggap tidak sopan dan memalukan keluarga. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut nama bibi atau dengan menggunakan panggilan *ibung*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Jika seorang adik mempunyai bibi bernama *Bungo*, panggilan *Bungo* disulih dengan panggilan *ibung*.

Bungo → *ibung*

Menyebut atau memanggil nama kakak laki-laki dimasukkan ke dalam tabu. Untuk memanggil kakak laki-laki, yaitu dengan sebutan *kakok*. Panggilan *kakok* dianggap lebih sopan dan sayang. Jika seorang adik mempunyai tiga kakak laki-laki, kakak tersebut mempunyai panggilan masing-masing. *Kakok muda* untuk memanggil kakak laki-laki paling muda atau bungsu. *Kakok dotangah* untuk memanggil kakak laki-laki nomor dua. *Kakok tuha*

untuk memanggil kakak laki-laki paling tua atau sulung. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama kakak laki-laki dianggap tidak sopan dan memalukan keluarga. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut nama kakak laki-laki atau dengan menggunakan panggilan *kakok*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Jika seorang adik mempunyai kakak laki-laki bernama *Nyruduk*, panggilan *Nyruduk* disulih dengan panggilan *kakok*.

Nyruduk —————> *kakok*

Menyebut atau memanggil nama kakak perempuan tergolong salah satu tabu. Untuk memanggil kakak perempuan, yaitu dengan sebutan *kakok betina*. Panggilan *kakok betina* dianggap lebih sopan dan sayang. Jika seorang adik mempunyai tiga kakak perempuan, kakak tersebut mempunyai panggilan masing-masing. *Kakok betina muda* untuk memanggil kakak perempuan paling muda atau bungsu. *Kakok betina dotangah* untuk memanggil kakak perempuan nomor dua. *Kakok betina tuha* untuk memanggil kakak perempuan paling tua atau sulung. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama kakak perempuan dianggap tidak sopan dan memalukan keluarga. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut nama kakak perempuan atau dengan menggunakan panggilan *kakok betina*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Jika seorang adik mempunyai kakak perempuan bernama *Bungo Sanggul*, panggilan *Bungo Sanggul* disulih dengan panggilan *kakok betina*.

Bungo Sanggul —————> *kakok betina*

Menyebut atau memanggil nama adik ipar juga dalam keluarga masyarakat Kubu merupakan tabu. Dalam memanggil adik ipar harus diganti dengan sebutan *mengkadik*. Panggilan *mengkadik* dianggap lebih akrab. Jika seorang kakak mempunyai

tiga adik ipar, adik-adik tersebut mempunyai panggilan masing-masing. *Mengkadik muda* untuk memanggil adik ipar paling muda atau bungsu. *Mengkadik dotangah* untuk memanggil adik ipar nomor dua. *Mengkadik tuha* untuk memanggil adik ipar paling tua atau sulung. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama adik ipar dianggap tidak akrab. Sanksi lain yang diterapkan adalah penutur akan dikucilkan masyarakat. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut nama adik ipar atau dengan menggunakan panggilan *mengkadik*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Jika seorang kakak mempunyai adik ipar bernama *Nyudung*, panggilan *Nyudung* disulih dengan panggilan *mengkadik*.

Nyudung → *mengkadik*

4.1.4 Nama Binatang

Nama binatang yang disulih dengan eufemisme berupa harimau dan trenggiling. Harimau disulih dengan istilah *natong* dan trenggiling disulih dengan istilah *pejo*. Penyulihan ini berdasarkan pada kesakralan dan kegunaan binatang tersebut. Penyulihan ini digunakan untuk menghindari bahaya, bencana, dan kemarahan.

4.1.4.1 Harimau

Menyebut atau memanggil *merego* untuk harimau juga merupakan tabu. Panggilan tersebut dianggap tidak sopan dan menimbulkan bala. Harimau dipandang sebagai hewan yang disakralkan. Hal ini dibuktikan dengan larangan membunuh, memakan, dan menyebut namanya sembarangan. Untuk menyebut harimau, yaitu dengan panggilan *natong* yang berarti binatang. Sebutan *natong* mempunyai maksud menghormati hewan tersebut. *Natong* berarti binatang atau hewan. Sanksi pelanggaran dengan menyebut *merego* akan mendatangkan bencana dan kemarahan hewan tersebut. Sanksi lain, yaitu akan diserang jika bertemu

dengan hewan tersebut. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menggunakan istilah *merego* atau dengan menggunakan istilah *natong* untuk menyebut *merego*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. *Merego* disulih dengan menggunakan kata *natong*.

merego \longrightarrow *natong*

4.1.4.2 Trenggiling

Dalam keyakinan dan kepercayaan masyarakat Kubu, kesakralan harimau sama dengan trenggiling. Dengan demikian, menyebut atau memanggil *trenggiling* juga tabu seperti menyebut nama harimau. Panggilan tersebut dianggap tidak sopan dan melecehkan binatang yang disakralkan Trenggiling di mata masyarakat Kubu merupakan hewan yang sangat berharga. Trenggiling mempunyai empedu yang berkasiat untuk obat. Untuk menyebut trenggiling, masyarakat Kubu menyebutnya dengan panggilan *pejo* yang mempunyai arti lebih halus. Sanksi pelanggaran dengan menyebut *trenggiling* dianggap tidak wajar dan kurang sopan. Sanksi lain, yaitu akan mendatangkan bahaya atau sial. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menggunakan istilah *trenggiling* atau dengan menggunakan istilah *pejo*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. *Trenggiling* disulih dengan menggunakan kata *pejo*.

trenggiling \longrightarrow *pejo*

4.1.5 Nama Bagian Tubuh

Nama bagian tubuh yang disulih dengan eufemisme berupa alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan. Alat kelamin laki-laki disulih dengan istilah *cicik* dan alat kelamin perempuan disulih dengan istilah *ciumon*. Sebutan ini digunakan untuk menunjukkan kesopanan.

Menyebut atau mengucapkan *bilak* merupakan tabu. *Bilak* sebutan untuk alat kelamin perempuan. Panggilan tersebut dianggap tidak sopan. *Bilak* dipandang sebagai ucapan kasar dalam kehidupan masyarakat Kubu. Penyebutan *bilak* dilarang dalam masyarakat Kubu sehingga harus diganti dengan sebutan *ciumon*. Sebutan *ciumon* dianggap lebih halus. Sebutan ini hanya digunakan antara perempuan dengan perempuan. Sanksi pelanggaran dengan menyebut *bilak* dianggap kasar dan tidak sopan. Sanksi lain, yaitu dimarahi masyarakat Kubu. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut *bilak* dan menggantinya dengan menggunakan istilah *ciumon*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Istilah *bilak* disulih dengan istilah *ciumon*.

bilak → *ciumon*

Dalam kehidupan masyarakat Kubu menyebut atau mengucapkan *cumut* dimasukkan jenis kata tabu. Kata *cumut* sebutan untuk alat kelamin laki-laki. Panggilan tersebut dianggap tidak sopan. *Cumut* dipandang sebagai ucapan kasar. Untuk kata *cumut*, masyarakat Kubu menyebutnya dengan sebutan *cicik*. Sebutan *cicik* dianggap lebih halus. Sanksi pelanggaran dengan menyebut *cumut* dianggap kasar, tidak sopan, dan orang itu dapat dimarahi masyarakat Kubu. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut *cumut* atau dengan menggunakan istilah *cicik*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Istilah *cumut* disulih dengan istilah *cicik*.

cumut → *cicik*

4.1.6 Aktivitas Seks

Aktivitas seks yang disulih dengan eufemisme berupa hubungan badan (senggama) dan onani. Hubungan badan disulih dengan istilah *bepelan-pelan* dan onani disulih dengan istilah *nyebak*. Sebutan ini digunakan untuk menunjukkan kesopanan.

Dalam konteks kehidupan sosial budaya, masyarakat Kubu menyebut atau mengucapkan *bejuluk* dimasukkan ke dalam tabu. *Bejuluk* merupakan istilah untuk senggama atau hubungan badan antara laki-laki dengan perempuan. Ucapan tersebut dianggap tidak sopan dan kurang ajar karena *bejuluk* dipandang sebagai ucapan sangat kasar. Untuk menyebut *bejuluk*, masyarakat Kubu menyulih dengan istilah *bepelan-pelan*. Sebutan *bepelan-pelan* dianggap lebih halus, lebih santun, lebih menunjukkan penghargaan pada manusia sebagai suami isteri. Sanksi pelanggaran dengan menyebut *bejuluk* dianggap kasar, tidak sopan, dan orang yang mengucapkan dapat dimarahi masyarakat Kubu. Menyebut *bejuluk* harus dihindari dengan menggunakan istilah *bepelan-pelan*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Istilah *bejuluk* disulih dengan istilah *bepelan-pelan*.

bejuluk → *bepelan-pelan*

Menyebut *ngocok* untuk istilah onani sangat kotor, kasar, dan tak bermartabat sehingga kata ini digolongkan tabu. Kata *ngocok* harus dihindari dengan menggunakan sebutan *nyebak*. Panggilan *nyebak* dianggap lebih sopan. Sanksi pelanggaran dengan menyebut *ngocok* dianggap tidak sopan dan memalukan keluarga. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut *ngocok* atau dengan menggunakan panggilan *nyebak*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Istilah *ngocok* disulih dengan panggilan *nyebak*.

ngocok → *nyebak*

4.1.7 Nama Panggilan

Nama panggilan yang disulih dengan eufemisme berupa nama teman sebaya, sebutan untuk pria tua belum menikah, nama bayi, nama anak kecil perempuan, dan nama pembantu dukun. Penyulihan tersebut masing-masing menjadi *kawana*, *ceko*, *budak*

leak, kupek, dan taru tangan. Sebutan tersebut digunakan untuk menunjukkan kesopanan, keakraban, dan rasa sayang.

Menyebut nama dengan teman sebaya adalah tabu. Panggilan tersebut dianggap tidak sopan. Supaya sopan dan dianggap lebih akrab, masyarakat Kubu memanggil sesama teman dengan sebutan *kawana*. *Kawana* digunakan untuk memanggil teman sebaya, baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama dianggap tidak wajar, kurang sopan, dan mengurangi keakraban sesama masyarakat Kubu. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak memanggil nama atau dengan menggunakan istilah *kawana* untuk memanggil teman. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Jika mempunyai teman bernama *Mencang*, disulih dengan istilah *kawana*.

mencang → *kawana*

Menyebut atau memanggil *bujang lapuk* salah satu tabu. *Bujang lapuk* adalah sebutan untuk pria yang sudah tua, tetapi belum juga menikah atau tidak laku-laku. Ucapan tersebut dianggap kasar. Untuk memanggil pria tersebut, masyarakat Kubu menggunakan istilah *ceko*. Panggilan *ceko* dianggap lebih halus. Sanksi pelanggaran dengan menyebut *bujang lapuk* dianggap kasar, tidak sopan, dan akan dibenci oleh pria tua tersebut. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut *bujang lapuk* atau dengan menggunakan istilah *ceko*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Istilah *bujang lapuk* disulih dengan istilah *ceko*.

bujang lapuk → *ceko*

Menyebut atau memanggil *gayek lapai* merupakan tabu. *Gayek lapai* adalah sebutan untuk wanita yang sudah tua, tetapi belum juga menikah atau tidak laku-laku. Ucapan tersebut dianggap

kasar. Untuk memanggil wanita tersebut, masyarakat Kubu menggunakan istilah *budak lapay*. Memanggil nama dianggap lebih sopan. Sanksi pelanggaran dengan menyebut *gayek lapai* dianggap kasar, tidak sopan, dan akan dibenci oleh wanita tua tersebut. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut *gayek lapai* atau dengan menggunakan istilah *budak lapay*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Panggilan *gayek lapai* disulih dengan panggilan *budak lapay*.

gayek lapai → *budak lapay*

Menyebut atau memanggil nama anak kecil perempuan adalah tabu. Untuk memanggil nama anak kecil perempuan, masyarakat Kubu memanggilnya dengan sebutan *kupek*. Panggilan *kupek* dianggap lebih sopan dan sayang. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama anak kecil perempuan dianggap tidak sayang dan memalukan keluarga. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut nama anak kecil perempuan atau dengan menggunakan panggilan *kupek*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Jika seorang ibu mempunyai nama anak kecil perempuan bernama *Bekurik*, panggilan *Bekurik* disulih dengan panggilan *kupek*.

Bekurik → *kupek*

Menyebut atau memanggil nama bayi perempuan adalah tabu. Untuk memanggil nama bayi perempuan, yaitu dengan sebutan *budak leak*. Panggilan *budak leak* dianggap lebih sopan. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama bayi perempuan dianggap tidak sopan dan juga memalukan keluarga. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut nama bayi perempuan atau dengan menggunakan panggilan *budak leak*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Jika seorang

ibu mempunyai nama bayi perempuan bernama *Norak*, panggilan *Norak* disulih dengan panggilan *budak leak*.

Norak → *budak leak*

Menyebut atau memanggil nama anak bujang adalah tabu. Untuk memanggil nama anak bujang, yaitu dengan sebutan *budak bujang*. Panggilan *budak bujang* dianggap lebih sopan. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama anak bujang dianggap tidak sopan dan memalukan keluarga. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut nama anak bujang atau dengan menggunakan panggilan *budak bujang*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Jika seorang ibu mempunyai anak bujang bernama *Melimbu*, panggilan *Melimbu* disulih dengan panggilan *budak bujang*.

Melimbu → *budak bujang*

Menyebut atau memanggil nama seorang pembantu dukun beranak adalah tabu. Untuk memanggil nama seorang pembantu dukun beranak, masyarakat Kubu memanggilnya dengan sebutan *taru tangon*. Panggilan *taru tangon* dianggap lebih sopan. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama seorang pembantu dukun beranak dianggap tidak sopan dan memalukan keluarga. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut nama seorang pembantu dukun beranak atau dengan menggunakan panggilan *taru tangon*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Jika ada seorang pembantu dukun beranak bernama *Bekurik*, panggilan *Bekurik* disulih dengan panggilan *taru tangon*.

Bekurik → *taru tangon*

4.1.8 Pertengkaran

Menyebut atau mengucapkan *campok* adalah tabu. *Campok* adalah istilah yang digunakan laki-laki untuk menceraikan istrinya.

Jika dalam suatu keluarga terjadi pertengkaran dan suami mengucapkan kata *campok*, di antara suami dan istri tersebut harus terjadi perceraian. Ucapan tersebut dianggap paling kasar dan jalan terakhir untuk menyelesaikan permasalahan. Sanksi pelanggaran dengan menyebut *campok*, yaitu harus terjadi perceraian. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut *campok* atau dengan menggunakan istilah *sarok*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Istilah *campok* disulih dengan istilah *sarok*.

campok \longrightarrow *sarok*

4.1.9 Nama Air Mani

Menyebut *genoh* untuk istilah air mani dalam kehidupan masyarakat Kubu dipandang sangat jorok dan kasar sehingga dijadikan kata tabu. Penyebutan *genoh* harus diganti dengan sebutan *aik ganjal*. Penyebutan *aik ganjal* dianggap lebih sopan, santun, dan layak. Sanksi pelanggaran dengan menyebut *genoh* dianggap tidak sopan, kurang ajar, dan memalukan keluarga. Penyebutan *genoh* sangat dihindari dan menggantinya dengan *aik ganjal*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Istilah *genoh* disulih dengan panggilan *aik ganjal*.

genoh \longrightarrow *aik ganjal*

4.1.10 Nama Ari-Ari

Dalam konteks kehidupan masyarakat Kubu menyebut *bali budak* digolongkan jenis kata tabu. *Bali budak* merupakan kata untuk menyebut ari-ari. Ucapan tersebut dianggap kasar. Untuk memanggil ari-ari, masyarakat Kubu menggunakan istilah *kakka*. Sebutan *kakka* dianggap lebih halus. Sanksi pelanggaran dengan memanggil *bali budak* dianggap kasar dan tidak sopan. Konteks budaya memaksa masyarakat Kubu harus menghindari menyebut *bali budak* dan menyulihnya dengan menggunakan istilah *kakka*.

Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Istilah *bali budak* disulih dengan istilah *kakka*.

bali budak —————→ *kakka*.

4.1.11 Nama Keguguran

Dalam konteks sosial budaya, masyarakat Kubu menyebut *beranak mata* juga dimasukkan sebagai kata tabu. *Beranak mata* merupakan ungkapan untuk wanita yang sedang keguguran. Ucapan tersebut dianggap kasar. Untuk memanggil wanita yang sedang keguguran, masyarakat Kubu menggunakan istilah *kebuangon*. Sebutan *kebuangon* dianggap lebih halus. Sanksi pelanggaran dengan menyebut *beranak mata* dianggap kasar, tidak sopan, dan akan dibenci oleh wanita yang sedang keguguran. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut *beranak mata* atau dengan menggunakan istilah *kebuangon*. Analisis linguistik dengan menggunakan eufemisme. Istilah *beranak mata* disulih dengan istilah *kebuangon*.

beranak mata —————→ *kebuangon*

4.2 Metafora

Majas metafora digunakan untuk menyatakan maksud yang lain bukan dengan arti yang sebenarnya. Majas ini melukiskan sesuatu berdasarkan persamaan atau perbandingan. Penyulihan bentuk tabu dengan menggunakan majas metafora berupa nama binatang, nama kerabat, nama dukun, dan nama makhluk halus. Penyulihan ini dilakukan untuk menghindari bahaya, kutukan, dan menjaga kesopanan. Berikut ini adalah uraian penyulihan bentuk tabu dengan menggunakan majas metafora.

4.2.1 Nama Binatang

Jenis binatang yang ditabukan dalam kehidupan masyarakat Kubu, seperti harimau dan gajah. Harimau disulih berdasarkan

sejarah mitosnya, sedangkan gajah disulih berdasarkan ciri-ciri fisiknya. Penyulihan ini dilakukan untuk menghindari bahaya dan bencana. Berikut ini adalah uraian bentuk tabu yang disulih dengan menggunakan majas metafora.

4.2.1.1 Harimau

Harimau termasuk hewan yang ditakuti karena mempunyai fisik yang kuat. Hewan ini dihormati dan disakralkan sehingga dilarangan membunuh, memakan, dan menyebut namanya sembarangan. Harimau dalam bahasa Kubu adalah *merego*. Penyebutan nama harimau dipandang sebagai kata tabu sehingga dilarang menyebutkan nama tersebut. Biasanya, kata harimau diganti dengan menyebut atau memanggil *merego*. Panggilan tersebut dianggap tidak sopan. Untuk menyebut harimau, masyarakat Kubu menggunakan panggilan *nenek* yang berarti ‘kakek’. Sebutan *nenek* mempunyai maksud menghormati hewan tersebut. Masyarakat Kubu percaya bahwa harimau tidak akan mengganggu masyarakat Kubu jika mereka tidak mengganggu harimau. Menurut mitos masyarakat Kubu, pernah terjadi perjanjian antara nenek moyang mereka dengan harimau. Isi perjanjian itu ialah antara masyarakat Kubu dan harimau tidak boleh saling mengganggu, tidak boleh saling membunuh, dan saling menghormati. *Nenek* juga berarti makhluk yang dituakan. Sanksi pelanggaran dengan menyebut *merego* akan mendatangkan bencana dan akan diserang jika bertemu dengan hewan tersebut. Kata *merego* harus dihindari dengan menggunakan istilah *nenek*. Analisis linguistik dengan menggunakan metafora. *Merego* disulih dengan menggunakan kata *nenek*.

merego → *nenek*

Sebutan *nenek* berarti orang tua, sesepuh, atau nenek moyang. Sebutan *nenek* digunakan untuk menggambarkan seolah-

olah *merego* ‘harimau’ adalah sesepuh masyarakat Kubu. *Merego* dianggap nenek sehingga diperlakukan dan dipanggil seperti neneknya sendiri.

4.2.1.2 Gajah

Menyebut atau memanggil *gajah* juga dimasukkan ke dalam kata tabu. Panggilan tersebut tidak biasa digunakan. Hewan tersebut biasanya dipanggil dengan ciri-ciri fisik, yaitu dengan panggilan *pijak godong* yang artinya mempunyai bekas pijakan besar. Hewan tersebut mempunyai kaki dan telapak yang besar pula sehingga dipanggil dengan panggilan *pijak godong*. Sanksi pelanggaran dengan menyebut *gajah* dianggap tidak sopan dan dikhawatirkan hewan tersebut akan datang dan marah. Menggunakan istilah *gajah* dilarang dan disulih dengan menggunakan istilah *pijak godong* untuk menyebut *gajah*. Analisis linguistik dengan menggunakan metafora. *Gajah* disulih dengan menggunakan istilah *pijak godong*.

gajah → *pijak godong*

Sebutan *pijak godong* menggambarkan bahwa gajah adalah hewan yang mempunyai bekas pijakan besar. Uraian di atas menunjukkan bahwa pemakaian metafora *nenek* untuk *merego* ‘harimau’ dan *pijak godong* untuk *gajah* sebagai penyulihan untuk menghindari bahaya dan kemarahan.

4.2.2 Nama Kerabat

Nama kerabat yang ditabukan dalam bahasa Kubu di antaranya nama ipar laki-laki dan nama ipar perempuan. Nama ipar laki-laki disulih dengan panggilan *kakok* dan nama ipar perempuan disulih dengan panggilan *kakok betina*. Panggilan *kakok* dan *kakok betina* digunakan untuk menggambarkan seolah-olah

sebagai kakaknya sendiri. Penyulihan ini dilakukan untuk menjaga kesopanan.

4.2.3 Nama Ipar Laki-Laki

Menyebut atau memanggil nama ipar laki-laki dalam pandangan masyarakat Kubu merupakan tabu. Untuk memanggil ipar laki-laki, masyarakat Kubu menggunakan sebutan *kakok*. Panggilan ini dilakukan jika umur penyapa lebih muda dari pesapa. Panggilan *kakok* dianggap lebih sopan. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama ipar laki-laki dianggap tidak sopan dan memalukan keluarga. Masyarakat Kubu menghindari menyebut nama ipar laki-laki dan menggantinya dengan menggunakan panggilan *kakok*. Analisis linguistik dengan menggunakan metafora. Jika seseorang mempunyai ipar laki-laki bernama *Mijak*, panggilan *Mijak* disulih dengan panggilan *kakok*.

Mijak \longrightarrow *kakok*

4.2.4 Nama Ipar Perempuan

Memanggil nama ipar perempuan dalam konteks kehidupan Masyarakat Kubu merupakan tabu. Dalam memanggil ipar perempuan digunakan sebutan *kakok betina*. Panggilan ini dilakukan jika umur penyapa lebih muda dari pesapa. Panggilan *kakok betina* dianggap lebih sopan. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama ipar perempuan dianggap tidak sopan dan memalukan keluarga. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut nama ipar perempuan atau dengan menggunakan panggilan *kakok betina*. Analisis linguistik dengan menggunakan metafora. Jika seseorang mempunyai ipar perempuan bernama *Sanggul*, panggilan *Sanggul* disulih dengan panggilan *kakok betina*.

Sanggul \longrightarrow *kakok betina*

Uraian di atas menunjukkan bahwa pemakaian metafora *kakok* untuk kakak laki-laki dan *kakok betina* untuk kakak perempuan sebagai penyulihan nama ipar untuk kesopanan. Hal itu bergantung pada usia antara penyapa dan pesapa. Pemakaian *kakok* dan *kakok betina* bersifat metaforis jika usia penyapa lebih muda daripada pesapa.

4.2.5 Nama Dukun

Menyebut *dukun* kepada orang yang bisa mengobati atau pintar dalam hal-hal gaib dipandang sebagai kata tabu. Istilah *dukun* dianggap tidak wajar atau kurang umum. Orang yang dipanggil *dukun* tersebut biasanya akan menolak. Bisa jadi jika meminta bantuan penyembuhan kemudian memanggilnya dengan sebutan *dukun*, orang tersebut tidak akan mau membantu. Untuk menyebut orang yang dapat menyembuhkan penyakit, masyarakat Kubu menggunakan istilah *orang pintar*, yang berarti orang yang pintar menyembuhkan penyakit. Sanksi pelanggaran dengan menyebut *dukun* dianggap tidak sopan dan tidak biasanya. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menggunakan istilah *dukun* untuk memanggil orang yang dapat menyembuhkan penyakit atau dengan menggunakan istilah *orang pintar*. Analisis dengan menggunakan metafora. *Dukun* disulih dengan menggunakan kata *orang pintar*.

dukun → *orang pintar*

Sebutan *orang pintar* berarti orang tersebut mempunyai kelebihan, yaitu kepintaran. Kepintaran tersebut berupa menyembuhkan penyakit, memanggil dewa, dan meramal.

Istilah *dukun* bisa juga disulih dengan menggunakan istilah *yang biso nolong*.

dukun → *yang biso nolong*

Sebutan *yang biso nolong* berarti orang yang bisa menolong mengobati penyakit. Penggunaan istilah ini menggambarkan seolah-olah *dukun* dianggap penolong atau orang yang bisa dimintai tolong.

4.2.6 Nama Makhluk Halus

Menyebut *setan* dalam keyakinan masyarakat Kubu dimasukkan ke dalam kata tabu. Menyebut *setan* dianggap mengganggu atau membahayakan. Untuk menyebut *setan* atau suatu tempat yang dianggap ada setannya menggunakan istilah *betunggu*. *Betunggu* berarti tempat tersebut didiami *setan*. Sanksi pelanggaran dengan menyebut *setan* akan mendatangkan bahaya dan kutukan. Bahaya tersebut dapat berupa gangguan dari *setan* yang disebut tadi. Cara menghindarinya dengan tidak menyebut *setan* di tempat-tempat angker dan dengan menggunakan kata *betunggu*. Analisis linguistik dengan menggunakan metafora. *Setan* disulih dengan menggunakan kata *betunggu*.

setan \longrightarrow *betunggu*

Sebutan *betunggu* berarti di tempat tersebut ada yang menunggu. Tempat yang *betunggu* ‘penunggu’ biasanya tempat-tempat angker, seperti goa, sungai, pohon, dan rawa. Penunggu tempat-tempat tersebut dapat berupa makhluk halus, biasanya *setan*. Masyarakat Kubu menggunakan istilah *betunggu* untuk menggambarkan bahwa seolah-olah di tempat-tempat angker tersebut ada yang menunggu. Jadi, jika melewati tempat-tempat tersebut, masyarakat Kubu dilarang menyebut *setan*. Namun, mereka menyebutnya dengan *betunggu* yang berarti tempat tersebut ada penunggunya, yaitu *setan*.

4.4 Teknonim

Teknonim merupakan penggunaan nama seseorang dengan menggunakan nama anaknya. Penyulihan dengan teknonim dapat dikenakan pada nama orang tua dan kerabat yang lain. Penyulihan ini untuk menunjukkan keakraban dan kesopanan.

4.4.1 Nama Orang Tua

Nama orang tua pada latar luar keluarga tidak pernah disapa/disebut dengan nama pribadi oleh orang lain karena dirasakan tidak sopan. Teknonim lazim digunakan untuk menyulih nama orang tua asalkan usia penyapa lebih tua daripada pesapa atau setidaknya sebayanya.

Menyebut atau memanggil nama orang yang sudah mempunyai anak adalah tabu. Untuk memanggil nama orang yang sudah mempunyai anak, masyarakat Kubu menyebut nama anaknya. Jika orang tersebut bernama *Betaring* mempunyai anak bernama *Penyudak*, *Betaring* dipanggil *Penyudak*. Panggilan ini dianggap lebih sopan dan akrab. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama pada orang yang sudah mempunyai anak dianggap tidak sopan dan memalukan keluarga. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut nama pada orang yang sudah mempunyai anak atau dengan menggunakan panggilan anaknya. Analisis linguistik dengan menggunakan teknonim. Jika seorang bapak bernama *Betaring* mempunyai anak bernama *Penyudak*, panggilan *Betaring* disulih dengan panggilan *Penyudak*.

Betaring → *Penyudak*

4.4.2 Kerabat Lain

Penggunaan teknonim juga terjadi pada hubungan kekerabatan lain. Kerabat lain tersebut berupa nama ipar dan nama menantu. Penyulihan teknonim untuk menunjukkan rasa sayang, keakraban, dan kesopanan.

4.4.2.1 Nama Ipar

Seorang ipar boleh disapa dengan menggunakan teknonim asalkan yang bersangkutan sudah mempunyai anak. Jadi, prinsipnya sama dengan nama orang tua di atas. Menyebut atau memanggil nama ipar perempuan adalah tabu. Untuk memanggil ipar perempuan, masyarakat Kubu menggunakan sebutan nama anaknya. Panggilan ini dilakukan jika pesapa sudah punya anak. Jika seorang ipar bernama *Bekurik* mempunyai anak bernama *Mencang*, *Bekurik* dipanggil *Mencang*. Panggilan ini dianggap lebih sopan. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama ipar perempuan yang sudah punya anak dianggap tidak sopan dan memalukan keluarga. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut nama ipar perempuan yang sudah punya anak tersebut atau dengan menggunakan panggilan anaknya. Analisis linguistik dengan menggunakan teknonim. Jika seorang ipar perempuan bernama *Bekurik* mempunyai anak bernama *Mencang*, panggilan *Bekurik* disulih dengan panggilan *Mencang*.

Bekurik \longrightarrow *Mencang*

4.5 Alih Kode

Alih kode terjadi karena adanya pergantian bahasa ke dalam bahasa lain pada masyarakat kedwibahasaan (bilingualisme). Peristiwa pergantian bahasa disebut alih kode. Kata-kata yang berhubungan dengan nama orang tua yang disulih dengan alih kode adalah kata sapaan untuk *bepak* ‘ayah’ dengan *bapak* dan kata sapaan untuk *induk* ‘ibu’ dengan *ibu*. Penyulihan ini digunakan untuk mengikuti perkembangan zaman, yaitu lebih umum dan sopan.

Menyebut atau memanggil nama orang tua adalah tabu. Untuk memanggil nama orang tua yaitu dengan sebutan *bapak*. Jika nama orang tua bernama *Tarib* mempunyai anak bernama *Mencang*, *Tarib* dipanggil dengan sebutan *bapak*. Panggilan ini

dianggap umum dan lebih sopan. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama orang tua dianggap tidak umum, tidak sopan, dan memalukan keluarga. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut nama orang tua atau dengan menggunakan panggilan *bapak*. Analisis linguistik dengan menggunakan alih kode. Jika seorang bapak bernama *Tarib* mempunyai anak bernama *Mencang*, panggilan *Tarib* disulih dengan panggilan *bapak*.

Tarib → *bapak*

Menyebut atau memanggil nama orang tua perempuan adalah tabu. Untuk memanggil nama orang tua perempuan, masyarakat Kubu memanggilnya dengan sebutan *ibu*. Jika nama orang tua perempuan bernama *Bekurik* mempunyai anak bernama *Mencang*, *Bekurik* dipanggil dengan sebutan *ibu*. Panggilan ini dianggap lebih umum dan sopan. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama orang tua perempuan dianggap tidak wajar dan memalukan keluarga. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut nama orang tua perempuan atau dengan menggunakan panggilan *ibu*. Analisis linguistik dengan menggunakan alih kode. Jika seorang ibu bernama *Bekurik* mempunyai anak bernama *Mencang*, panggilan *Bekurik* disulih dengan panggilan *ibu*.

Bekurik → *ibu*

Penggunaan kedua sulihan alih kode tersebut, dewasa ini merupakan kecenderungan umum, terutama ayah-ibu yang termasuk golongan generasi muda. Penggunaan alih kode tersebut tidak lain adalah bertujuan untuk memenuhi tuntutan komunikasi. Suatu saat petutur dan penutur menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan sapaan bapak/ibu sudah merupakan hal yang umum pada masyarakat Kubu. Penggunaan alih kode dilandasi oleh tuntutan komunikasi. Hal ini terjadi antara penyapa dengan pesapa menggunakan bahasa Indonesia.

4.6 Diglosia

Adanya variasi bahasa yang digunakan pada masyarakat tertentu. Keadaan suatu masyarakat yang mempunyai dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan mempunyai peranan tertentu. Menyebut *mentuha jenton* adalah tabu. *Mentuha jenton* adalah istilah untuk memanggil bapak mertua. Istilah tersebut digunakan ketika berkomunikasi antarmenantu atau teman sebaya. Menyebut *mentuha jenton* saat di hadapan bapak mertua terasa janggal dan terasa tidak enak. Menyebut *mentuha jenton* di depan umum atau saat berkumpul juga terasa aneh. Masyarakat Kubu menganggap ucapan tersebut bukan pada tempatnya. Untuk memanggil bapak mertua, masyarakat Kubu menggunakan istilah *urang hubanon*. Sebutan *urang hubanon* dianggap wajar. Sanksi pelanggaran dengan memanggil *mentuha jenton* dianggap tidak wajar dan menimbulkan keanehan. Sanksi lain, yaitu dianggap tidak tahu berbahasa. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak memanggil *mentuha jenton* atau dengan menggunakan istilah *urang hubanon* untuk memanggil bapak mertua. Analisis linguistik dengan menggunakan diglosia. Istilah *mentuha jenton* disulih dengan istilah *urang hubanon*.

mentuha jenton \longrightarrow *urang hubanon*

Istilah *urang hubanon* digunakan pada situasi umum atau di depan orang banyak. istilah ini digunakan saat bapak mertua hadir pada komunikasi tersebut. Istilah *mentuha jenton* hanya digunakan saat bapak mertua tidak hadir saat komunikasi.

4.7 Metonimia

Metonimia salah satu cara menyebutkan sesuatu secara tidak langsung, yaitu dengan menyebutkan benda atau sesuatu yang lain yang erat hubungannya dengan yang dimaksudkan itu. Penyulihannya dengan mempergunakan sebuah kata untuk

menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Penyulihan dengan metonimia dapat dikenakan pada nama anak kecil laki-laki, nama orang pengambil madu, nama seorang dukun beranak, nama orang yang memangku jabatan, dan nama seorang pemimpin. Penyulihan nama anak kecil laki-laki, yaitu dengan sebutan *kulup*. Nama seorang pengambil madu, yaitu dengan sebutan *piawang*. Nama seorang dukun beranak, yaitu dengan sebutan *penuntun*. Nama seorang pemangku jabatan, yaitu dengan menyebut gelarnya, misalnya *berambai* berarti mempunyai rambut yang lebat. Nama seorang pemimpin kelompok masyarakat Kubu, yaitu dengan sebutan *tumenggung*. Penyulihan ini digunakan untuk menghindari keanehan, kesopanan, dan rasa hormat.

Menyebut atau memanggil nama anak kecil laki-laki adalah tabu. Untuk memanggil nama anak kecil laki-laki, yaitu dengan sebutan *kulup*. Panggilan *kulup* dianggap lebih wajar. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama anak kecil laki-laki dianggap tidak wajar. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut nama anak kecil laki-laki atau dengan menggunakan panggilan *kulup*. Analisis linguistik dengan menggunakan metonimia. Jika nama anak kecil laki-laki bernama *Penyudak*, panggilan *Penyudak* disulih dengan panggilan *kulup*.

Penyudak \longrightarrow *kulup*

Panggilan *kulup* dilakukan berdasarkan ciri-ciri fisik, yaitu anak kecil laki-laki biasanya masih mempunyai *kulup* panjang. Panggilan *kulup* tidak digunakan lagi setelah menginjak dewasa atau *kulup* pada alat kelaminnya tidak panjang lagi.

Menyebut atau memanggil nama orang pengambil madu adalah tabu. Untuk memanggil nama orang pengambil madu, yaitu dengan sebutan *piawang*. Panggilan *piawang* dianggap sopan dan menghargai. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama orang pengambil madu dianggap aneh dan memalukan bagi yang

dipanggil. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut nama orang pengambil madu atau dengan menggunakan panggilan *piawang*. Analisis linguistik dengan menggunakan metonimia. Jika ada seorang pengambil madu bernama *Ngangkus*, panggilan *Ngangkus* disulih dengan panggilan *piawang*.

Ngangkus → *piawang*

Panggilan *piawang* berarti penjaga, ahli, atau pemilik. Panggilan *piawang* secara khusus digunakan untuk orang yang pandai mengambil madu. Kekhususan ini diberikan karena hanya orang-orang tertentu yang mampu mengambil madu.

Menyebut atau memanggil nama seorang dukun beranak adalah tabu. Untuk memanggil nama seorang dukun beranak, masyarakat Kubu menggunakan sebutan *penuntun*. Panggilan *penuntun* dianggap lebih sopan dan hormat. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama seorang dukun beranak dianggap tidak sopan dan memalukan keluarga. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut nama seorang dukun beranak atau dengan menggunakan panggilan *penuntun*. Analisis linguistik dengan menggunakan metonimia. Jika ada seorang dukun beranak bernama *Metik*, panggilan *Metik* disulih dengan panggilan *penuntun*.

Metik → *penuntun*

Panggilan *penuntun* berarti orang yang mempunyai keahlian membantu kelahiran. Panggilan *penuntun* secara khusus digunakan untuk seorang wanita yang bisa membantu kelahiran. Kekhususan ini diberikan karena hanya orang-orang tertentu yang mampu membantu melahirkan anak.

Menyebut atau memanggil nama orang yang memangku jabatan, seperti tumenggung termasuk tabu. Untuk memanggil nama seorang pemangku jabatan, masyarakat Kubu menyebut gelarnya, misalnya *berambai* berarti mempunyai rambut yang lebat.

Panggilan *berambai* dianggap lebih sopan. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama seorang pemangku jabatan dianggap tidak sopan dan memalukan keluarga. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut nama seorang pemangku jabatan atau dengan menggunakan panggilan gelar *berambai*. Analisis linguistik dengan menggunakan metonimia. Jika ada seorang pemangku jabatan bernama *Ngangkus*, panggilan *Ngangkus* disulih dengan panggilan *berambai*.

Ngangkus → *berambai*

Panggilan *berambai* berarti mempunyai rambut banyak dan panjang. Panggilan ini secara metonomis berdasarkan ciri-ciri fisiknya, yaitu tumenggung yang mempunyai ciri fisik banyak rambut dan panjang dipanggil *berambai*.

Menyebut atau memanggil nama seorang pemimpin kelompok masyarakat Kubu adalah tabu. Untuk memanggil nama seorang pemimpin kelompok masyarakat Kubu, yaitu dengan sebutan *tumenggung*. Panggilan *tumenggung* dianggap lebih sopan dan hormat. Sanksi pelanggaran dengan memanggil nama seorang pemimpin kelompok masyarakat Kubu dianggap tidak sopan dan memalukan keluarga. Cara menghindarinya, yaitu dengan tidak menyebut nama seorang pemimpin kelompok masyarakat Kubu atau dengan menggunakan panggilan *tumenggung*. Analisis linguistik dengan menggunakan metonimia. Jika ada seorang pemimpin kelompok masyarakat Kubu bernama *Ngangkus*, panggilan *Ngangkus* disulih dengan *tumenggung*.

Ngangkus → *tumenggung*

5. Penutup

5.1 Simpulan

Bentuk tabu dalam bahasa Kubu berupa eufemisme, metafora, teknonim, alih kode, diglosia, dan metonimia. Penyulihan

ini digunakan untuk menunjukkan kesopanan, keakraban, dan rasa sayang. Eufemisme digunakan untuk menggantikan ungkapan yang berkaitan dengan kematian, nama kerabat, nama binatang, nama bagian tubuh, aktivitas seksual, nama panggilan, pertengkaran, nama air mani, nama ari-ari, dan keguguran. Penyulihan ini dilakukan untuk menunjukkan kesopanan, keakraban, dan rasa sayang. Selain itu, digunakan juga untuk menghindari bahaya, bencana, dan kemarahan.

Nama kerabat yang dapat disulih dengan eufemisme berupa nama bapak, nama ibu, nama kakek, nama nenek, nama paman, nama bibi, nama kakak, dan nama adik ipar. Penyulihan nama-nama tersebut masing-masing menjadi *bepak*, *induk*, *nenek jenton*, *nenek betina*, *mamok*, *ibung*, *kakok*, dan *mengkadik*. Panggilan tersebut digunakan untuk menunjukkan kesopanan, keakraban, dan rasa sayang.

Nama binatang yang disulih dengan eufemisme berupa harimau dan trenggiling. Harimau disulih dengan istilah *natong* dan trenggiling disulih dengan istilah *pejo*. Penyulihan ini berdasarkan pada kesakralan dan kegunaan dari binatang tersebut.

Nama bagian tubuh yang disulih dengan eufemisme berupa alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan. Alat kelamin laki-laki disulih dengan istilah *cicik* dan alat kelamin perempuan disulih dengan istilah *ciumon*. Aktivitas seks yang disulih dengan eufemisme berupa hubungan badan (senggama) dan onani. Hubungan badan disulih dengan istilah *bepelan-pelan* dan onani disulih dengan istilah *nyebak*. Pertengkaran dengan mengucapkan *campok* disulih dengan istilah *sarok*. Istilah air mani atau *genoh* disulih dengan *aik ganjal*. Nama ari-ari atau *bali budak* disulih dengan istilah *kakka*. Nama keguguran atau *beranak mata* disulih dengan istilah *kebuangon*. Penyebutan nama orang yang sudah meninggal dengan istilah *mlekat*. Nama kematian atau *kemation*

disulih dengan menggunakan kata *loban*. Penyulihan ini digunakan untuk menunjukkan kesopanan.

Penyulihan bentuk tabu dengan menggunakan majas metafora berupa nama binatang, nama kerabat, nama dukun, dan nama makhluk halus. Penyulihan ini dilakukan untuk menghindari bahaya, bencana, kutukan, dan menjaga kesopanan. Jenis binatang yang ditabukan dalam bahasa Kubu adalah harimau dan gajah. Harimau disulih berdasarkan sejarah mitosnya, sedangkan gajah disulih berdasarkan ciri-ciri fisiknya. Nama kerabat yang ditabukan berupa nama ipar laki-laki dan nama ipar perempuan. Nama ipar laki-laki disulih dengan panggilan *kakok* dan nama ipar perempuan disulih dengan panggilan *kakok betina*. Panggilan *kakok* dan *kakok betina* digunakan untuk menggambarkan seolah-olah sebagai kakaknya sendiri. Nama *dukun* disulih dengan istilah *orang pintar*. Nama makhluk halus, seperti *setan*, disulih dengan istilah *betunggu*.

Penyulihan dengan teknonim dapat dikenakan pada nama orang tua dan nama kerabat yang lain. Kata-kata yang berhubungan dengan nama orang tua yang disulih dengan alih kode adalah kata sapaan untuk *bepak* ‘ayah’ dengan *bapak* dan kata sapaan untuk *induk* ‘ibu’ dengan *ibu*. Penyulihan ini digunakan untuk mengikuti perkembangan zaman, yaitu lebih umum dan sopan.

Penyulihan dengan diglosia berupa menyebut *mentuha jenton*. *Mentuha jenton* adalah istilah untuk memanggil bapak mertua. Menyebut *mentuha jenton* saat di hadapan bapak mertua terasa janggal dan terasa tidak enak. Menyebut *mentuha jenton* di depan umum atau saat berkumpul juga terasa aneh. Untuk memanggil bapak mertua, masyarakat Kubu menggunakan istilah *urang hubanon*.

Penyulihan dengan metonimia dapat dikenakan pada nama anak kecil laki-laki, nama orang pengambil madu, nama seorang dukun beranak, nama orang yang memangku jabatan, dan nama seorang pemimpin. Penyulihan nama anak kecil laki-laki, yaitu

dengan sebutan *kulup*. Nama seorang pengambil madu, yaitu *piawang*. Nama seorang dukun beranak menggunakan sebutan *penuntun*. Nama seorang pemangku jabatan, yaitu dengan menyebut gelarnya, misalnya *berambai* berarti mempunyai rambut yang lebat. Nama seorang pemimpin kelompok masyarakat Kubu, yaitu dengan sebutan *tumenggung*. Penyulihan ini digunakan untuk kewajaran, menghindari keanehan, kesopanan, dan rasa hormat.

5.2 Saran

Penulis berharap ada penelitian lanjutan yang membahas tentang tabu dalam bahasa Kubu secara lebih mendalam. Penelitian selanjutnya dapat membahas sumpah serapah yang ditabukan. Unsur-unsur sumpah serapah tersebut berupa makian, hujatan, kutukan, dan sumpahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. 1995. "Perubahan Fungsi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Pendidikan Kehidupan Masyarakat Kubu". Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Allan, Keith. 2006. *Forbidden Words Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Casson, R.W. (ed.) 1981. *Language, Culture and Cognition*. London: Macmilian.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Croft, William. 1990. *Typology and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Douglas, M. 1966. *Purity and Danger: An Analysis of the Concepts of Pollution and Taboo*. London and New York: Routledge.
- Duranti, A. 1994. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Frazer, S.J.G. 1922. *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*. London. Macmillan.
- Harris, M. 1991. *Culture Anthropology*. New York: Harfer Collins Publisher.
- Haviland, W.A. 1971. *Anthropology*. New York: Holt, Rinehart and Winstons.
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 1993. *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mbaya, Maweja. 2002. *Linguistic Taboo in African Marriage Context: A Study of the Oromo Laguu*. Nordic Journal of African Studies 11(2): 224-235 (2002) University of Gaston Berger, Senegal.
- Oyvind Sandbukt. 1984. *Kubu Conceptions of Reality*. Copenhagen: Scandinavian Institute of Asian Studies.
- _____. 1999. *Masyarakat Kubu: Penilaian Kebutuhan bagi Pembangunan dan Keselamatan*. Jambi: Warsi.
- Pike, K.L. 1966. *Etic and Emic Standpoints for the Description of Behavior*.
- Soetomo, Mutholib. 1995. "Orang Rimbo: Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal, Provinsi Jambi". Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Weintre, Johan. 2003. "Organisasi Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

METAFORA DALAM BAHASA KUBU

Natal P. Sitanggang
Kantor Bahasa Provinsi Jambi

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan karakteristik dan penggunaan metafora dalam bahasa Kubu. Bentuk metafora yang dijadikan sebagai data dalam tulisan ini diperoleh dengan mengamati secara langsung kepada penutur bahasa Kubu di Kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi. Penjaringan data dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk yang maknanya tidak secara harfiah lalu konfirmasikan kembali kepada penutur perihal makna yang terkandung di dalam bentuk itu. Setelah itu dilakukan eksplorasi untuk menemukan kaitan antara bentuk dan makna yang diterima sebagai bentuk kias atau metafora. Berdasarkan penganalisisan, ditemukan sejumlah bentuk metafora yang erat kaitannya dengan kehidupan mereka di hutan. Dalam pada itu, ditemukan pula hubungan diakronis sejumlah metafora bahasa Indonesia/Melayu sebagai bahasa yang lebih modern dan metafora bahasa Kubu sebagai tinggalan sekaligus dokumen sinkronis salah satu dialek bahasa Melayu.

Kata Kunci: metafora, karakteristik, transferensi

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu kategori dari tujuh unsur kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 1971). Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyatakan, menyampaikan, dan atau mengungkapkan suatu maksud. Dalam berkomunikasi, adakalanya manusia menyampaikan suatu maksud tidak dalam makna yang harfiah, tetapi dapat dengan bahasa yang bersifat kias

(A dinyatakan dengan B). Dalam hal itu, sesuatu yang dibahasakan berbeda dari yang dimaksudkan (A““B). Seorang *pemberani*, misalnya budaya Inggris, dapat dibahasakan dengan *a lion in battle* ¹ ‘singa dalam perang’; seorang *pemimpin yang tegas dan kejam* dalam budaya Indonesia bisa disebut sebagai orang yang “bertangan besi”. Pada dasarnya, sebutan atau pembahasaan seperti itu dianggap tidak berkaitan secara harfiah. Namun, secara kolektif, sebutan itu digunakan untuk mengiaskan sesuatu yang dimaksudkan. Bentuk-bentuk yang demikian lazim dikenal sebagai bahasa figuratif. Ada banyak kategori kiasan yang bisa terdapat dalam suatu bahasa. Salah satu di antaranya adalah bentuk **metafora**.

Metafora adalah bentuk kiasan berupa kata atau frasa yang merujuk pada suatu objek atau konsep yang digunakan untuk menggantikan yang lain sekaligus menyiratkan persamaan atau analogi di antara bentuk yang diperbandingkan. Metafora dalam kajian komunikasi ataupun dalam kajian retorika tradisional dipandang sebagai suatu kajian yang penting dan menarik. Hal tersebut erat kaitannya dengan bentuk bahasa, nilai, dan estetika yang ada di dalamnya. Dalam kajian antropologi, penelusuran metafora sebuah kebudayaan etnik dapat menjadi pintu masuk penggalan implikasi pemikiran tertentu tentang dunia (keetnikan) atau pengalaman masyarakat tentang dunianya (lihat Lakoff dan Johnson dalam Duranti, 2000:64; Saeed, 2003:346).

Fenomena metafora dalam sebuah bahasa dapat dianggap sebagai bagian dari evolusi bahasa sekaligus menjadi bentuk perkembangan cara manusia dalam berpikir atau berlogika. Dalam hal itu, manusia memberi tanda terhadap sesuatu, tidak secara denotatif, tetapi dengan bentuk yang berbeda dari sesuatu itu. Bonvillain (2003:63) menyebutkan sebagai salah satu bentuk perluasan dan transformasi makna secara budaya. Dalam perkembangannya, secara gramatika bentuk-bentuk metafora

memberi sumbangan yang besar dalam pembentukan kalimat (secara sintaksis). Dalam kegramatikalannya itu, kadar kemetaforaan itu pun semakin lama semakin tidak disadari lagi. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris kata *see* dan *look* (lihat Duranti, 2000:64) pada dasarnya berkaitan dengan indera penglihatan. Dalam hal itu, mata sebagai alat utamanya. Namun, untuk menyatakan kepehaman akan sesuatu, misalnya penjelasan, masyarakat bahasa dalam budaya Inggris bisa menyatakan “*I see*” artinya ‘saya mengerti/paham’. Konsep pemikirannya adalah adanya penerimaan secara budaya bahwa pikiran juga dapat menerima atau menangkap objek yang ada dalam keabstrakan yaitu makna dan maksud sebagaimana mata menangkap objek yang konkret (band. Saeed, 2003). Di sini metafora dapat berfungsi untuk mengonkretisasi yang abstrak. Kegramatikalannya yang demikian juga bisa dicermati dalam budaya bahasa Indonesia. Sebagai contoh, bentuk *bergantung pada*, *menelan biaya*, *menangani masalah*, *dijerat dengan pasal*, dan lain-lain.

Karena metafora ini terjadi secara budaya, gejalanya pun dapat menjadi unsur penyumbang kesulitan bagi pembelajar bahasa asing untuk memahami bahasa tertentu jika tidak mencermatinya secara baik. Oleh karena itu, seseorang yang dapat menggunakan bahasa asing, pada hakikatnya belum dapat dikatakan mahir jika belum memfasihkan pemahamannya dengan metafora.

Secara pragmatik, metafora yang digunakan penutur dapat dikaitkan dengan strategi penutur untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu, di antaranya untuk kesopanan, menghindari ketabuan, atau untuk *face threatening acts* ‘mengancam muka’ (lihat Renkema, 2004:25).

Ada kalanya bentuk-bentuk metafora tidak lagi disadari sebagai bentuk figuratif sehingga bentuk-bentuk itu menjadi gramatikal, seperti *bergantung pada*, *menangani masalah*, *benang merah*, *akar permasalahan*, dan lain-lain. Sejumlah kalangan pun

mengklaim bahwa bentuk, seperti *kambing hitam* atau *buah tangan*, dianggap bentuk yang tidak dapat ditelusuri lagi asal-muasalnya. Bahkan, bentuk-bentuk itu dianggap tidak mempunyai hubungan yang jelas dengan makna harfiahnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mencermati bahwa metafora merupakan bahasa yang bersifat kias (*figurative*), sehingga diperlukan suatu upaya penalaran untuk menemukan kesejajaran antara pelambang dan yang dilambangkan, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan dua pertanyaan berikut.

- (1) Bagaimana karakteristik metafora dalam bahasa Kubu?
- (2) Bagaimana penggunaan bentuk metafora dalam bahasa Kubu?

Masalah pertama akan dibahas melalui pengumpulan dan pengidentifikasian bentuk metafora, lalu diklasifikasikan menurut kategori tertentu, misalnya berdasarkan ciri-ciri, proses penyimbolan, atau fungsi penyimbolan. Sementara itu, masalah kedua akan diteliti berdasarkan konteks penggunaan bentuk metafora. Dengan demikian, penelusuran ini juga akan menemukan relevansi penyimbolan itu dengan hal yang disimbolkan.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan fitur metafora dalam bahasa Kubu. Fitur itu dapat dicapai dengan dua kategori berikut.

- (1) Mengidentifikasi karakteristik bentuk-bentuk metafora dalam bahasa Kubu.
- (2) Menemukan konteks penggunaan bentuk metafora dalam bahasa Kubu.

2. Kerangka Teori dan Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Metafora

Metafora adalah suatu bentuk ungkapan yang digunakan untuk mengomunikasikan sesuatu secara kias. Misalnya bentuk *tulang punggung*² dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ‘seseorang atau sesuatu yang menjadi pokok kekuatan (yang membantu)’. Lakof dan Johnson (1980 dalam Duranti, 2000:64) menyebutkan bahwa *metaphors are means of viewing one kind of experience in terms of another*. Bagi mereka (dalam Bonvillain, 2003:63) bahwa metafora pada dasarnya merupakan pemahaman dan pengalaman atas sesuatu, lalu diungkapkan dalam bentuk yang lain. Mereka memberikan beberapa contoh metafora sehari-hari kita gunakan, seperti “*time is money*.” Secara budaya ungkapan ini menggambarkan bahwa budaya Inggris menerima konsep waktu sebagai komoditas yang dapat dipertransaksikan. Metafora banyak digunakan dalam konteks tertentu untuk menggambarkan makna khusus. Menurut Crystal (1992:249), metafora adalah sebuah peta semantik dari satu ranah konsep ke ranah konsep lain. Metafora didasarkan pada perbandingan, tanpa menunjukkan kesatuan antara peristiwa dengan sejumlah fitur yang dapat dianggap berkaitan (Bonvillain, 2003 *ibid*). Lebih jauh, metafora pada dasarnya melibatkan kognisi, baik dalam pembentukannya maupun pemaknaannya. Selain itu metafora dapat diterima sebagai gejala pikiran (penalaran) dan bukan sekadar gejala bahasa (Siregar, 2012).

Kesadaran akan fenomena metafora juga disinggung oleh I.A. Richards, seorang filsuf retorika pada tahun 1936. Ia memberi dua klasifikasi atas gejala metafora: (1) **tenor** dan (2) *vechile* ‘**wahana**’. Bagian tenor merupakan sisi kesan yang dimunculkan, sedangkan wahana merupakan alat untuk membungkus kesan itu. Berdasarkan pengertian ini, bentuk *tulang punggung* merupakan *wahana*, sedangkan pengartiannya sebagai ‘seseorang atau sesuatu

yang menjadi pokok kekuatan (yang membantu)' merupakan *tenor*. Penulis lain menggunakan istilah yang lebih umum: *ground* (dasar) dan *figure* (wujud) yang disejajarkan dengan istilah *tenor* dan *vehicle*. Dalam Linguistik Kognitif dikenal pula istilah dengan *target* dan *source* (sumber) juga untuk menggantikan istilah *tenor* dan *vehicle*.³

2.2 Budaya dan Gejala Metafora

Ketika bahasa dapat diterima sebagai hasil dari kebudayaan, demikian juga dengan metafora terintegrasi di dalam kebudayaan itu. Bahkan metafora tidak hanya terjadi secara linguistik, tetapi juga secara nonlinguistik, misalnya dalam bentuk seni di antaranya musik, ukiran, atau tarian. Malah, metafora dicurigai sebagai dasar pengalaman untuk bentuk-bentuk seni itu. Apabila dihubungkan dengan hipotesis Sapir-Whorf perihal bentuk bahasa sebagai cara manusianya untuk memandang dunia, jelas metafora sangat berperan dalam penilaian itu. Dalam hal itu, transfer konsep metafora memerlukan proses analogi yang cukup intens sehingga dihasilkan suatu bentuk yang mapan dan diterima secara turun-temurun. Dalam tulisan ini akan terlihat bagaimana ungkapan *buah tangan* dimaknai menjadi sebagai suatu pemberian (oleh-oleh). Penelusuran yang demikian ini harus melibatkan kognisi dan nalar sehingga diketahui jelas hubungan antara konsep *oleh-oleh* masuk/tertransfer dalam frasa *buah tangan* dan membudaya dalam komunitas Indonesia secara khusus dan Melayu secara umum.

3. METODOLOGI

3.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada dasarnya data dalam penelitian ini bersumber dari ujaran penutur asli bahasa Kubu. Penutur yang ditentukan sebagai informan tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa dia dapat memahami bahasa Kubu dan juga dapat berbahasa Indonesia.

Kriteria tersebut secara budaya terwakili oleh pemimpin kelompok suku Kubu (tumenggung, menti, jenang, dan sebagainya). Dalam hal itu, tumenggung, menti, jenang, dan sebagainya secara sosial dianggap mempunyai kecakapan dalam berbagai hal terkait dengan kemasyarakatan suku Kubu termasuk dalam hal kebahasaan.

Selanjutnya, data dalam penelitian ini disediakan dengan cara: (1) peneliti terlibat secara langsung, tetapi secara pasif menyimak bentuk-bentuk yang dianggap sebagai bahasa figuratif; (2) peneliti terlibat secara langsung dan aktif untuk menanyakan bentuk-bentuk bahasa figuratif beserta maknanya, baik secara harfiah maupun secara figuratif, berdasarkan instrumen yang tersedia. Dalam pewawancara itu, peneliti menggunakan alat perekam dan pencatatan hal-hal yang dianggap penting. Dalam pada itu, ditanyakan pula perihal maksud dan arti dari bentuk kiasan itu.

3.2 Metode dan Teknik Penganalisisan Data

Penganalisisan data dilakukan dengan metode interpretasi untuk mencari hubungan antara bentuk kiasan dan yang dikiaskan. Dengan demikian, akan diperoleh pola kelogisan perbandingan secara metaforis antara bentuk kiasan dan yang dikiaskan. Hasil analisis inilah yang dapat dijadikan sebagai salah satu petunjuk untuk melihat cara pandang suku Kubu terhadap dunianya secara linguistik dan etnografis.

3.3 Metode dan Teknik Penyajian Data

Setelah ditemukan pola kelogisan antara bentuk kiasan dan yang dikiaskan, selanjutnya data itu akan disajikan secara deskriptif dalam bentuk ulasan dan contoh-contoh bentuk figuratif dalam konteks kalimat.

4. ANALISIS

4.1 Klasifikasi Data

Berdasarkan penggalian dan pencatatan data ke permukiman suku Kubu,⁴ diidentifikasi sejumlah ungkapan metafora yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Sedikitnya ada empat belas contoh ungkapan dan diklasifikasikan sedikitnya dalam empat kategori. Data ungkapan itu didaftarkan sebagai berikut.

No.	Data Ungkapan	Kategori Ungkapan
1.	ndelok routon	Kekeluargaan
2.	ngisi lempeka	Kekeluargaan
3.	buah tangan	Kekeluargaan
4.	<i>buto mato</i>	kekeluargaan dan kemasyarakatan
5.	basuh negeri	Kemasyarakatan
6.	tahi dimakon	Kesopanan
7.	Nenek	kesopanan dan ketabuan
8.	Bobot	kesopanan dan ketabuan

4.2 Karakteristik Metafora dalam Bahasa Kubu

4.2.1 Ndelok Routon

Sebagai dialek bahasa Melayu, ungkapan *ndelok routon* dalam budaya Kubu mempunyai bentuk lengkap [*me*]ndeolok *routon*. Secara harfiah, ungkapan ini berarti 'melihat rotan'. Bentuk yang sejajar dengan ini adalah ungkapan *mencari louk* 'mencari lauk'. Penggunaan ungkapan ini lazim sebagai jawaban berbasabasi atas pertanyaan, seperti "*Kawana guding, ndok ke mano?*" (Hei kawan, hendak ke mana?) maka penutur bahasa Kubu dapat menjawabnya dengan, "*Ndelok routon.*" atau "*Mencari louk*". Meskipun demikian, orang itu belum tentu untuk melihat rotan atau mencari lauk sebagaimana harfiahnya. Bisa saja seseorang

itu akan mengerjakan yang lain, misalnya mengiris batang karet, mencari umbi-umbian, atau membeli rokok.

4.2.2 Ngisi Lempeka

Ketika penelitian ini dilakukan, makna harfiah kata *lempeka* hampir tidak diketahui oleh kebanyakan masyarakat Kubu. Sementara itu, ungkapan “*mengisi lempeka*” justru lebih dipahami dengan makna ‘mencari nafkah’. Dalam kelompok lain (Grip) ungkapan ini mendapat gramatikalisasi menjadi *mempeka*. Oleh karena itu, pada awalnya sulit menentukan bahwa gabungan kata ini merupakan sebuah bentuk metafora. Namun, mengingat kata *lempeka* digabungkan dengan kata *mengisi*, patut diduga bahwa *lempeka* lebih cenderung dipahami sebagai sebentuk wadah yang dapat diisi dengan sesuatu. Dalam hal itu, *lempeka* tidak dapat diharfiahkan dengan kata ‘*nafkah*’. Berdasarkan elisitasi yang intens, diketahui bahwa *lempeka* adalah sebentuk wadah yang menjadi bagian dari tubuh manusia, yaitu ‘lambung-rahim’. Dalam bahasa Batak Toba dikenal kata *lambiak* berarti ‘perut’ dan *lambutan* berarti ‘selaput yang membungkus bayi dalam rahim’.⁵Dengan demikian, “*mengisi lempeka*” secara harfiah berarti suatu tindakan yang dilakukan untuk mengisi perut atau lambung. Dalam hal ini, tindakan itu lebih mendekati pada tindakan *makan*. Namun, tidak demikian pemahamannya dalam budaya suku Kubu. Ketika terjadi perpindahan makna seperti itu, lalu dimaknai sebagai tindakan ‘mencari nafkah’ atau ‘memenuhi kebutuhan anak dan istri’; lambung yang dimaksud pun adalah lambung setiap anggota keluarga, gabungan kata “*mengisi lempeka*” dipastikan sebagai bentuk metafora.

4.2.3 Buah Tangan

Kiasan *buah tangan* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ‘oleh-oleh’. Tidak jauh berbeda dari budaya Kubu. Akan

tetapi, konsep kiasan ini masih dapat ditemukan dengan konsep dasar leksikalnya dalam budaya Kubu. Metaforisasi *oleh-oleh* menjadi *buah tangan* berasal dari aktivitas orang Kubu ketika pulang atau kembali dari berburu atau *mendelok routon*, mereka akan memegang buah sebagai oleh-oleh untuk diberikan kepada anggota keluarga. Dalam hal itu, binatang yang diburu dipikul, tetapi buah selalu dipegang. Dengan demikian dapat dikatakan, buah tangan secara harfiah berarti 'buah yang ada di tangan'. Dalam kebudayaan yang lebih modern, tentu oleh-oleh tidak selalu berupa buah, tetapi dapat berupa selain buah, baik berupa makanan maupun barang yang bukan makanan (suvenir, baju, tas, dan lain-lain).

4.2.4 Buto Mato

Ungkapan *buto mato* terdapat dalam peribahasa dengan konstruksi kalimat dalam (1) berikut.

(1) *Samo anak buto mato sebelah, samo orang buto mato duo.*

Kata *mato* 'mata' dalam ungkapan ini tidak merujuk secara langsung kepada indera penglihatan, tetapi lebih kepada cara suku Kubu memandang orang lain secara kognitif. Cara pandang ini berkaitan dengan kecurigaan dan kepercayaan subjektif seseorang kepada orang lain, termasuk kepada anak kandung sendiri. Sementara itu, penggunaan kata *buto*, selain karena berdekatan secara kolokatif dengan mata, juga digunakan sebagai bentuk penegasian terhadap mata. Dalam hal itu, *buto mato* 'buta mata' secara harfiah berarti 'tidak dapat melihat', sedangkan secara metafora berarti 'tidak memercayai'.

Penggunaan numerik *satu* dalam klausa pertama dan *duo* dalam klausa kedua pada (1) di atas menandakan derajat atau persentase kepercayaan suku Kubu terhadap orang-orang di sekitarnya.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa sepasang mata terdiri atas dua belahan: mata kiri dan mata kanan. Dengan demikian, tanpa membedakan posisinya, *buto mato sebelah* mengisyaratkan kepercayaan yang tidak sepenuhnya kepada anak kandung, dan *buto mato duo* mengisyaratkan ketidakpercayaan dan kecurigaan yang lebih besar daripada anak sendiri kepada orang lain. Tampak memang, budaya ini mengisyaratkan bahwa suku Kubu sebagian besar sangat tertutup kepada dunia luar dan selalu menaruh kecurigaan terhadap orang lain.

4.2.5 Basuh Negeri

Ungkapan ini secara harfiah berarti mencuci negeri, daerah, atau lingkungan permukiman. Namun, sebagai metafora aktivitas ini dilakukan sebagai bentuk hukuman, yakni pendendaan kepada seseorang yang diketahui berselingkuh. Dalam hal ini, berselingkuh adalah perbuatan terlarang yang dianggap telah mencemari negeri itu. Pendendaan ini dilakukan dalam rupa memberi makan semua keluarga yang berada di wilayah yang dianggap tercemar. Dengan pembayaran denda itu, orang tersebut dianggap telah membersihkan negeri itu, tetapi bukan dengan air, melainkan dengan pelayanan. Dalam budaya Melayu Jambi, ungkapan dan pendendaan seperti ini dikenal dengan *cuci kampung*.

4.2.6 Tahi Dimakon

Di kelompok lain (antara lain kelompok Grip) dikenal bentuk yang lebih panjang, yaitu "*tahi dimakon, koncing diminum*". Secara harfiah bentuk *tahi dimakon* bermakna 'suatu tindakan yang dilakukan yakni 'memasukkan tinja ke mulut sendiri untuk dimakan (memakan tinja)'. Namun, maksudnya secara metafora tidak demikian. Ungkapan ini secara umum diujarkan untuk fungsi kesopanan. Adapun maksudnya secara kontekstual di antaranya adalah (a) untuk menyatakan intensitas keseriusan dan atau

ketulusan penutur atas sesuatu tindakan; (b) untuk mempertaruhkan harga diri dan keyakinannya dalam membela atau mendukung seseorang; (c) untuk meminta maaf. Bentuk penggunaannya dapat dicermati dalam (1), (2), (3), (4) dan (5) di bawah ini.

- (1) *Pindok ake tahi dimakon kopia.*
'(Maaf) tidak mau, sunngguh, kopi itu.'
'Sungguh, maaf. Saya tidak bisa minum kopi itu.'
- (2) *Unju'o ua kuju u podoa, tahi dimakon!*
'Ambil tombak itu yang pada itu, tolonglah!'
- (3) *Jangan mika bingung di aik, tahi dimakon.*
'Jangan kamu berak di air itu, mohon jangan.'
- (4) *Tahi dimakon, anak itu anak yang baik.*
'Sumpah, anak itu anak yang baik.'
- (5) *Tahi dimakon para kawana, tepijak sebetong la patoh.*
'Maaf kawan, terpijak sebatang, sudah patah (pula).'

4.2.7 Nenek

Pengungkapan *nenek* terkait dengan rasa tabu untuk menyebutkan kata *harimau* secara gamblang. Metaforisasi *harimau* menjadi *nenek* berasal dari peristiwa yang diyakini oleh orang Kubu ketika seseorang tersesat dalam hutan. Dalam pada itu, harimau menolong orang tersebut bahkan mengantarkannya sampai permukiman. Pada dasarnya, seseorang itu sangat takut. Namun, ketika sampai di batas permukiman, harimau itu berkata, "Jangan takut, Cucu!". Dengan perkataan itu, orang itu secara kognitif mengartikan bahwa jika dirinya dipanggil "cucu", dia harus memanggil "nenek" kepada yang memanggilnya.

4.2.8 Bobot

Pengungkapan *bobot* juga terkait dengan rasa tabu untuk menyebutkan ular sebagaimana terjadi dalam nenek untuk harimau. Istilah *bobot* dalam bahasa Indonesia dikenal kata *bebat* yang sejajar

dengan kata *ikat*, *balut*, dan *belit*. Konsep ini berkolokasi dengan kata *tali*. Secara fungsi *tali* atau *bebat* (dari bahan apa pun) digunakan untuk mengikat, membalut, atau membelit. Metaforisasi ini terjadi dengan sifat dan kemiripan *ular* dengan nomina *bebat* (tali) tersebut. Dalam hal itu, ular bisa membebat dan atau melilit sesuatu (mangsa atau tumbuhan). Dalam budaya Melayu, binatang *ular* dimetaforakan juga dengan *akar*. Metaforisasi itu juga terkait dengan fungsi dan kemiripannya dengan bebat.

5. Penutup

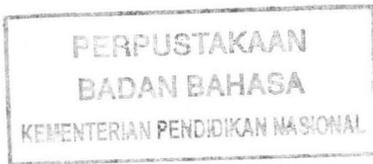
5.1 Simpulan

Metafora dalam bahasa Kubu, secara karakteristik masih lebih primitif daripada metafora yang terdapat dalam bahasa Indonesia atau bahasa Melayu secara umum saat ini. Keprimitifan itu tampak sejajar dengan karakter unsur kebudayaan lainnya, seperti dalam teknologi, sistem religi, pendidikan dan sebagainya. Hal itu tampak pada bentuk ungkapan yang masih relatif dekat dengan kehidupan di hutan. Namun, dalam keprimitifan itu, karakteristik metafora dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa yang lebih mapan daripada bahasa Kubu, menjadi penting penggaliannya sebagai bagian dari sejarah perkembangan bahasa baik secara sinkronis maupun diakronis.

Penggunaan metafora dalam bahasa Kubu jelas sebagai pertanda bahwa proses kehidupan masyarakat Kubu secara kognitif memiliki kearifan yang setara dengan kebudayaan suku lain. Dalam hal itu, masyarakat Kubu mampu menggunakan bentuk tertentu untuk menyatakan suatu maksud dalam rangka tujuan tertentu, di antaranya ketabuan, kesopanan, dan hal lain yang berhubungan dengan keseimbangan hidup berkomunikasi.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, tentu diperlukan upaya tertentu untuk menggali metafora sebagai proses kognitif suku Kubu dan mempertahankan keluhuran nilai budaya kognitif budaya Melayu. Sejalan dengan itu, diperlukan juga upaya yang lebih komprehensif untuk meningkatkan taraf kehidupan budaya Kubu sesuai dengan pola pikir yang digali melalui pengkajian bahasa, di antaranya kurikulum khusus.



DAFTAR PUSTAKA

- Bonvillain, Nancy. 2003. *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Messages (fourth edition)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Crystal, David. 1992. *Dictionary of Language and Languages: An Encyclopedic*. London: Penguin Books.
- Duranti, Alessandro. 2000. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Levinson, Stephen C. 1995. *Pragmatics*. New York: Cambridge University.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Saeed, John I. 2003. *Semantics*, second edition. Oxford: Blackwell Publishing.
- Saville-Troike, Muriel. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction (Third Edition)*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Siregar, Bahren Umar. "Emosi dan Kebudayaan dalam Metafora". Jakarta: Universitas Atmajaya (dicari dengan menggunakan Google dan diunduh pada tanggal 13 Juli 2012).
- Wray, Alison dan Aileen Bloomer. 2006. *Projects in Linguistics: A Practical Guide to Research Language*. London: Hodder Arnol.

Catatan Akhir

- ¹ Diadopsi dari contoh *Collins Dictionary*
- ² Diambil dari pencontohhan *KBBI 2003* perihal metafora dan pengertiannya diambil dari entri *tulang punggung* halaman 1218.
- ³ Dikutip dari laporan Wikipedia
- ⁴ Wilayah Taman Nasional Bukit Dua Belas, Kecamatan Makekal Ulu, Tebo (2012)
- ⁵ Didasari oleh pemahaman penulis sebagai penutur bahasa Batak Toba

Antologi Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra

49



Kantor Bahasa Provinsi Jambi Jalan Arif Rahman Hakim No. 101
Telanaipura, Jambi 36124, Telepon/Faksimile (0741) 669466-61131
Laman: www.balaibahasajambi.org